

**HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA DENGAN
TINGKAT RESILIENSI PADA MAHASISWI BERDOMISILI
PONDOK PESANTREN DI KOTA MALANG**

SKRIPSI



oleh

Keysha Alea
NIM. 220401110184

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026

HALAMAN JUDUL

**HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA DENGAN TINGKAT
RESILIENSI PADA MAHASISWI BERDOMISILI PONDOK PESANTREN
DI KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan

dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

Keysha Alea

NIM. 220401110184

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

LEMBAR PERSETUJUAN
HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA DENGAN TINGKAT
RESILIENSI PADA MAHASISWI BERDOMISILI PONDOK PESANTREN
DI KOTA MALANG

SKRIPSI

oleh

Keysha Alea
NIM. 220401110184

Telah disetujui pada tanggal, 20 Mei 2026

oleh:

Dosen Pembimbing

Tandatangan Persetujuan

Dosen Pembimbing 1

Muh. Anwar Fuady, S.Psi, MA
NIP. 198501102023211022



Dosen Pembimbing 2

Dr. Ermita Zakiyah, M.Th.I
NIP. 198701312019032007



Malang, 20 Mei 2026

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Fina Hidayati, MA
NIP.198610092015032002

**HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA DENGAN TINGKAT
RESILIENSI PADA MAHASISWI BERDOMISILI PONDOK PESANTREN
DI KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh

Keysha Alea
NIM. 220401110184

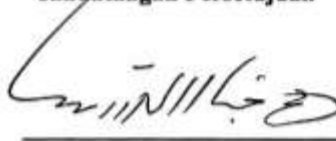
Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh
Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang Skripsi
Pada tanggal, 19 Juni 2026

Susunan Dewan Penguji

Tandatangan Persetujuan

Penguji Utama

Muhammad Jamaluddin, M.Si.
NIP. 19801108 2008011007



Ketua Penguji

Dr. Ermita Zakiyah, M.Th. I
NIP. 198701312019032007



Sekretaris Penguji

Muh. Anwar Fu'ady, MA.
NIP. 198501102023211022



Disahkan Oleh
Dekan.

Dr. Siti Mahmudah, M.Si.
NIP. 196710291994032001



NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA DENGAN TINGKAT
RESILIENSI PADA MAHASISWI BERDOMISILI PONDOK
PESANTREN DI KOTA MALANG**

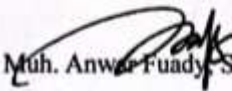
Yang ditulis oleh:

Nama : Keysha Alea
NIM : 220401110184
Program : S1 Psikologi

saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 19 Mei 2026
Dosen Pembimbing I


Muh. Anwar Fuady, S.Psi, MA
NIP. 198501102023211022

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA DENGAN TINGKAT
RESILIENSI PADA MAHASISWI BERDOMISILI PONDOK
PESANTREN DI KOTA MALANG**

Yang ditulis oleh:

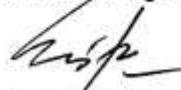
Nama : Keysha Alea
NIM : 220401110184
Program : S1 Psikologi

saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 20 Mei 2026

Dosen Pembimbing 2



Dr. Ermita Zakiyah, M.Th.I

NIP. 198701312019032007

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Keysha Alea
NIM : 220401110184
Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Tingkat Resiliensi Mahasiswi Berdomisili Pondok Pesantren di Kota Malang**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 19 Mei 2026

Penulis



Keysha Alea

NIM. 220401110184

MOTTO

.... وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

".... boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

(QS. Al-Baqarah: 216)

"Tidak ada kekayaan yang melebihi akal, tidak ada kemiskinan yang melebihi kebodohan, dan tidak ada warisan yang lebih baik daripada adab (pendidikan/budi pekerti)."

(غرر الحكم و درر الكلم, Ali bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahillâhi hamdan yuwâfi ni'amahu wa yukâfi'u mazîdah.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu menghadirkan kekuatan di setiap lelah, menghadirkan jalan di setiap kesulitan, dan menghadirkan harapan di setiap doa yang penulis panjatkan. Atas izin, rahmat, serta kasih sayang-Nya, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Karya sederhana ini bukan hanya tentang hasil akhir, tetapi juga tentang perjuangan, doa, dan dukungan yang mengiringi langkah penulis. Dengan penuh rasa terima kasih, penulis persembahkan karya ini kepada:

1. Mama dan Bapak, kedua orang tua yang tidak pernah lelah mendoakan, mendukung, dan menguatkan penulis dalam setiap proses kehidupan. Terima kasih atas segala pengorbanan, kasih sayang, serta kepercayaan yang selalu diberikan.
2. Kakak dan kedua adik terkasih, yang tidak hanya menjadi sumber semangat bagi penulis, tetapi juga menghadirkan banyak pelajaran tentang arti kasih sayang, pengertian, dan ketulusan dalam hidup.
3. Untuk diri sendiri, Keysha Alea, karena telah mampu bertahan, bangkit, dan terus berjalan sampai di titik ini. Terima kasih sudah memilih untuk tidak menyerah meskipun sering kali merasa lelah. Semoga setelah ini, langkah-langkah yang ditempuh selalu dipenuhi keberanian, keberkahan, dan hal-hal baik yang layak diperjuangkan.
4. Sahabat seperjalanan penulis, Muhammad Izza, yang telah hadir dan kebersamai proses panjang ini. Berkat ruang yang diberikan untuk

berkeluh dan berbagi suka, bertukar pikiran, dan saling menguatkan, menjadi salah satu hal yang turut menguatkan langkah penulis dalam melewati setiap proses yang ada. Semoga segala kebaikan yang diberikan menjadi jalan datangnya banyak hal baik serta keberkahan dalam hidupmu.

5. Teman seperjuangan angkatan 2022 di Pondok Pesantren Imam Addamanhuri, teman-teman kamar Hafshah, Humai, Mba Bela, dan Alia yang telah kebersamai hari-hari penulis dengan banyak cerita, dukungan, dan perhatian kecil yang begitu berarti. Secara khusus kepada Ustadz Aziz dan Ustadzah Laily, penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat atas keteladanan, dedikasi, serta semangat dalam menuntut ilmu yang secara tidak langsung menjadi motivasi dan inspirasi bagi penulis untuk terus bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.
6. Teman-teman kelas Everlasting yang asiknya tiada tara, yang tidak hanya mengisi masa perkuliahan dengan canda tawa, tetapi juga dengan dukungan, solidaritas, dan semangat belajar yang saling menguatkan. Teruntuk Naya, Zhuriya, dan Raziqa, yang telah menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah, serta menemani berbagai fase perjuangan selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh teman-teman yang kebersamai proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi, baik teman kampus maupun luar kampus, yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah hadir sebagai teman diskusi, tempat bertukar pikiran, serta menjadi bagian dari perjalanan panjang yang penuh pembelajaran ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, serta hidayah-Nya sehingga penulis diberikan kemudahan dan kekuatan dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang syafa'atnya senantiasa kita harapkan di yaumul akhir kelak.

Penyusunan karya ini tentu tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Fina Hidayati, MA selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Muh. Anwar Fuady, S.Psi, MA selaku dosen pembimbing 1 yang telah dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Akan sangat merindukan solusi di setiap kesulitan, dan pertanyaan-pertanyaan bapak yang selalu *make sure* agar penulis terus berprogres setiap harinya.

5. Dr. Ermita Zakiyah, M.Th.I selaku dosen pembimbing 2 yang dengan penuh perhatian telah banyak memberikan masukan, dukungan, serta bimbingan kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Akan sangat merindukan perhatian sesimpel "sudah makan belum?" yang selalu ibu tanyakan setiap kali bimbingan.
6. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya seluruh dosen yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman berharga selama penulis menempuh pendidikan.
7. Seluruh teman-teman angkatan 2022 yang telah menemani perjalanan perkuliahan penulis dengan kebersamaan, semangat, serta cerita-cerita yang penuh makna dalam perjuangan meraih impian bersama.
8. Semua pihak yang turut membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dalam bentuk dukungan moril maupun materiil.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi tambahan pengetahuan bagi siapa pun yang membacanya.

Malang, 19 Mei 2026

Penulis



Keysha Alea

NIM. 220401110184

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS.....	v
SURAT PERNYATAAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
المخلص.....	xxi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II. KAJIAN TEORI	15
A. Resiliensi.....	15
1. Pengertian Resiliensi	15
2. Aspek-Aspek Resiliensi	17
3. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi.....	19
B. Pola Komunikasi Keluarga	22

1. Pengertian Pola Komunikasi Keluarga.....	22
2. Aspek-Aspek Pola Komunikasi Keluarga.....	24
3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Komunikasi Keluarga.....	25
C. Kajian Keislaman.....	26
1. Resiliensi.....	26
2. Pola Komunikasi Keluarga.....	30
D. Hubungan antara Pola Komunikasi Keluarga dan Resiliensi.....	34
F. Hipotesis Penelitian.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan Penelitian	37
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	38
1. Variabel Bebas atau Variabel Independent (X).....	38
2. Variabel Terikat atau Variabel Dependen (Y).....	39
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	39
1. Resiliensi	39
2. Pola Komunikasi Keluarga.....	39
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	40
1. Populasi	40
2. Sampel.....	40
1. Revised Family Communication Patterns Children's Version.....	42
2. Resilience Scale.....	43
F. Validitas dan Reliabilitas	45
1. Validitas.....	45
c. Reliabilitas.....	51
G. Analisis Data	52
1. Analisis Deskriptif.....	52
2. Uji Asumsi.....	53
3. Uji Korelasi Rank Spearman.....	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Gambaran Lokasi Penelitian	55
B. Pelaksanaan Penelitian.....	56

C. Gambaran Partisipan Penelitian	59
D. Hasil Penelitian	61
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	61
2. Uji Asumsi.....	62
3. Uji Hipotesis.....	66
E. Pembahasan.....	68
1. Tingkat Resiliensi Mahasiswi Berdomisili di Pondok Pesantren di Kota Malang	68
2. Pola Komunikasi Keluarga yang Terbentuk pada Mahasiswi Berdomisili Pondok Pesantren di Kota Malang.....	70
3. Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Tingkat Resiliensi Mahasiswi Berdomisili Pondok Pesantren di Kota Malang	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	79
A. Kesimpulan	79
B. Keterbatasan Penelitian.....	80
C. Saran.....	81
1. Saran Praktis.....	81
2. Saran Akademis.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Terjemah dan Mekan Ayat.....	27
Tabel 2. 2 Terjemah dan Makna Ayat.....	32
Tabel 3.1 Blueprint Revised Family Communication Patterns Children's Version	43
Tabel 3.2 Blueprint Resilience Scale Wagnild and Young.....	44
Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Item Expert Judgement	45
Tabel 3.4 Kategori Nilai Aiken's V	46
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Isi.....	47
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Empiris	49
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas.....	52
Tabel 4.1 Karakteristik Demografis	59
Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif	61
Tabel 4.3 Kategorisasi Resiliensi.....	62
Tabel 4.4 Hasil Uji Linearitas Resiliensi - Pola Komunikasi Keluarga Conversation	63
Tabel 4.5 Hasil Uji Linearitas Resiliensi - Pola Komunikasi Keluarga Conformity	64
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Resiliensi - Pola Komunikasi Keluarga.....	65
Tabel 4.7 Uji Korelasi Rank Spearman Conversation	66
Tabel 4.8 Uji Korelasi Rank Spearman Conformity	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Fenomena Dinamika Kehidupan Pesantren Mahasiswi	4
Gambar 3.1 Kerangka Berpikir	35
Gambar 3.2 Tabel Krejcie and Morgan.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Resilience Scale 25-Item	93
Lampiran 2. Instrumen The Revised Family Communication Pattern (Children's Version).....	95
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	99
Lampiran 4 Surat Jawaban Pondok Pesantren	101
Lampiran 5 Lembar Persetujuan Expert Judgement	102
Lampiran 6 Penilaian Expert.....	111
Lampiran 7 Hasil Hitung Validitas Isi	122
Lampiran 8 Uji Validitas Konstruk dan Reliabilitas Pola Komunikasi Keluarga	126
Lampiran 9 Uji Validitas Konstruk dan Reliabilitas Resiliensi	127
Lampiran 10 Uji Analisis Deskriptif.....	128
Lampiran 11 Hasil Uji Kategorisasi.....	129
Lampiran 12 Hasil Uji Linearitas.....	130
Lampiran 13 Hasil Uji Normalitas	131
Lampiran 14 Asal Pesantren Subjek	133
Lampiran 15 Hasil Uji Hipotesis	135

ABSTRAK

Alea, Keysha, 2026. Hubungan antara Pola Komunikasi Keluarga dan Tingkat Resiliensi pada Mahasiswi Berdomisili Pondok Pesantren di Kota Malang. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Muh. Anwar Fuady, S.Psi. MA

Mahasiswa Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan tingkat resiliensi pada mahasiswi yang berdomisili di pondok pesantren di Kota Malang. Mahasiswi yang tinggal di pondok pesantren memiliki tuntutan ganda, yaitu menjalani aktivitas akademik di perguruan tinggi sekaligus mengikuti kegiatan dan aturan pesantren, sehingga membutuhkan kemampuan adaptasi dan ketahanan psikologis yang baik. Pola komunikasi keluarga dipandang sebagai salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan resiliensi individu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian berjumlah 1.865 mahasiswi pondok pesantren di Kota Malang, dengan sampel sebanyak 294 responden yang ditentukan menggunakan tabel Krejcie and Morgan. Teknik pengumpulan data menggunakan skala Revised Family Communication Patterns Children's Version (RFCP) dan Resilience Scale (RS) dari Wagnild & Young. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Rank Spearman karena data penelitian tidak berdistribusi normal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara conversation orientation dengan resiliensi sebesar $\rho = 0,396$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Sementara itu, conformity orientation memiliki hubungan negatif signifikan dengan resiliensi sebesar $\rho = -0,445$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin terbuka, hangat, dan suportif pola komunikasi keluarga, maka semakin tinggi tingkat resiliensi mahasiswi pondok pesantren. Sebaliknya, pola komunikasi keluarga yang terlalu menekankan kepatuhan dan kontrol cenderung menurunkan tingkat resiliensi individu.

Kata Kunci: Resiliensi, Pola Komunikasi Keluarga, Mahasiswi

ABSTRACT

Alea, Keysha, 2026. The Relationship between Family Communication Patterns and Resilience Levels among Female University Students Living in Islamic Boarding Schools in Malang City. Undergraduate Thesis. Faculty of Psychology, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor: Muh. Anwar Fuady, S.Psi., M.A

This study aims to examine the relationship between family communication patterns and resilience levels among female university students living in Islamic boarding schools in Malang City. Female students residing in Islamic boarding schools face dual demands, namely carrying out academic activities at university while also participating in boarding school activities and complying with its regulations. Therefore, they require strong adaptability and psychological resilience. Family communication patterns are considered one of the factors that contribute to the development of individual resilience.

This research employed a quantitative approach using a correlational method. The population consisted of 1,865 female students living in Islamic boarding schools in Malang City, with a sample of 294 respondents determined using the Krejcie and Morgan table. Data were collected using the Revised Family Communication Patterns Children's Version (RFCP) scale and the Resilience Scale (RS) developed by Wagnild & Young. Data analysis was conducted using the Spearman Rank correlation test because the research data were not normally distributed.

The results showed a significant positive relationship between conversation orientation and resilience ($\rho = 0.396$, $p < 0.05$). Meanwhile, conformity orientation showed a significant negative relationship with resilience ($\rho = -0.445$, $p < 0.05$). These findings indicate that the more open, warm, and supportive the family communication pattern is, the higher the resilience level of female students living in Islamic boarding schools. Conversely, family communication patterns that excessively emphasize obedience and control tend to reduce individual resilience levels.

Keywords: Resilience, Family Communication Patterns, Female University Students

الملخص

ألبا، كيشا، 2026. العلاقة بين أنماط التواصل الأسري ومستوى المرونة لدى الطالبات المقيمات في المدارس الدينية في مدينة مالانج. البحث الجامعي. كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج.

المشرف: مح أنور فوادي، بكالوريوس في علم النفس، ماجستير

يهدف هذا البحث إلى معرفة العلاقة بين أنماط التواصل الأسري ومستوى المرونة النفسية لدى الطالبات المقيمات في المعاهد الإسلامية الداخلية بمدينة مالانج. تواجه الطالبات المقيمات في المعاهد الإسلامية الداخلية مسؤوليات مزدوجة، تتمثل في متابعة الأنشطة الأكاديمية في الجامعة، وفي الوقت نفسه الالتزام بالأنشطة والأنظمة الخاصة بالمعهد، مما يتطلب منهن القدرة على التكيف والتمتع بمرونة نفسية جيدة. ويُنظر إلى أنماط التواصل الأسري على أنها أحد العوامل التي تسهم في تكوين المرونة النفسية لدى الفرد.

استخدم هذا البحث المنهج الكمي بالأسلوب الارتباطي. بلغ مجتمع البحث ١٠,٨٦٥ طالبة من طالبات المعاهد الإسلامية الداخلية بمدينة مالانج، بينما بلغت العينة ٢٩٤ مستجيبة، وتم تحديدها باستخدام جدول كريجسي ومورغان (Krejcie and Morgan). استُخدمت في جمع البيانات أداة مقياس أنماط التواصل الأسري المعدلة للأطفال (*Revised Family Communication Patterns Children's Version / RFCP*) ومقياس المرونة النفسية (*Scale / RS*) (Wagnild & Young). وتم تحليل البيانات باستخدام اختبار ارتباط سيرمان الرتي (Spearman Rank) لأن بيانات البحث لم تكن موزعة توزيعًا طبيعيًا.

أظهرت نتائج البحث وجود علاقة إيجابية دالة إحصائيًا بين توجه الحوار (*conversation orientation*) والمرونة النفسية، حيث بلغت قيمة معامل الارتباط $p = 0,396$ بمستوى دلالة $0,000$ ($p < 0,05$). وفي المقابل، وُجدت علاقة سلبية دالة إحصائيًا بين توجه الامتثال (*conformity orientation*) والمرونة النفسية، حيث بلغت قيمة معامل الارتباط $p = -0,445$ بمستوى دلالة $0,000$ ($p > 0,05$). وتشير هذه النتائج إلى أنه كلما كان نمط التواصل الأسري أكثر انفتاحًا ودفعًا ودعمًا، ارتفع مستوى المرونة النفسية لدى طالبات المعاهد الإسلامية الداخلية. وعلى العكس من ذلك، فإن نمط التواصل الأسري الذي يبالغ في التأكيد على الطاعة والسيطرة يميل إلى خفض مستوى المرونة النفسية لدى الفرد.

الكلمات المفتاحية: المرونة النفسية، أنماط التواصل الأسري، الطالبات الجامعيات.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren adalah lembaga pendidikan sekaligus pusat penyebaran ajaran Islam yang tumbuh dan berkembang seiring dengan masuknya Islam ke Nusantara. Pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berakar kuat dalam masyarakat, termasuk dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat (Fitri, 2022). Pada masa awal, kegiatan pendidikan dan pengajaran di pesantren dilakukan secara nonklasikal melalui sistem *sorogan*, dengan tujuan utama memberikan pemahaman dasar tentang agama serta membantu santri untuk khatam Al-Qur'an (Mumtani'ah, 2019). Dewasa ini, pesantren mulai merambah ke seluruh elemen pendidikan. Beberapa perguruan tinggi Islam mengembangkan model "pesantren kampus" atau pesantren mahasiswa untuk mahasantri. Adanya sistem ini mengintegrasikan kegiatan keagamaan intensif dengan kegiatan akademik (Yusuf et al., 2024). Dengan demikian, mahasiswa yang tinggal di pesantren tetap dapat mengikuti perkuliahan formal di kampus sambil menerima pembinaan keagamaan yang terstruktur.

Mahasiswa yang juga menjalani kehidupan pesantren menghadapi beban ganda. Sebagaimana dicatat pada studi mahasiswa santri *tahfidz*, mereka dihadapkan secara bersamaan pada tugas akademik kampus dan tugas sebagai santri *tahfidz* (Affandi & Mubarak, 2022). Kondisi ini membuat jadwal harian mereka sangat padat, misalnya menghadiri kuliah dan kegiatan *halaqah* atau mengaji pada waktu-waktu yang terjadwal. Dengan adanya beban ganda tersebut mahasiswa dengan domisili pesantren membutuhkan kemampuan manajemen waktu dan penyesuaian diri yang baik.

Mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren menghadapi tantangan yang menuntut penyesuaian diri secara akademik dan spiritual. Sistem pesantren mahasiswa menggabungkan rutinitas perguruan tinggi dengan tata kehidupan asrama yang diatur oleh nilai-nilai keagamaan, ibadah kolektif, serta kegiatan pembinaan secara intensif. Mahasiswa yang menjalani kewajiban ganda ini dituntut

dapat mengelola waktu antara kewajiban kuliah, tugas akademik, kegiatan pesantren seperti *halaqah*, pengajian, *muroja'ah*, dan piket asrama. Kondisi ini dapat menjadi sumber tekanan psikologis yang cukup besar, terutama bagi mereka yang belum memiliki kemampuan adaptasi dan pengelolaan stres yang matang. Adanya beban ganda yang dimiliki, dan adanya beberapa peristiwa yang dialami oleh mahasiswi pondok pesantren yang mungkin tidak dimiliki mahasiswi non pesantren, mengharuskannya untuk memiliki resiliensi yang tinggi.

Resiliensi menurut Wagnild dan Young dipahami sebagai kemampuan individu untuk pulih kembali dari situasi sulit serta sebagai ciri kepribadian positif yang membantu seseorang beradaptasi dengan emosi negatif akibat stress (G. Wagnild, 2009). Menurut tinjauan empiris terhadap *Resilience Scale* oleh Wagnild dan Young, resiliensi mencakup beberapa komponen inti, yaitu: *perseverance* (ketekunan), *equanimity* (keseimbangan emosi/perspektif), *meaningfulness* (merasakan hidup bermakna), *self-reliance* (percaya pada kemampuan diri), dan *existential aloneness* (pengakuan atas keunikan pengalaman individu) (G. Wagnild, 2009).

Kapasitas resiliensi sangat bervariasi antar individu. Sebuah studi pada remaja menunjukkan bahwa sekitar 55% responden memiliki tingkat resiliensi tinggi, sementara 45% lainnya tergolong rendah (Marta et al., 2023). Perbedaan tingkat resiliensi pada individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor jenis kelamin. Studi oleh Boardman et al., (2008) menemukan bahwa komponen hereditas dalam pembentukan resiliensi lebih kuat pada laki-laki dibandingkan perempuan, yang menunjukkan bahwa resiliensi pada perempuan lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan sosial dibanding faktor genetik. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa konteks sosial yang berbeda, termasuk peran gender, beban sosial, dan akses terhadap dukungan psikologis dapat membatasi potensi resiliensi pada perempuan.

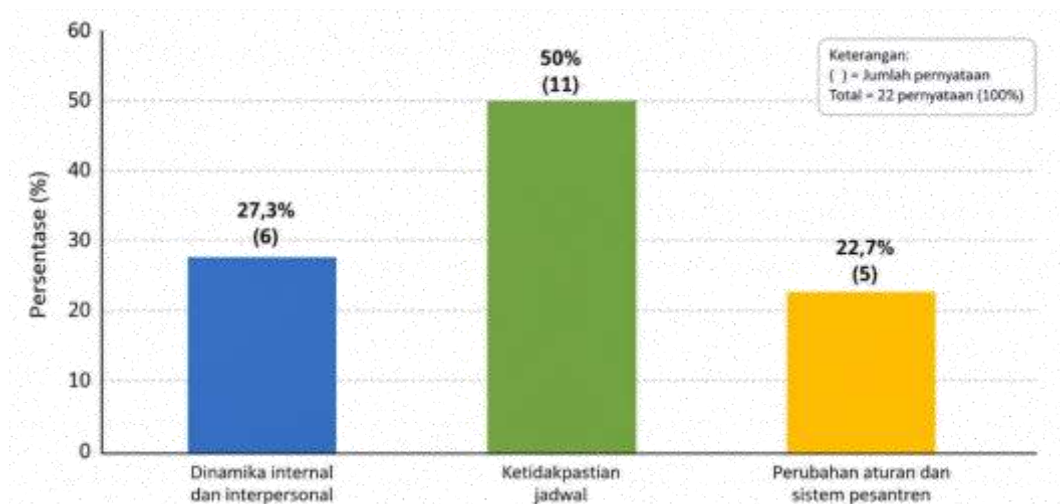
Penelitian lain yang menggunakan *Resilience Scale* G. M. Wagnild & Young (1993) menemukan bahwa perempuan menunjukkan skor resiliensi total yang lebih rendah dibanding laki-laki, terutama pada dimensi *self-reliance*, *meaningfulness*,

dan *perseverance*. Rendahnya tingkat resiliensi ini berkorelasi dengan tingginya tingkat stres, kecemasan, dan depresi pada responden perempuan. Studi tersebut menegaskan bahwa perempuan cenderung lebih rentan terhadap tekanan psikologis, terutama ketika dihadapkan pada kondisi yang memerlukan ketahanan jangka panjang (Sardella et al., 2022).

Selain itu, perbedaan gender dalam resiliensi juga muncul pada kelompok usia muda, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Reed & Reedman (2020) melalui *Leader Resilience Profile*. Mereka menemukan bahwa pada kelompok usia 20–29 tahun, laki-laki memiliki skor resiliensi yang signifikan lebih tinggi dibanding perempuan seusianya. Perbedaan ini tidak hanya mengindikasikan faktor biologis, tetapi juga sosial, misalnya bagaimana laki-laki dan perempuan mengembangkan strategi koping serta akses terhadap dukungan sosial. Peneliti menegaskan bahwa faktor usia dan gender berinteraksi dalam membentuk profil resiliensi individu, dan bahwa perempuan muda menghadapi tantangan unik dalam mempertahankan daya lenting psikologis di tengah tekanan sosial dan akademik.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam konteks mahasiswa pesantren, perempuan berpotensi menghadapi tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap stres dan kelelahan dibanding laki-laki karena faktor sosial dan psikologis yang saling berinteraksi. Oleh karena itu, dirasa perlu untuk melakukan penelitian pada pondok pesantren mahasiswi, yang mana seluruh santrinya adalah mahasiswa perempuan, untuk mengetahui tingkat resiliensi yang terbentuk dengan beban ganda dan dinamika keseharian yang mereka jalani.

Hal ini dikuatkan dengan temuan fenomena dan pernyataan santri dari beberapa pondok pesantren mahasiswa putri di Kota Malang berikut ini:



Gambar 1.1 Fenomena Dinamika Kehidupan Pesantren Mahasiswi

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap berbagai fenomena permasalahan yang dialami oleh mahasiswi yang berdomisili di pondok pesantren di Kota Malang, ditemukan bahwa tantangan yang dihadapi tidak hanya berasal dari tuntutan eksternal, tetapi juga berkaitan dengan dinamika internal dalam diri individu maupun hubungan interpersonal. Salah satu aspek yang cukup dominan adalah dinamika internal dan interpersonal dengan persentase sebesar 27,3%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswi mengalami tantangan yang berkaitan dengan kemampuan mengelola tekanan dalam diri, penyesuaian terhadap lingkungan sosial, serta tuntutan untuk memenuhi berbagai kapasitas pribadi secara bersamaan. Kehidupan sebagai mahasiswi pondok pesantren menuntut individu untuk mampu menjalankan peran sebagai mahasiswa sekaligus santri dengan berbagai kewajiban akademik, keagamaan, dan sosial. Kondisi tersebut dapat memunculkan tekanan psikologis ketika individu mengalami kesulitan dalam mengatur emosi, menjaga hubungan sosial, maupun menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.

“Sulitnya itu karena posisi kuliah dan pasti banyak tugas, kita punya keewajiban untuk ngaji di pondok, terus kan itu

hal yg baru jadi membiasakan nya agak sedikit sulit. kemudian dengan sistem belajarnya unik sebenarnya kan, jadi kadang kaya di buru-buru bisa sama ustadnya jadi sampe sekarang pun masih bingung kalo disuruh baca kitab gundulnya.” (TS – Santri, 10 Oktober 2025).

“Lebih ke karena sekamar dengan orang yang berbeda karakter, jadi kadang miskomunikasi antar temantuh ada aja, atau dinamika senior-junior sering muncul tiba-tiba dan itu sangat mengganggu.” (FNRA – Santri, 11 Oktober 2025).

Selain itu, ketidakpastian jadwal menjadi salah satu fenomena yang cukup sering dialami dengan persentase sebesar 50%. Sistem kehidupan pondok pesantren yang memiliki berbagai agenda rutin maupun kegiatan insidental menyebabkan sebagian mahasiswi menghadapi keterbatasan dalam mengatur waktu secara fleksibel. Adanya perubahan jadwal secara tiba-tiba, tambahan kegiatan pesantren, maupun benturan antara agenda akademik dan kewajiban pondok dapat menyebabkan mahasiswi mengalami kesulitan dalam menentukan prioritas. Situasi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswi pondok pesantren perlu memiliki kemampuan adaptasi yang baik agar tetap mampu menjalankan berbagai tuntutan peran meskipun berada dalam kondisi yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan. Kemampuan untuk tetap bertahan, menyesuaikan diri, serta menemukan strategi penyelesaian masalah dalam kondisi tersebut menjadi bagian penting dari resiliensi individu.

“Mungkin ketika ada acara yang terlalu mendadak aku bingung karena itu keluar dari schedule kegiatan yg ku punya” (VASA – Santri, 11 Oktober 2025).

“Kalau tiba tiba salah satu ada kegiatan atau kewajiban mendadak gitu sedikit sulit menyesuaikan antara kegiatan

kampus, pondok, organisasi, panitia.” (RLF – Santri, 10 Oktober 2025).

Selanjutnya, perubahan aturan dan sistem juga menjadi salah satu faktor yang muncul dengan persentase tertinggi yaitu $\pm 33,3\%$. Fenomena ini menggambarkan bahwa perubahan regulasi, kebijakan, maupun sistem pengelolaan pondok pesantren dapat menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswi. Ketika aturan mengalami perubahan atau penerapannya belum sepenuhnya terstruktur, mahasiswi dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian terhadap kondisi baru. Perubahan tersebut dapat memengaruhi pola aktivitas, kebiasaan, serta cara individu mengatur keseimbangan antara kehidupan akademik dan pesantren. Oleh karena itu, kemampuan untuk menerima perubahan, mengelola tekanan, serta mempertahankan fungsi psikologis yang positif menjadi hal yang diperlukan dalam menghadapi dinamika kehidupan pondok pesantren.

“Pas mengurus perizinan, kadang sulit untuk melengkapi tandatangan karena kadang pengurus sedang tidak ada di pondok, atau saat pengasuh sedang bepergian, sedangkan jam untuk melengkapi tandatangan itu sudah ditentukan di jam sekian. itu di pondok sini kurang ada peraturan yang lebih tegas aja sih. Seharusnya bisa memperbaiki peraturan jadi lebih fleksibel atau gimana” (SAKA – Santri, 10 Oktober 2025).

“Sering kena takzir karena kadang ada peraturan lama yang katanya sudah tidak berlaku tapi mendadak diberlakukan tanpa briefing dulu.” (DA – Santri, 10 Oktober 2025).

Bagi mahasiswa yang juga seorang santri, tanggung jawab yang dijalankan menjadi lebih besar karena harus mampu memenuhi tuntutan akademik dari kampus, tugas perkuliahan, kegiatan organisasi, sekaligus mengikuti berbagai aktivitas pesantren yang cukup padat. Kondisi tersebut menuntut mahasiswi pondok

pesantren untuk memiliki kemampuan dalam mengatur waktu, menyusun skala prioritas, serta melakukan penyesuaian terhadap berbagai tuntutan yang muncul. Namun, dalam prosesnya, beberapa mahasiswi juga menghadapi tantangan yang berasal dari dinamika kegiatan pesantren, seperti adanya agenda pondok yang terkadang muncul secara mendadak dan berada di luar jadwal yang telah disusun sebelumnya. Hal ini membuat sebagian santri perlu melakukan penyesuaian ulang terhadap rencana akademik maupun aktivitas pribadi yang telah dibuat.

Berbagai fenomena tersebut menunjukkan bahwa kehidupan mahasiswi yang tinggal di pondok pesantren memiliki kompleksitas tantangan yang melibatkan aspek pribadi, sosial, maupun sistem lingkungan. Kondisi tersebut menuntut adanya kemampuan resiliensi agar mahasiswi mampu menghadapi tekanan, beradaptasi terhadap perubahan, serta tetap menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara optimal. Resiliensi menjadi salah satu faktor penting yang membantu individu mempertahankan kesejahteraan psikologis ketika menghadapi berbagai tuntutan dan perubahan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, terbentuknya resiliensi tersebut tidak terlepas dari peran lingkungan terdekat individu, terutama keluarga sebagai sistem sosial pertama yang memberikan dasar pembentukan ketahanan psikologis (Abu Bakar & Afthanorhan, 2016). Salah satu bentuk dukungan keluarga yang memiliki hubungan erat dengan resiliensi adalah bagaimana pola komunikasi yang terjalin di dalamnya. Teori *Family Communication Patterns* yang dikembangkan oleh Koerner dan Fitzpatrick menjelaskan bahwa setiap keluarga memiliki dua orientasi komunikasi, yaitu *conversation orientation* (orientasi percakapan) dan *conformity orientation* (orientasi konformitas). Orientasi percakapan yang tinggi mencerminkan keluarga yang terbuka, mendorong anggota untuk berbagi pengalaman, serta saling mendukung dalam menghadapi tekanan hidup (A. F. Koerner & Schrod, 2014).

Komunikasi keluarga merupakan proses pertukaran pesan, gagasan, atau perasaan antaranggota keluarga yang berfungsi untuk membangun hubungan, menanamkan nilai, serta menjaga keharmonisan dalam rumah tangga (Kaddi et al., 2020). Menurut Astuti & Triayunda, (2023), komunikasi keluarga berperan sebagai

sarana pembentukan nilai dan pedoman hidup antaranggota keluarga, sekaligus menjadi media untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan keluarga. Sedangkan pola komunikasi adalah bentuk atau struktur interaksi yang menggambarkan bagaimana pesan disampaikan dan diterima antara anggota keluarga (Setyowati, 2013). Pola ini menunjukkan arah, frekuensi, serta gaya komunikasi yang digunakan. Dalam konteks teoritis yang lebih luas, Ritchie & Fitzpatrick, (1990) serta F. A. Koerner & Anne, (2017) mengembangkan *Family Communication Patterns Theory* (FCPT) yang membagi pola komunikasi keluarga ke dalam dua dimensi utama: *conversation orientation* (tingkat keterbukaan dalam membahas berbagai topik) dan *conformity orientation* (tingkat penekanan pada keseragaman nilai dan keyakinan dalam keluarga).

Pola komunikasi keluarga berperan penting dalam mengembangkan *anticipatory resilience*, yakni kemampuan individu untuk menyiapkan diri menghadapi tantangan masa depan. Keluarga dengan *conversation orientation* yang tinggi membantu anggotanya mengembangkan mekanisme komunikasi positif seperti berbagi narasi, refleksi pengalaman, dan pemberian makna atas kesulitan. Proses komunikasi tersebut mendorong terbentuknya sikap optimis, fleksibilitas emosional, dan kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam menghadapi tekanan. Sebaliknya, keluarga dengan *conformity orientation* tinggi cenderung membatasi kebebasan berekspresi dan justru dapat menurunkan kemampuan individu untuk berpikir mandiri dalam situasi penuh stress (Boumis et al., 2023).

Fenomena serupa ditemukan dalam konteks mahasiswa yang sedang beradaptasi dengan lingkungan akademik baru. Dalam penelitiannya, Hall & Scharp (2019) menegaskan bahwa pola komunikasi keluarga yang terbuka tidak hanya menyediakan dukungan emosional, tetapi juga memperkuat resiliensi mahasiswa dalam menghadapi kekhawatiran akademik dan sosial. Komunikasi keluarga juga berperan sebagai sistem perlindungan terhadap munculnya stres psikologis pada masa transisi remaja ke dewasa muda. Hal ini dibuktikan oleh studi Hall et al., (2021) yang menemukan bahwa mahasiswa dengan pola komunikasi keluarga berbasis percakapan memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi, bahkan ketika mereka

menghadapi dinamika pengasuhan yang overprotektif seperti *helicopter parenting*. Artinya, komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak berfungsi sebagai jembatan bagi terbentuknya *coping mechanism* yang sehat dan adaptif, serta berfungsi sebagai penyeimbang karena membantu individu tetap merasa didengar dan dipercaya, sehingga dapat mengembangkan kemandirian emosional.

Dukungan keluarga melalui pola komunikasi yang konstruktif juga terbukti berkontribusi terhadap *academic resilience*, terutama di lingkungan pendidikan tinggi. Jowkar et al., (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa *conversation orientation* memiliki hubungan positif signifikan dengan resiliensi akademik mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari & Hartini, n.d. yang meneliti hubungan antara pola komunikasi keluarga dan resiliensi remaja yang mengalami kehilangan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang dibesarkan dalam keluarga dengan orientasi percakapan tinggi cenderung memiliki tingkat resiliensi lebih baik dibanding mereka yang berasal dari keluarga berorientasi konformitas tinggi. Komunikasi yang suportif memungkinkan individu memaknai peristiwa sulit secara positif dan membangun kekuatan baru dari pengalaman tersebut.

Dalam konteks mahasiswa, santri yang menjalani hari-hari nya di Pondok Pesantren, kemampuan resiliensi tidak hanya terbentuk dari dalam diri individu saja, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial terdekat, khususnya keluarga. Dukungan emosional dan komunikasi yang hangat dari keluarga berperan penting dalam memperkuat daya psikologis individu ketika menghadapi tekanan akademik maupun spiritual. Menurut teori *Family Communication Patterns* (FCP), keluarga memiliki dua dimensi utama komunikasi, yaitu *conversation orientation* (orientasi percakapan) dan *conformity orientation* (orientasi konformitas) yang membentuk pola interaksi antaranggota keluarga (A. Koerner, n.d.).

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa santri yang menghindari komunikasi dengan keluarganya dengan alasan hal tersebut menjadi sumber kekuatan baginya dalam merilis tekanan yang dirasakan.

“Cerita cukup ke Tuhan aja. Orangtua mana paham sama apa yang tak rasain kan.” (RLF, Santri – 03 Oktober 2025)

Namun, lebih banyak dari mereka, selaku santri pondok pesantren, melakukan *coping stress* dengan menjalin komunikasi dengan keluarganya.

“Biasanya cerita ke orang tua karena cuma orang tua yang bisa dipercaya” (FRNA, Santri - 10 Oktober 2025)

“Orang tua khususnya mama baru ke temen kalo udh lupa atau maksudnya kalo sudah selesai masalah baru cerita ke temen tp pas ada masalah ke mama.” (TS, Santri – 10 Oktober 2025)

“Kalo lagi sumpek gitu cerita sih ke ibu dan ayah, soalnya lega aja curhat ke mereka, karena gak akan pernah dijudge dan ngerasa aman.” (RVPA, Santri – 10 Oktober 2025)

Berdasarkan penelitian Mufidah, A, (2017), dukungan sosial keluarga yang diwujudkan melalui komunikasi yang terbuka, empatik, dan penuh penerimaan dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola stres dan memulihkan diri dari kesulitan emosional. Komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak menciptakan rasa aman yang memungkinkan individu untuk menafsirkan tekanan hidup secara lebih positif dan membangun keyakinan diri terhadap kemampuan pribadi.

Mahasiswa yang tinggal jauh dari keluarga dan kurang menjalin komunikasi intens dengan orang tua menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang masih mendapatkan dukungan emosional langsung dari keluarga (Amelia et al., 2014). Dalam konteks mahasiswa pesantren, keterbatasan interaksi fisik dengan keluarga dapat menimbulkan kerinduan emosional dan tekanan psikologis, namun komunikasi yang tetap terjaga—misalnya melalui telepon atau pesan—dapat berfungsi sebagai strategi koping yang menstabilkan emosi dan memperkuat motivasi belajar.

Beberapa riset sebelumnya mengenai hubungan antara pola komunikasi keluarga dan resiliensi telah dilakukan pada berbagai konteks sosial dan kelompok subjek yang berbeda, namun belum ada penelitian yang secara khusus meneliti mahasiswa yang berdomisili di pesantren. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Mustika & Corliana, 2022), berlokasi di wilayah Jabodetabek, dengan fokus pada perempuan korban kekerasan berbasis gender online (KBGO), penelitian lain oleh (Luthfiyanni & Kumalasari, 2015) yang dilakukan di Jakarta dengan fokus pada mahasiswa yang menghadapi tantangan akademik di era Revolusi Industri 4.0, serta penelitian oleh (Sari & Hartini, n.d.) dilakukan di Surabaya dengan subjek remaja yang mengalami kematian orang tua (*parental-death*) Konteks penelitian ini berbeda secara signifikan dari mahasiswa pesantren, karena subjek penelitian bukan individu yang menjalani kehidupan akademik dan spiritual secara bersamaan (Mustika & Corliana, 2022).

Ditinjau dari alat ukur yang digunakan, terdapat perbedaan instrumen yang digunakan di masing-masing penelitian terdahulu. (Mustika & Corliana, 2022) tidak menggunakan skala psikologis standar karena penelitiannya bersifat kualitatif deskriptif. (Luthfiyanni & Kumalasari, 2015) menggunakan *Academic Resilience Scale* (ARS-30) oleh Cassidy (2016) untuk mengukur ketahanan akademik, sedangkan (Sari & Hartini, n.d.) menggunakan *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) oleh Connor dan Davidson (2003). Berbeda dengan itu, penelitian ini menggunakan *Resilience Scale* (RS) yang dikembangkan oleh Wagnild dan Young (1993) yang di dalamnya menggunakan 5 aspek untuk diukur.

Resiliensi pada individu, dapat berkembang dengan adanya dukungan sosial dengan membentuk pola komunikasi keluarga yang baik. Sehingga dapat menjadi pengendali bagi diri individu dan emosinya. Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena pola komunikasi keluarga yang sehat berperan sebagai *support system* penting bagi santri dalam menghadapi dinamika kehidupan mahasiswa pondok pesantren. Oleh karena itu, pola komunikasi keluarga dapat dipahami sebagai faktor pelindung yang berhubungan dengan kemampuan adaptasi

mahasiswa pesantren dalam menghadapi dinamika multidimensi yang mereka alami sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi keluarga yang terbentuk pada mahasiswi yang berdomisili pondok pesantren di Kota Malang?
2. Bagaimana tingkat resiliensi pada mahasiswi yang berdomisili pondok pesantren di Kota Malang?
3. Bagaimana hubungan pola komunikasi keluarga dengan tingkat resiliensi mahasiswi berdomisili pondok pesantren di Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi keluarga yang terbentuk pada mahasiswi berdomisili pondok pesantren di Kota Malang
2. Untuk mengetahui tingkat resiliensi pada mahasiswi berdomisili pondok pesantren di Kota Malang
3. Untuk mengetahui hubungan pola komunikasi keluarga dengan tingkat resiliensi mahasiswi berdomisili pondok pesantren di Kota Malang
4. Untuk menambah kajian keislaman mengenai resiliensi dan pola komunikasi keluarga

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi pendidikan, khususnya terkait resiliensi mahasiswa, serta kajian komunikasi keluarga dalam memahami peran pola komunikasi keluarga terhadap kemampuan adaptasi mahasiswi di lingkungan pondok pesantren. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan

ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang menyoroti peran faktor sosial, budaya, dan spiritual dalam pembentukan resiliensi individu. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat relevansi *Family Communication Patterns Theory* yang dikembangkan oleh Koerner dan Fitzpatrick, terutama dalam konteks kehidupan mahasiswa pesantren yang memadukan aktivitas akademik dan religius secara bersamaan. Tidak hanya itu, penelitian ini turut memperkaya bukti empiris mengenai penggunaan *Resilience Scale* oleh Wagnild dan Young pada konteks sosial-keagamaan, sehingga dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana resiliensi terbentuk dalam lingkungan pendidikan berbasis nilai spiritual. Selain itu, dalam penelitian ini juga dikaji bagaimana pandangan islam tentang topik terkait, sehingga diharapkan dapat turut memberikan kontribusi pada keilmuannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman empiris bagi peneliti dalam mengkaji secara ilmiah hubungan antara pola komunikasi keluarga dan resiliensi mahasiswa pesantren. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memperdalam wawasan metodologis serta mengembangkan kemampuan analisis dalam bidang psikologi sosial dan pendidikan Islam, terutama dalam konteks kehidupan pesantren mahasiswa.

b. Bagi Akademik

Bagi dunia akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas referensi mengenai peran keluarga dalam pembentukan ketahanan psikologis mahasiswa yang menempuh pendidikan di pesantren. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar, referensi penelitian lanjutan, maupun dasar penyusunan program bimbingan dan konseling di perguruan tinggi berbasis pesantren. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber data empiris untuk pengembangan kurikulum dan layanan dukungan psikologis bagi mahasiswa santri.

c. Bagi Pihak Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi dewan pengasuh dan pengelola pondok pesantren mahasiswi dalam merancang program pembinaan yang tidak hanya berfokus pada aspek religius dan akademik saja, tetapi juga pada penguatan aspek psikologis santri. Dengan memahami pentingnya peran pola komunikasi keluarga terhadap resiliensi individu (santri) maka diharapkan pihak Pondok Pesantren dapat menyusun kegiatan yang mendukung kesejahteraan emosional santri.

d. Bagi Keluarga Santri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap keluarga mengenai pentingnya menjaga komunikasi yang terbuka, hangat, dan suportif dengan anak yang sedang menempuh pendidikan tinggi dan pondok pesantren secara bersamaan. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi refleksi bagi orang tua untuk memperkuat *conversation orientation* dalam interaksi keluarga, sehingga dapat membantu anak membangun resiliensi diri dan menghadapi tekanan akademik maupun spiritual dengan lebih adaptif. Dengan demikian, keluarga dapat berperan aktif sebagai *support system* utama bagi santri dalam mempertahankan keseimbangan emosional dan keberhasilan akademiknya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu tidak terlepas dari berbagai bentuk tekanan, tantangan, dan perubahan yang dapat menimbulkan stres psikologis. Namun, setiap individu memberikan respon yang berbeda-beda terhadap situasi sulit tersebut. Ada individu yang mampu bangkit, menyesuaikan diri, bahkan berkembang lebih kuat setelah menghadapi kesulitan. Kemampuan untuk pulih dan beradaptasi secara positif inilah yang dikenal dengan istilah resiliensi (Connor & Davidson, 2003). Secara etimologis, istilah resiliensi berasal dari bahasa Latin *resilire* yang berarti “melenting kembali” atau “kembali ke bentuk semula”. Dalam kajian psikologi, pengertian ini berkembang menjadi metafora bagi kemampuan seseorang untuk pulih dari tekanan dan tantangan hidup (Southwick et al., 2014).

Di sisi lain, *American Psychological Association* (APA) mendefinisikan resiliensi sebagai proses adaptasi yang dilakukan individu ketika menghadapi tantangan, trauma, tragedi, ancaman, atau situasi sulit lainnya (Nashori & Saputro, 2021). Konsep resiliensi mulai mendapat perhatian signifikan dalam psikologi positif dan perkembangan manusia karena kemampuannya sebagai faktor protektif yang membantu individu menghadapi risiko psikologis, sosial, maupun lingkungan (Tuwah, 2016).

Menurut Gail M. Wagnild dan Heather M. Young (1993) yang mengembangkan alat ukur populer *Resilience Scale* (RS) resiliensi bukan hanya sekadar “bertahan”, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menemukan makna, mandiri secara emosional, dan menjaga keseimbangan hidup meskipun menghadapi trauma atau kehilangan (G. M. Wagnild & Young, 1993). Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan personal dalam menyelesaikan masalah, tetapi juga melibatkan proses adaptasi dinamis dalam konteks lingkungan sosial dan

struktur hubungan yang mendukung atau menantang kemampuan tersebut. Studi multidimensional menunjukkan bahwa manfaat resiliensi dapat muncul pada berbagai level, termasuk individu, keluarga, komunitas, dan sistem yang lebih luas, sehingga memperluas pemahaman tentang bagaimana kemampuan adaptif dikembangkan dan dipertahankan dalam konteks yang berbeda (Shevell & Denov, 2021).

Wagnild dan Young menjelaskan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi dalam menghadapi kesulitan hidup (G. Wagnild, 2009). Resiliensi mencerminkan kekuatan dalam diri seseorang untuk mengatasi situasi yang tidak menguntungkan yang dialaminya. Hal ini menjadikan individu lebih mampu menghadapi tekanan dan hambatan psikologis yang mungkin muncul setelah mengalami trauma. Kekuatan ini sangat penting dalam konteks pasca bencana atau stres berat, di mana individu perlu bangkit kembali dari kesulitan.

Sementara itu, Snyder dan Lopez (2002) dalam Nashori & Saputro (2021) menyebut bahwa resiliensi sebagai bentuk adaptasi positif terhadap kondisi yang merugikan atau tidak menyenangkan. Artinya, resiliensi bukan berarti menghindari masalah, namun bagaimana individu mampu bertahan dan menyesuaikan diri di dalamnya. Dari perspektif neuropsikologis, resiliensi dipandang sebagai sebuah proses adaptif dan dinamis, yang membantu individu untuk mempertahankan atau mengembalikan keseimbangan psikologis setelah mengalami stres (Bpf et al., 2013).

Sedangkan resiliensi keluarga merujuk pada kemampuan sebuah keluarga sebagai suatu unit sosial untuk bersama-sama menghadapi, mengatasi, dan pulih dari tekanan atau krisis yang mempengaruhi seluruh anggota keluarga itu sendiri. Pendekatan ini melihat keluarga bukan sebagai sekadar kumpulan individu yang resilien secara personal, tetapi sebagai sistem interaksi yang dinamis, di mana hubungan, komunikasi, nilai bersama, dan kemampuan kerjasama menentukan seberapa baik keluarga dapat menyesuaikan diri terhadap tekanan bersama (Elvika & Pudjiati, 2019).

Perbedaan utama antara resiliensi individu dan resiliensi keluarga terletak pada unit analisis dan prosesnya. Resiliensi individu fokus pada kapasitas adaptif

dan proses koping yang terjadi di dalam diri seseorang untuk menjaga kesejahteraan psikologisnya sendiri. Sementara itu, resiliensi keluarga melihat bagaimana seluruh anggota keluarga sebagai sistem sosial bekerjasama, berkomunikasi, dan memanfaatkan sumber daya interpersonal untuk mengatasi kesulitan bersama, sehingga mampu mempertahankan fungsi keluarga dan kesejahteraan bersama di tengah tekanan (Walsh & Ph, 1996). Resiliensi individu berorientasi pada kemampuan personal untuk pulih secara internal, sedangkan resiliensi keluarga berorientasi pada interaksi dan proses relasional yang memungkinkan keluarga tersebut sebagai satu unit tetap stabil dan adaptif meskipun menghadapi tantangan.

Resiliensi melibatkan kemampuan untuk berpikir positif, menerima realita dengan ikhlas, mencari dukungan sosial, serta membangun makna baru dari pengalaman hidup. Mahasiswa yang berdomisili di pondok pesantren berada dalam kondisi yang menuntut kemandirian, pengendalian diri, serta kemampuan bertahan secara psikologis akibat keterpisahan fisik dari keluarga, tuntutan akademik, dan kewajiban serta tanggung jawab di pesantren. Dengan kondisi tersebut, lima dimensi resiliensi Wagnild and Young yang meliputi *equanimity*, *perseverance*, *self-reliance*, *meaningfulness*, dan *existential aloneness*, secara konseptual sangat relevan dengan karakteristik kehidupan mahasiswa yang juga seorang santri yang harus mampu mengelola tekanan, menemukan makna hidup, serta menghadapi tantangan secara mandiri (Abdullah et al., 2025).

Selain itu, teori resiliensi oleh Wagnild and Young memunculkan hasil internalisasi pengalaman relasional dalam keluarga, khususnya melalui komunikasi keluarga. Dengan pola komunikasi keluarga suportif, terbuka, dan empatik berpotensi membentuk kepercayaan diri (*self-reliance*), ketekunan (*perseverance*), serta makna hidup (*meaningfulness*) pada individu, yang kemudian tercermin tingkat resiliensi saat mahasiswa menghadapi kesulitan atau tekanan di lingkungannya (Az-zahra et al., 2025).

2. Aspek-Aspek Resiliensi

Wagnild dan Young (1993) mengemukakan lima aspek resiliensi sebagai berikut:

- a. *Equanimity* atau ketenangan merupakan perspektif yang seimbang dari kehidupan dan pengalaman seseorang. Ketenangan ini berarti kemampuan untuk mempertimbangkan masalah secara lebih luas sehingga dapat menemukan solusi untuk setiap masalah. Individu yang resilien mampu memanipulasi kesulitan dengan sikap yang tenang sehingga individu cenderung berhati-hati dalam menemukan solusi atas kesulitan yang dimiliki.
- b. *Perseverance* atau ketekunan merupakan sikap yang tekun walaupun sedang mengalami kesulitan atau keputus asaan. Ketekunan berarti keinginan untuk melanjutkan perjuangan hidup individu dan tetap terlibat dalam disiplin diri. Individu yang resilien mampu bersikap positif walaupun menemukan beberapa hambatan dan mampu untuk menyelesaikan kesulitan dengan mencapai tujuan hidup.
- c. *Self-reliance* atau kemandirian merupakan kepercayaan diri dan kemampuan individu untuk membela diri serta mengenal pribadi individu dan keterbatasan yang dimiliki individu. Individu mampu untuk mengenal kekurangan dan kelebihan yang ada dalam diri sehingga individu yang resilien mampu untuk mengatasi kesulitan berdasarkan pengalaman hidup sebelumnya yang kemudian dapat meyakinkan individu akan kemampuan dalam dirinya.
- d. *Meaningfulness* atau kebermaknaan adalah kesadaran bahwa hidup memiliki tujuan. Kebermaknaan menyampaikan rasa syukur atas segala yang telah dimiliki individu. Individu yang resilien akan tetap bersikap positif untuk mencapai tujuan hidup walaupun dalam keadaan yang sulit.
- e. *Existential aloneness* atau eksistensial kesendirian adalah kesadaran bahwa setiap hidup individu merupakan hal yang unik, sementara beberapa pengalaman bersama, masih ada orang lain yang harus dihadapi sendiri. Eksistensial kesendirian memberikan rasa kebebasan dan keunikan. Individu yang existential aloneness berarti mampu untuk menerima apa adanya diri dengan semua kelemahan dan kelebihan yang dimiliki. Individu

yang resilien tidak akan mudah dipengaruhi oleh orang lain karena individu mampu untuk menyelesaikan sendiri kesulitan yang dihadapi.

3. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Menurut Nashori & Saputro (2021), faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi seorang individu adalah sebagai berikut:

a. Usia dan Gender

Usia dan jenis kelamin berperan penting dalam membentuk resiliensi individu. Semakin bertambah usia, seseorang cenderung memiliki kematangan emosi, kemampuan berpikir rasional, dan pengalaman hidup yang lebih banyak sehingga lebih siap menghadapi tekanan. Individu yang lebih dewasa biasanya lebih mampu menilai situasi secara objektif dan menemukan solusi adaptif atas masalah yang dihadapi. Sementara itu, dari aspek gender, perempuan umumnya menunjukkan daya lenting yang lebih tinggi dalam menghadapi stres sehari-hari karena lebih sering memanfaatkan dukungan sosial dan emosional. Sebaliknya, laki-laki lebih mengandalkan faktor internal seperti kontrol diri dan kemampuan memecahkan masalah secara mandiri.

b. Status Sosial Ekonomi (SSE)

Status sosial ekonomi memengaruhi kualitas hidup, kesehatan mental, dan ketahanan psikologis seseorang. Individu dengan kondisi ekonomi menengah ke atas biasanya memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya seperti pendidikan, fasilitas kesehatan, dan dukungan sosial, yang berkontribusi positif terhadap pembentukan resiliensi. Sebaliknya, individu dengan status ekonomi rendah sering kali menghadapi tekanan finansial dan keterbatasan lingkungan yang dapat menjadi sumber stres kronis. Dalam model social causation, kondisi ekonomi yang sulit meningkatkan risiko stres, sementara model social selection menjelaskan bahwa individu dengan keterbatasan kemampuan atau kesehatan mental cenderung jatuh ke dalam status ekonomi yang lebih rendah.

c. Karakteristik Kepribadian

Kepribadian merupakan faktor internal yang sangat menentukan resiliensi. Berdasarkan model *Big Five Personality*, dimensi kepribadian seperti *extraversion*, *agreeableness*, *openness to experience*, dan *conscientiousness* memiliki hubungan positif dengan resiliensi karena mencerminkan sikap terbuka, ramah, optimis, dan terorganisir. Sebaliknya, dimensi *neuroticism* berkorelasi negatif karena individu yang mudah cemas dan pesimis cenderung sulit menghadapi tekanan. Dengan demikian, kepribadian yang stabil, terbuka terhadap perubahan, dan memiliki kontrol diri tinggi akan memperkuat kemampuan seseorang untuk bangkit dari kesulitan.

d. Religiusitas

Religiusitas menjadi faktor protektif penting dalam membangun resiliensi. Keyakinan dan praktik keagamaan membantu individu menemukan makna di balik penderitaan serta memberikan ketenangan batin dalam menghadapi situasi sulit. Dimensi religiusitas yang mencakup aspek akidah, ibadah, moral, dan pengalaman spiritual berkontribusi pada kemampuan individu mengelola stres dan tekanan hidup. Orang yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung lebih mampu bersabar, menerima takdir, dan memandang cobaan sebagai bagian dari proses spiritual yang memperkuat dirinya.

e. Koping Stres

Strategi koping yang digunakan seseorang sangat memengaruhi tingkat resiliensi. Individu yang menggunakan *problem-focused coping* akan berusaha menyelesaikan sumber masalah secara langsung, sedangkan mereka yang menggunakan *emotion-focused coping* cenderung menenangkan diri melalui regulasi emosi. Kedua jenis koping ini membantu menjaga keseimbangan psikologis. Sebaliknya, *dysfunctional coping* seperti menghindar, menyalahkan diri, atau menggunakan zat adiktif dapat memperlemah daya lenting dan meningkatkan kerentanan terhadap stres.

f. Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)

Efikasi diri adalah keyakinan seseorang bahwa ia mampu mengatasi tantangan dan menyelesaikan tugas dengan baik. Individu dengan efikasi diri

tinggi akan lebih percaya pada kemampuannya dan memiliki orientasi pada solusi, bukan pada masalah. Mereka juga cenderung bertahan lebih lama ketika menghadapi tekanan dan memandang kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar. Oleh karena itu, efikasi diri yang kuat menjadi dasar penting bagi munculnya perilaku resilien.

g. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi membantu individu mengenali, memahami, dan mengelola emosinya sendiri serta memahami perasaan orang lain. Kemampuan ini memungkinkan seseorang menjaga kestabilan emosi di bawah tekanan dan menjalin hubungan sosial yang sehat. Aspek *self-awareness* (kesadaran diri) dan *relationship management* (pengelolaan hubungan) merupakan komponen utama yang berkaitan langsung dengan resiliensi karena memfasilitasi pengambilan keputusan dan regulasi diri yang efektif di tengah stres.

h. Optimisme

Sikap optimis menumbuhkan harapan positif terhadap masa depan dan membuat individu memandang kesulitan sebagai hal yang bersifat sementara. Orang yang optimis percaya bahwa setiap masalah memiliki jalan keluar dan pengalaman negatif dapat membawa pelajaran berharga. Pandangan ini menumbuhkan semangat juang, ketekunan, serta motivasi untuk bangkit setelah mengalami kegagalan.

i. Kebersyukuran (*Gratitude*)

Rasa syukur mendorong individu untuk fokus pada hal-hal positif yang dimiliki dalam hidup. Sikap ini meningkatkan ketenangan batin, kesejahteraan psikologis, dan kemampuan untuk melihat sisi baik dari setiap peristiwa. Dalam perspektif psikologi positif maupun Islam, kebersyukuran menumbuhkan pandangan yang seimbang antara kekurangan dan nikmat, sehingga memperkuat daya tahan psikologis terhadap tekanan hidup.

j. Gaya Pola Asuh

Lingkungan keluarga, terutama pola asuh orang tua, berperan penting dalam pembentukan resiliensi sejak dini. Pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) yang menyeimbangkan kasih sayang dengan disiplin terbukti mendukung perkembangan anak yang mandiri, percaya diri, dan tangguh. Sebaliknya, pola asuh otoriter atau permisif cenderung menghambat kemampuan anak untuk menghadapi tantangan. Hubungan yang hangat dan komunikasi terbuka dalam keluarga menjadi fondasi penting bagi terbentuknya resiliensi.

k. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan faktor eksternal utama yang memperkuat resiliensi individu. Dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar memberikan rasa aman, meningkatkan harga diri, dan memperluas akses terhadap solusi. Bentuk dukungan dapat berupa dukungan emosional, penghargaan, informasi, maupun bantuan materi. Individu yang merasa didukung oleh lingkungannya cenderung lebih mudah pulih dari tekanan dan memiliki semangat lebih besar untuk bangkit dari keterpurukan.

B. Pola Komunikasi Keluarga

1. Pengertian Pola Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan aspek kehidupan yang melekat dalam diri individu. Dalam kehidupan keluarga, komunikasi menjadi pondasi utama yang menentukan bagaimana hubungan antaranggota terbentuk, dipelihara, dan berkembang. Melalui komunikasi, keluarga tidak hanya saling bertukar pesan, namun juga membangun makna bersama yang menjadi dasar bagi keharmonisan dan ketahanan emosional bagi setiap anggota keluarganya (Afriliani et al., 2025). Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya, sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup (Kaddi et al., 2020). Cara komunikasi ini tidak terjadi secara acak, melainkan mengikuti suatu pola tertentu yang dikenal sebagai

pola komunikasi keluarga. Pola tersebut menggambarkan bagaimana anggota keluarga berinteraksi, menanggapi satu sama lain, serta mengatur arus pesan yang mengalir di antara mereka.

Sedangkan pola komunikasi keluarga, menurut Ritchie & Fitzpatrick (1990) dijelaskan melalui kerangka *Family Communication Patterns Theory* (FCPT) yang berakar dari dua dimensi utama, yakni *conversation orientation* dan *conformity orientation*. *Conversation orientation* mengacu pada sejauh mana anggota keluarga mendorong keterbukaan, berbagi gagasan, serta berdiskusi mengenai berbagai topik tanpa batasan. Sementara itu, *conformity orientation* menekankan pentingnya keseragaman nilai, kepercayaan, dan kepatuhan terhadap otoritas dalam keluarga. Kombinasi dari kedua dimensi tersebut membentuk empat tipe keluarga, yaitu *consensual*, *pluralistic*, *protective*, dan *laissez-faire*. Masing-masing tipe menunjukkan cara yang berbeda dalam mengelola hubungan dan komunikasi antaranggota keluarga, mulai dari yang terbuka dan demokratis hingga yang kaku dan hierarkis.

Sementara itu, Yulianti et al., (2023) mendefinisikan pola komunikasi keluarga sebagai tatanan atau cara berkomunikasi antaranggota keluarga yang terbentuk dari kebiasaan, nilai, serta norma yang dijunjung dalam keluarga. Pola ini menentukan bagaimana pesan disampaikan, diterima, dan direspon oleh setiap anggota keluarga. Keluarga dengan pola komunikasi terbuka cenderung lebih harmonis karena setiap anggota merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk mengekspresikan pendapat serta perasaannya. Oleh karena itu, keterbukaan dan empati menjadi ciri utama dari pola komunikasi keluarga yang efektif.

Rahmah (2018) dalam studinya menjelaskan bahwa pola komunikasi keluarga juga berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Ia menyebutkan bahwa komunikasi yang berlangsung di dalam keluarga membentuk pola pikir, perilaku, dan nilai moral anak melalui interaksi sehari-hari. Komunikasi yang dilakukan secara hangat, konsisten, dan penuh kasih sayang akan menumbuhkan rasa aman serta meningkatkan kepercayaan diri. Sebaliknya, pola

komunikasi yang tertutup dan otoriter dapat menimbulkan jarak emosional antar anggota keluarga. Dengan demikian, pola komunikasi keluarga menjadi instrumen utama dalam membangun kepribadian dan karakter anak yang positif.

2. Aspek-Aspek Pola Komunikasi Keluarga

Menurut F. A. Koerner & Anne (2017), pola komunikasi keluarga pada dasarnya dibangun atas dua aspek utama yang saling berhubungan, yaitu *conversation orientation* dan *conformity orientation*. Kedua aspek ini menggambarkan cara keluarga berinteraksi, bertukar gagasan, serta membangun kesepahaman dalam kehidupan sehari-hari. Menurut F. A. Koerner & Anne (2017), keseimbangan antara kedua aspek ini akan menentukan tipe serta kualitas komunikasi dalam keluarga. Adapun aspek-aspeknya adalah sebagai berikut:

a. *Conversation Orientation*

Menggambarkan sejauh mana keluarga mendorong keterbukaan, kebebasan berbicara, dan partisipasi aktif dalam diskusi bersama. Keluarga dengan tingkat *conversation orientation* tinggi akan memberikan ruang bagi setiap anggota untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, serta mengekspresikan emosi tanpa rasa takut dihakimi. Pola komunikasi semacam ini menciptakan lingkungan yang hangat, mendukung, dan penuh kepercayaan. Sebaliknya, keluarga dengan tingkat *conversation orientation* rendah cenderung membatasi percakapan pada hal-hal yang bersifat rutin dan tidak memberi kesempatan bagi anggota untuk berdiskusi secara mendalam.

b. *Conformity Orientation*

Menunjukkan sejauh mana keluarga menekankan pentingnya keseragaman nilai, keyakinan, dan perilaku di antara anggota keluarga. Keluarga dengan tingkat *conformity orientation* tinggi biasanya menempatkan otoritas orang tua sebagai pusat pengambilan keputusan dan menuntut kepatuhan dari anak. Nilai-nilai seperti harmoni, kesopanan, dan penghormatan terhadap orang tua sangat dijunjung tinggi. Sementara itu,

keluarga dengan tingkat *conformity orientation* rendah lebih menekankan pada kemandirian berpikir, kebebasan berpendapat, serta toleransi terhadap perbedaan antaranggota keluarga. Aspek ini berkaitan erat dengan struktur kekuasaan dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam sistem keluarga.

Kedua aspek tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dan membentuk empat tipe utama pola komunikasi keluarga, yaitu *consensual*, *pluralistic*, *protective*, dan *laissez-faire*. Masing-masing tipe menggambarkan kombinasi unik antara tingkat *conversation orientation* dan *conformity orientation* yang menentukan cara keluarga berkomunikasi dan menyelesaikan perbedaan. Dengan memahami kedua aspek ini, dapat diketahui bagaimana suatu keluarga membangun hubungan emosional, mengelola konflik, serta mendukung kesejahteraan psikologis seluruh anggotanya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Komunikasi Keluarga

Komunikasi dalam keluarga bukan sekadar pertukaran pesan statis, melainkan bagian dari konstruksi skema relasional yang dibangun oleh tiap anggota. Menurut Koerner dan Fitzpatrick, setiap individu membawa “skema keluarga”, yakni struktur kognitif tentang siapa dalam keluarga, bagaimana hubungan antaranggota, dan bagaimana interaksi seharusnya berjalan, yang kemudian menjadi dasar pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga (F. Koerner & Fitzpatrick, 2002).

1. Keyakinan Relasional

Pola komunikasi keluarga sangat dipengaruhi oleh keyakinan internal keluarga tentang bagaimana hubungan seharusnya terjalin, yaitu melalui skema relasional yang ada di pikiran setiap anggota keluarga, yang kemudian membentuk orientasi komunikasi dasar dalam keluarga (F. Koerner & Fitzpatrick, 2002). Keyakinan ini menciptakan dua dimensi utama dalam teori pola komunikasi keluarga, yaitu *conversation orientation* (kecenderungan berdialog terbuka antaranggota) dan *conformity orientation* (kecenderungan mempertahankan keseragaman dan hierarki),

yang menurut Koerner & Fitzpatrick menentukan pola komunikasi keluarga.

2. Struktur Otoritas

Struktur otoritas dalam keluarga juga menjadi faktor penting: jika orang tua memegang otoritas tinggi dan keluarga menganut nilai keseragaman, maka orientasi kesesuaian lebih kuat, sedangkan struktur yang egaliter mendorong keterbukaan dalam interaksi (F. Koerner & Fitzpatrick, 2002).

3. Kondisi Anggota Keluarga

Faktor kondisi internal keluarga juga berpengaruh: misalnya, penelitian (Shojaee et al., 2018) menemukan bahwa individu dengan disabilitas (buta / tuli) cenderung datang dari keluarga dengan orientasi kesesuaian yang lebih tinggi dibandingkan keluarga dengan individu tanpa disabilitas, sementara orientasi percakapan lebih dominan pada individu tanpa disabilitas.

4. Latar Budaya

Penelitian kontekstual pada keluarga Jawa mengungkap bahwa faktor budaya, seperti nilai kesopanan, penghormatan kepada orang tua, dan harmoni sosial sangat memengaruhi pola komunikasi antaranggota, bahkan pada era digital, di mana orang tua dituntut untuk menjadi teladan dalam penggunaan teknologi sekaligus menjaga kedekatan emosional (Wijayanti et al., 2024). Dalam studi sebelumnya juga disebut bahwa pola dialog yang humanis (saling menghormati, mendengarkan, merespons) serta gaya pengasuhan yang demokratis sesuai konteks anak mampu membangun resiliensi keluarga di tengah tantangan era digital.

C. Kajian Keislaman

1. Resiliensi

Konsep resiliensi dalam pandangan Islam, sejalan dengan nilai-nilai spiritual yang menekankan kesabaran, keteguhan, dan keikhlasan dalam menghadapi ujian hidup. Resiliensi dalam Islam dapat dipadankan dengan istilah kelapangdadaan (*al-samhah*), yaitu kemampuan untuk tenang, menerima

kenyataan dengan hati lapang, serta tetap berusaha memperbaiki keadaan tanpa kehilangan arah hidup. Kelapangdadaan merupakan kondisi psiko-spiritual yang menunjukkan kemampuan seseorang mengelola tekanan hidup secara positif dengan landasan keimanan kepada Allah (Nashori & Saputro, 2021). Seseorang yang berlapang dada cenderung tidak mudah putus asa dan senantiasa menempatkan cobaan hidup sebagai bagian dari rencana Allah yang penuh hikmah di dalamnya.

Kekuatan spiritual menjadi fondasi utama terbentuknya resiliensi dalam Islam. Keimanan kepada Allah SWT memberikan makna mendalam terhadap setiap ujian yang dialami. Seorang Muslim meyakini bahwa semua peristiwa hidup adalah bagian dari takdir Allah yang mengandung pelajaran dan kebaikan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya.”

Tabel 2. 1 Terjemah dan Makna Ayat

Lafaz	Terjemah Perkata	Makna Psikologis
لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ	Allah tidak membebani	<i>Perceived fairness</i> dalam psikologi, yaitu keyakinan bahwa tuntutan atau beban dalam hidup memiliki keadilan. Hal ini membantu individu mengembangkan penerimaan (<i>acceptance</i>) dan mengurangi stres

نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا	Seseorang kecuali sesuai kesanggupannya	Konsep <i>self-efficacy</i> , yaitu keyakinan individu bahwa ia memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan, yang merupakan dasar dari resiliensi
لَهَا مَا كَسَبَتْ	Baginya apa yang ia usahakan	<i>Internal locus of control</i> , yaitu keyakinan bahwa usaha pribadi memengaruhi hasil, yang meningkatkan motivasi dan ketahanan menghadapi kesulitan
وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ	Dan atasnya apa yang ia kerjakan	Konsep <i>reward and punishment</i> teori B.F. Skinner, yaitu perilaku dibentuk oleh konsekuensi, sehingga individu belajar bertanggung jawab dan mengembangkan kontrol diri

Lafaz لَا يَكْلِفُ اللَّهُ menunjukkan bahwa Allah tidak memberikan beban sewenang-wenang melainkan dengan prinsip keadilan dan hikmah. Secara psikologis, keyakinan bahwa ujian hidup memiliki makna dan tidak bersifat acak akan membentuk *cognitive appraisal positif*, yaitu cara individu menilai situasi secara adaptif. Menurut teori coping Lazarus dan Folkman, penilaian positif terhadap stresor akan menurunkan tingkat distress dan meningkatkan kemampuan adaptasi. Dalam perspektif Islam, keyakinan ini memperkuat rasa aman secara eksistensial dan mengurangi kecemasan, karena individu meyakini bahwa hidup berada dalam kendali Allah yang Maha Adil. Penelitian dalam jurnal psikologi Islam menunjukkan bahwa spiritualitas Islam membantu individu membangun penerimaan diri, ketenangan batin, dan ketahanan emosional dalam menghadapi tekanan hidup (Akbar et al., 2024).

Merujuk pada ayat *لَا تُفْسِدُوا*, dalam pandangan Islam dijelaskan bahwa setiap individu memiliki kapasitas sesuai dengan ujian yang dihadapinya. Secara psikologis, hal ini berkaitan erat dengan konsep *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan. *Self-efficacy* merupakan salah satu faktor utama dalam resiliensi, karena individu yang percaya pada kemampuannya akan lebih gigih, tidak mudah menyerah, dan mampu bangkit dari kegagalan. Keyakinan bahwa ujian sesuai dengan kemampuan juga membantu individu menghindari kondisi *learned helplessness*, yaitu keadaan ketika individu merasa tidak berdaya dan kehilangan motivasi akibat pengalaman kegagalan berulang (Mufidah, A, 2017). Sebaliknya, individu yang meyakini bahwa ia mampu menghadapi ujian akan memiliki *psychological endurance*, yaitu daya tahan mental dalam menghadapi tekanan. Selain itu, lafaz ini juga berkaitan dengan konsep *stress inoculation*, yaitu kemampuan individu untuk mengembangkan ketahanan mental melalui pengalaman menghadapi kesulitan. Dalam konteks ini, ujian kehidupan berfungsi sebagai stimulus yang membantu individu mengembangkan kekuatan psikologis, kedewasaan emosional, dan kemampuan adaptasi. Keyakinan bahwa Allah memberikan ujian sesuai kemampuan individu membantu membangun sikap sabar dan optimis. Sikap ini memperkuat resiliensi karena individu memiliki keyakinan bahwa ia mampu melewati kesulitan tersebut dengan pertolongan Allah.

Dengan kesadaran tersebut, seorang Muslim akan memandang ujian bukan sebagai hukuman, melainkan sebagai sarana untuk tumbuh dan memperkuat iman. Ciri-ciri resiliensi dalam Islam tercermin dalam pribadi yang sabar, tawakal, dan bersyukur. Sabar (*ash-shabr*) merupakan inti dari resiliensi karena mencerminkan kekuatan untuk tetap istiqamah dalam kebaikan meskipun berada dalam tekanan. Faktor-faktor yang memperkuat resiliensi dalam Islam mencakup kefimanan yang kokoh, seperti kebiasaan berdzikir, serta dukungan sosial yang bernuansa spiritual (L. Astuti & Bashori, 2025). Dzikir berperan penting dalam menumbuhkan ketenangan hati dan menyeimbangkan emosi.

Ketenangan batin yang muncul melalui dzikir menjadi energi positif untuk menghadapi tekanan hidup dengan pikiran jernih dan hati lapang.

Resiliensi dalam Islam bukan hanya kemampuan psikologis untuk bangkit dari kesulitan, tetapi juga kekuatan spiritual untuk melihat hikmah di balik setiap ujian yang ada. Seorang muslim yang memiliki resiliensi tinggi tidak hanya bertahan secara emosional, tetapi juga merupakan sarana untuk lebih dekat dengan Allah SWT, lebih matang dalam berpikir, dan lebih luas dalam pandangan hidupnya. Resiliensi menjadi salah satu cerminan dari kualitas keimanan dan keteguhan jiwa yang berakar pada keyakinan bahwa segala sesuatu datangnya dari Allah dan pasti di dalamnya mengandung kebaikan yang bisa diambil dari sisi yang lain.

2. Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi yang ideal dalam Islam digambarkan melalui nilai musyawarah dan mufakat. Prinsip ini tidak hanya berlaku dalam kehidupan bermasyarakat tetapi juga dalam lingkup keluarga. Sikap demokratis, memberikan ruang dialog, dan menghargai pendapat menjadi pedoman penting yang sangat dijunjung tinggi dalam ajaran Islam. Komunikasi yang berjalan secara musyawarah memungkinkan keluarga menyelesaikan masalah secara bijaksana, tanpa dominasi salah satu pihak. Dalam perspektif Islam, pola komunikasi demokratis dianggap paling mendukung perkembangan anak karena dapat menumbuhkan keberanian berpendapat, kemampuan berinteraksi sosial, serta kepercayaan diri dalam mengambil keputusan (Samsinar, 2022).

Selain musyawarah, Islam juga menekankan pentingnya keterbukaan (*shiddiq*), empati, sikap mendukung, serta sikap positif dalam komunikasi keluarga. Keterbukaan diposisikan sebagai akhlak terpuji yang mencerminkan kejujuran dalam perkataan maupun tindakan. Sementara itu, empati dianjurkan dalam Al-Qur'an sebagai bentuk kepekaan sosial dan dorongan untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan. Sikap mendukung dan menghargai sesama anggota keluarga juga dicontohkan oleh Rasulullah SAW, sebagaimana beliau

tidak pernah menghina seseorang maupun makanan yang tidak beliau sukai. Empat sikap ini menjadi dasar terciptanya suasana komunikasi yang harmonis dan penuh kasih sayang dalam keluarga Muslim (Susanto, 2019).

Menurut perspektif psikologi Islam, komunikasi keluarga tidak dapat dilepaskan dari tahap perkembangan usia anak. Hal ini tercermin dalam penggunaan lafaz “*balagha ma’ahu as-sa’ya*” pada Q.S. *As-Saffat*/37:102 yang menunjukkan fase ketika anak telah mencapai kemampuan untuk “berusaha” atau “beraktivitas bersama” dengan orang tuanya. Secara psikologis, istilah *as-sa’ya* tidak hanya bermakna kemampuan fisik, tetapi juga menunjukkan kesiapan kognitif dan emosional untuk terlibat dalam tanggung jawab dan dialog. Ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyebutkan bahwa usia remaja sedang berada pada tahap *formal operational stage*, individu telah mampu berpikir abstrak dan mempertimbangkan berbagai perspektif (Uyun, 2012). Oleh karena itu, pola komunikasi orang tua harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, tidak lagi bersifat instruktif, tetapi dialogis dan partisipatif.

Ayat tersebut mengisahkan bahwa ketika Nabi Ibrahim menyampaikan mimpi perintah penyembelihan terhadap putranya, beliau tidak bersikap otoriter, akan tetapi Nabi Ibrahim mengajak Nabi Ismail untuk berdialog:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِيَّيْ أَرَى فِي الْمَنَامِ آيَةً أَذْبَحُكَ فَأَنْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَنِئُيَافَ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنْ

الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Inshaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.

Tabel 2. 2 Terjemah dan Makna Ayat

Makna	Terjemah Perkata	Lafaz
Menunjukkan fase kedewasaan awal anak, ketika ia sudah mampu diajak berdialog dan terlibat dalam tanggung jawab	Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya	فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ
Komunikasi terbuka dan jujur orang tua kepada anak tentang persoalan berat sekalipun	“Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu.	قَالَ يُبْنِي لِي آيَةً أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ
Memberikan ruang kepada anak untuk menyampaikan pendapat; musyawarah dalam keluarga	Maka pikirkanlah apa pendapatmu?”	فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ
Respons anak yang dilandasi iman dan kepercayaan kepada orang tua	Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu!	قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ
Keteguhan iman, kesabaran, dan kesiapan menghadapi ujian bersama	Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”	سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Secara psikologis, ayat ini menunjukkan fase kesiapan perkembangan, dimana anak sudah cukup matang untuk dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks resiliensi, keterlibatan ini meningkatkan *sense of competence* dan *self-efficacy* yang merujuk pada keyakinan diri dalam

menghadapi tantangan (Uyun, 2012). Nabi Ibrahim menggunakan komunikasi yang lembut “*yā bunayya*”, yang secara psikologis mencerminkan *secure attachment* (kelekatan aman). Komunikasi penuh kasih ini terbukti meningkatkan stabilitas emosi anak dan menjadi fondasi resiliensi dalam keluarga (L. Astuti & Bashori, 2025).

Pada lafadz سَتَجِدُنِي, dalam kajian ilmu nahwu dan sharaf, huruf س yang ditambahkan pada awal fi‘il mudhāri‘ berfungsi sebagai حرف استقبال, yaitu huruf yang menunjukkan suatu pekerjaan yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Dibandingkan dengan penggunaan kata سوف, huruf س memberikan makna masa depan yang lebih dekat atau segera terjadi. Oleh karena itu, penggunaan huruf س pada lafadz tersebut menandakan adanya respons cepat dalam interaksi. Hal ini menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang komunikatif antara orang tua dan anak, karena huruf س menggambarkan kesegeraan untuk merespons atau hadir satu sama lain antara orangtua dan anak.

Jika dikontekstualisasikan pada tahap usia mahasiswa, individu berada pada fase *emerging adulthood* pada teori Arnett, yaitu masa transisi menuju dewasa yang ditandai dengan pencarian identitas, kemandirian, dan pengambilan keputusan hidup. Pada tahap ini, pola komunikasi yang tepat dari orang tua bukan lagi kontrol penuh, melainkan komunikasi yang tetap memberikan arahan namun disertai kepercayaan, penghargaan terhadap otonomi, serta keterbukaan dialog. Orang tua perlu berperan sebagai *significant advisor*, bukan pengendali. Komunikasi yang efektif pada tahap ini mencakup diskusi dua arah, validasi emosi, serta pemberian ruang bagi anak untuk menentukan pilihan hidupnya (L. Astuti & Bashori, 2025).

Ketika nilai telah terinternalisasi, individu akan bertindak berdasarkan kesadaran, bukan tekanan eksternal. Hal ini berbeda dengan kepatuhan yang bersifat otoriter, yang biasanya hanya bertahan dalam jangka pendek. Internalisasi ini juga merupakan bagian dari *moral development*, di mana individu bertindak berdasarkan prinsip nilai yang diyakini. Dalam perspektif Islam, keberhasilan komunikasi Nabi Ibrahim menunjukkan bahwa pola

komunikasi yang baik akan menghasilkan anak yang memiliki keimanan kuat, ketaatan, dan kestabilan emosi (Faruqi et al., 2019).

Ayat ini menunjukkan kesiapan Nabi Ismail dalam menghadapi ujian dengan kesabaran dan tawakal. Dalam psikologi, hal ini berkaitan dengan *resilience* dan *emotion-focused coping*, yaitu kemampuan individu untuk mengelola emosi secara adaptif ketika menghadapi tekanan (Saputra et al., 2022). Kesabaran dalam ayat ini juga berkaitan dengan *distress tolerance*, yaitu kemampuan individu untuk bertahan dalam kondisi sulit tanpa mengalami gangguan psikologis yang signifikan.

D. Hubungan antara Pola Komunikasi Keluarga dan Resiliensi

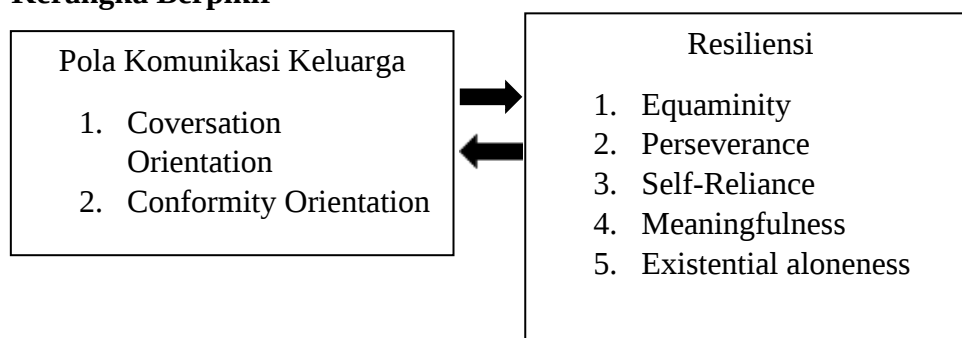
Pola komunikasi keluarga merupakan mekanisme dasar yang mengatur bagaimana informasi, emosi, nilai, serta dukungan psikologis dipertukarkan di dalam keluarga. Pola ini menjadi fondasi terbentuknya kemampuan individu dalam memahami diri, mengelola perasaan, serta merespons tekanan secara adaptif. Oleh sebab itu, pola komunikasi keluarga berfungsi sebagai lingkungan awal yang membentuk ketahanan psikologis atau resiliensi seorang individu.

Dalam konteks mahasiswa yang tinggal di pesantren, yang merupakan lingkungan dengan aturan, padat aktivitas, dan memiliki tekanan akademik serta spiritual, resiliensi menjadi kemampuan penting agar santri mampu bertahan, beradaptasi, dan tetap berfungsi secara produktif. Penghubung antara kedua variabel dapat dilihat pada peran keluarga sebagai *support system* utama. Kualitas komunikasi keluarga yang terbuka, hangat, dan suportif mampu menciptakan rasa aman secara psikologis, ruang ekspresi, dan pemaknaan positif terhadap sebuah tantangan atau kesulitan.

Dinamika hubungan antara pola komunikasi keluarga dan resiliensi berlangsung melalui proses pertukaran pesan dan pembentukan makna. Pada keluarga dengan *conversation orientation* tinggi, mahasiswa terbiasa mengekspresikan masalah, memperoleh dukungan emosional, serta mendapat pemahaman dan solusi. Proses ini menumbuhkan stabilitas emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan mengatasi tekanan. Sebaliknya, pada keluarga dengan *conformity orientation* tinggi, komunikasi cenderung satu arah dan menuntut

kepatuhan. Hal ini dapat membatasi perkembangan kemampuan koping, mengurangi ruang eksplorasi diri, dan menurunkan fleksibilitas dalam menghadapi stres. Dalam jangka panjang, mahasiswa mungkin lebih rentan mengalami tekanan, kecemasan, atau kesulitan beradaptasi di lingkungan pesantren.

E. Kerangka Berpikir



Gambar 3.1 Kerangka Berpikir

Pola komunikasi keluarga berperan sebagai mekanisme utama yang berhubungan dengan terbentuknya resiliensi pada individu, khususnya santri atau mahasiswa yang tinggal di lingkungan pesantren. Pola komunikasi keluarga dipahami melalui dua dimensi, yaitu *conversation orientation* dan *conformity orientation*. *Conversation orientation* menggambarkan sejauh mana keluarga memberikan ruang bagi anggota untuk berdialog secara terbuka, mengekspresikan pendapat, serta mendiskusikan berbagai pengalaman emosional maupun situasional. Semakin tinggi orientasi percakapan dalam keluarga, semakin banyak kesempatan bagi individu untuk mengembangkan pemahaman diri dan memperoleh dukungan emosional. Sementara itu, *conformity orientation* menekankan pentingnya keseragaman nilai, ketaatan terhadap aturan keluarga, serta penghormatan terhadap figur otoritas dalam keluarga. Orientasi ini memengaruhi bagaimana individu memahami batasan, tanggung jawab, dan ekspektasi sosial dalam keluarga.

Kedua pola komunikasi tersebut secara bersamaan membentuk fondasi yang berkaitan dengan perkembangan resiliensi, yaitu kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari tekanan maupun tantangan. Resiliensi dalam penelitian ini dipahami melalui lima aspek utama: *equanimity*,

perseverance, self-reliance, meaningfulness, dan existential aloneness. Kerangka teori ini menegaskan bahwa kualitas komunikasi dalam keluarga, baik yang bersifat dialogis maupun yang menekankan nilai dan aturan, membentuk dinamika internal individu yang kemudian saling berkontribusi pada tingkat resiliensi mereka. Pola komunikasi yang sehat memungkinkan individu mengembangkan kemampuan adaptif, memahami diri, serta mengelola tekanan secara lebih konstruktif.

F. Hipotesis Penelitian

H₀: Tidak terdapat hubungan antara pola komunikasi keluarga dan resiliensi pada mahasiswa berdomisili pondok pesantren di Kota Malang

H_a: Terdapat hubungan antara pola komunikasi keluarga dan resiliensi pada mahasiswa berdomisili pondok pesantren di Kota Malang

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menguji hubungan pola komunikasi keluarga dengan resiliensi mahasiswi yang berdomisili di pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena variabel-variabel yang diteliti dapat diukur secara numerik dan dianalisis menggunakan teknik statistik untuk mengetahui hubungan antarvariabel. Menurut Sugiyono (2013), pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian, serta menganalisis data secara statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan hubungan antarvariabel yang dapat digeneralisasikan.

Creswell & Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif merupakan metode sistematis yang menekankan pada pengukuran variabel serta analisis numerik terhadap data menggunakan prosedur statistik untuk menguji teori dan menghasilkan temuan yang objektif. Penelitian kuantitatif berfokus pada hubungan antarvariabel melalui pengujian hipotesis. Sementara itu, Djollong (2014) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bersifat empiris dan terkontrol, di mana variabel-variabel didefinisikan secara operasional sehingga dapat diukur. Penelitian kuantitatif berupaya menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol fenomena melalui pengukuran objektif dan analisis statistik.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk melihat sejauh mana hubungan antara pola komunikasi keluarga (variabel X) dengan resiliensi mahasiswi berdomisili pondok pesantren di Kota Malang (variabel Y). Penelitian ini juga menggunakan rancangan korelasi bivariat, yang bertujuan untuk meliJenis penelitian tersebut dipilih karena penelitian ini berupaya memberikan

pemahaman empiris mengenai keterkaitan pola komunikasi keluarga dengan tingkat resiliensi mahasiswi yang menjalani kehidupan akademik dan kehidupan pondok secara bersamaan.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Pada penelitian kuantitatif, variabel didefinisikan sebagai atribut, karakteristik, atau sifat dari objek penelitian yang memiliki variasi nilai diantara satu objek dengan objek lainnya (Ridha, 2017). Variabel-variabel ini sengaja ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis guna memperoleh informasi dan menarik kesimpulan empiris dari data. Berdasarkan hubungan antar variabel, penelitian kuantitatif biasanya mengidentifikasi setidaknya dua jenis variabel utama, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas merupakan variabel yang diduga memiliki hubungan dengan variabel lain, sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang menjadi fokus pengamatan dalam penelitian. Definisi ini sesuai dengan pemahaman metodologis umum bahwa variabel bebas berfungsi sebagai prediktor, sedangkan variabel terikat mencerminkan *outcome* dari pengaruh tersebut.

Lebih lanjut, Haifa et al.,(2025) menekankan bahwa dalam penelitian korelasional atau prediktif, identifikasi variabel bebas dan terikat sangat penting agar peneliti dapat merumuskan hipotesis yang relevan dan melakukan analisis statistik yang tepat, seperti regresi. Dalam konteks penelitian ini, variabel yang akan digunakan terdiri dari:

1. Variabel Bebas atau Variabel Independent (X)

Variabel ini sering disebut dengan variabel stimulus, prediktor, antecedent dan dalam Bahasa Indonesia seringkali disebut dengan variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel independen (terikat). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebas (X) adalah ‘Pola Komunikasi Keluarga’.

2. Variabel Terikat atau Variabel Dependen (Y)

Variabel ini sering disebut dengan output, kriteria, konsekuen dan dalam Bahasa Indonesia seringkali disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang merupakan variabel terikat (Y) adalah ‘Resiliensi’.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional disusun untuk memberikan kejelasan mengenai konsep yang diteliti, sehingga setiap variabel dapat diukur menggunakan indikator yang jelas, konsisten, dan sesuai teori. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yang dioperasionalkan, yaitu pola komunikasi keluarga (X) dan resiliensi (Y).

1. Resiliensi

Resiliensi dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikembangkan oleh G. M. Wagnild & Young, (1993). Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, serta beradaptasi secara positif ketika menghadapi situasi yang menekan atau penuh tantangan. Lima komponen inti dalam model Wagnild & Young digunakan sebagai dasar pengukuran resiliensi, yaitu; a. *Equanimity* atau ketenangan, b. *Perseverence* atau ketekunan, c. *Self-reliance* atau kemandirian, d. *Meaningfulness* atau kebermaknaan, e. *Existential aloneness* atau eksistensial kesendirian.

2. Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi keluarga dalam penelitian ini mengacu pada *Family Communication Patterns Theory* (FCPT) yang dikembangkan oleh Ritchie & Fitzpatrick (1990). Menurut teori ini, pola komunikasi keluarga dibangun dari dua dimensi utama, yaitu *conversation orientation* dan *conformity orientation*. Dimensi-dimensi ini menjelaskan bagaimana keluarga membangun percakapan, berbagi makna, dan mengoordinasikan nilai-nilai yang dianut oleh anggota keluarga. *Conversation orientation* menggambarkan tingkat keterbukaan dan kebebasan berdiskusi dalam keluarga, sedangkan *conformity orientation*

menjelaskan tingkat penekanan pada keselarasan nilai, ketaatan, serta kepatuhan dalam keluarga.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian merupakan keseluruhan subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi fokus pengamatan peneliti. Populasi didefinisikan sebagai seluruh individu yang memenuhi kriteria tertentu dan relevan dengan tujuan penelitian, sehingga kesimpulan yang diperoleh dapat digeneralisasikan pada kelompok tersebut (Subhaktiyasa, 2024).

Dalam konteks penelitian ini, populasi mencakup seluruh mahasiswi yang berdomisili di pondok pesantren mahasiswa di Kota Malang, yaitu santri yang secara aktif tinggal, mengikuti kegiatan, dan menjalani kehidupan akademik sekaligus spiritual dalam sistem pesantren. Populasi tersebut dipilih karena memiliki ciri yang homogen terkait rutinitas, lingkungan belajar, serta dinamika komunikasi keluarga yang dijalani dari jarak jauh. Dengan demikian, populasi penelitian adalah seluruh mahasiswi berdomisili pondok pesantren mahasiswa di Kota Malang yang memenuhi kriteria inklusi sebagai santri aktif dan berdomisili tetap di lingkungan pesantren. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 1.865 sesuai kriteria yang telah ditentukan dengan merujuk pada *website* Kementerian Agama Kota Malang per tanggal 25 Februari 2026 pukul 17.40 sebagai acuan sumber informasi mengenai data pondok pesantren putri khusus mahasiswa di Kota Malang (Kota Malang, n.d.).

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih dengan teknik tertentu untuk mewakili karakteristik populasi secara memadai. Dalam penelitian kuantitatif, penting bagi sampel untuk benar-benar merepresentasikan populasi agar hasil penelitian valid dan dapat digeneralisasikan. Amin et al., (2023) menjelaskan bahwa sampel harus diambil dengan teknik yang memungkinkan

representativitas, terutama ketika penelitian berupaya menguji hubungan antar variabel.



N	1%	5%	10%	N	1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	115	138
15	15	14	14	290	202	158	140
20	18	19	19	300	207	161	143
25	24	23	23	320	216	167	147
30	28	28	27	340	225	172	151
35	33	32	31	360	234	177	155
40	38	36	35	380	242	182	158
45	42	40	39	400	250	186	162
50	47	44	42	420	257	191	165
55	51	48	46	440	265	195	168
60	55	51	49	460	272	198	171
65	59	55	53	480	279	202	173
70	63	58	56	500	285	205	176
75	67	61	59	520	292	209	180
80	71	65	62	540	300	213	183
85	75	68	65	560	307	217	187
90	79	72	68	580	314	221	191
95	83	75	71	600	321	225	195
100	87	78	73	620	328	229	199
110	94	84	78	640	335	233	203
120	102	89	83	660	342	237	207
130	109	95	88	680	349	241	211
140	116	100	92	700	356	245	215
150	122	105	97	720	363	249	219
160	129	110	101	740	370	253	223
170	135	114	105	760	377	257	227
180	142	119	108	780	384	261	231
190	148	123	112	800	391	265	235
200	154	127	115	820	398	269	239
210	160	131	118	840	405	273	243
220	165	135	122	860	412	277	247
230	171	139	125	880	419	281	251
240	176	142	127	900	426	285	255
250	182	146	130	920	433	289	259
260	187	149	133	940	440	293	263
270	192	152	135	960	447	297	267

Gambar 3.2 Tabel Krejcie and Morgan

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan probability sampling dengan simple random sampling, dimana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel (Noor et al., 2022). Penentuan jumlah sampel mengacu pada Tabel Krejcie and Morgan (1970) yang menyediakan ukuran sampel yang telah dihitung sebelumnya untuk berbagai ukuran populasi, dengan asumsi tingkat kepercayaan 95% dan margin kesalahan 5% sebagai acuan. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 294 sesuai dengan jumlah yang ditetapkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif bertujuan untuk memperoleh informasi yang terukur dan dapat dianalisis secara statistik. Pengumpulan data merupakan proses sistematis untuk memperoleh data dari responden dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah disusun

berdasarkan variabel dan indikator yang akan diukur. Dalam penelitian kuantitatif, metode pengumpulan data yang paling umum digunakan adalah angket atau kuesioner, karena memungkinkan peneliti memperoleh data dalam jumlah besar secara efisien dan terstandar.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup sebagai teknik utama pengumpulan data. Kuesioner tertutup dipilih karena setiap pernyataan sudah disertai pilihan jawaban terstruktur sehingga memudahkan responden dalam memberikan jawaban secara konsisten. Pilihan jawaban menggunakan skor skala Likert, bahwa skor skala Likert efektif digunakan untuk menghitung sikap, persepsi, dan karakter psikologis responden, sebab memungkinkan individu menilai tingkat persetujuannya terhadap pernyataan yang disajikan (Sugiyono, 2013).

Instrumen yang digunakan terdiri dari dua bagian utama, yaitu skala Pola Komunikasi Keluarga yang disusun berdasarkan teori Ritchie & Fitzpatrick, (1990) serta skala Resiliensi dari Resilience Scale oleh G. M. Wagnild & Young (1993). Penggunaan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data, memungkinkan peneliti mengumpulkan data secara lebih objektif, efisien, dan konsisten, terutama dalam penelitian pendidikan dan psikologi yang melibatkan populasi terstruktur seperti santri atau mahasiswa.

1. Revised Family Communication Patterns Children's Version

Untuk mengukur bentuk dan intensitas pola komunikasi keluarga dalam penelitian ini, menggunakan instrumen *Revised Family Communication Patterns* (RFCP). RFCP dibuat dengan 2 versi, yaitu *parent's version*, instrument untuk orang tua dan *children's version*, instrumen untuk anak. Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah versi anak, yaitu instrumen yang disusun khusus untuk diisi oleh anak dalam struktur keluarga. Instrumen ini terdiri dari dua aspek utama, yakni *Conversation Orientation* dan *Conformity Orientation*. Adapun untuk jumlah item dalam instrument ini adalah sebanyak 26 item, dengan 15 item untuk aspek *conversation orientation* dan 11 item untuk aspek *conformity orientation*, yang kemudian dikelompokkan kedalam 12 indikator sesuai dengan aspek yang ada.

Berdasarkan penelitian-penelitian lanjutan (Mehryar, 2024); (Salsabilla et al., 2022); (Pramusita, 2018) yang mengembangkan RFCP Children's Version, umumnya diperoleh:

- Conversation Orientation: $\alpha = 0,85 - 0,92$
- Conformity Orientation: $\alpha = 0,78 - 0,88$

Dengan nilai Cronbach's alpha yang umumnya berada pada rentang 0,78-0,92, menunjukkan bahwa RFCP layak digunakan untuk menilai pola komunikasi keluarga dari perspektif anak.

Tabel 3.1 Blueprint Revised Family Communication Patterns Children's Version

Aspek	Nomor Item	Jenis
Conversation orientation	1, 14	Positif
	2, 3	Positif
	4, 5	Positif
	6, 15	Positif
	7, 8, 11, 12	Positif
	9, 10	Positif
	13	Positif
Conformity Orientation	1, 6, 7	Positif
	2, 3	Positif
	4, 5	Positif
	8, 9	Positif
	10, 11	Positif

2. Resilience Scale

Untuk mengukur tingkat resiliensi dalam penelitian ini menggunakan Instrumen Resilience Scale (RS) dikembangkan oleh Wagnild & Young (1993) dan terdiri dari 25 item yang mengukur lima karakteristik inti resiliensi, yaitu *perseverance*, *equanimity*, *meaningfulness*, *self-reliance*, dan *existential aloneness*. Dalam (G. Wagnild, 2009), menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki

reliabilitas internal yang sangat baik, dengan nilai Cronbach's alpha berkisar antara 0.72 hingga 0.94 pada berbagai penelitian lintas usia. Dalam konteks Indonesia, beberapa penelitian, seperti (Agustin et al., 2022); (Rachmawati & Listiyandini, 2014) yang mengadaptasi Resilience Scale juga menunjukkan nilai reliabilitas yang tinggi, yaitu berkisar antara 0.81 hingga 0.90, pada berbagai sampel, mulai pada sampel remaja, mahasiswa, maupun guru. Hal ini menunjukkan bahwa Resilience Scale relevan dan reliabel digunakan dalam penelitian di Indonesia, termasuk pada populasi pendidikan dan remaja.

Tabel 3.2 Blueprint Resilience Scale Wagnild and Young

Aspek	Nomor Item	Jenis
Equanimity	6, 12	Positif
	18	Positif
	21	Positif
Perseverance	1	Positif
	10, 14	Positif
	19	Positif
	23	Positif
Self-Reliance	3, 5	Positif
	7, 8, 9, 16	Positif
	24	Positif
Purpose	4, 15	Positif
	11, 20	Positif
Existential Aloneness	13	Positif
	17	Positif
	22	Positif
	2	Positif

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

a. Validitas Isi

Validitas isi (*content validity*) digunakan untuk memastikan bahwa instrumen benar-benar mencakup seluruh indikator yang merepresentasikan variabel penelitian. Dalam penelitian kuantitatif ini, validitas isi dilakukan melalui penelaahan teori serta konsultasi dengan para ahli (*expert judgment*). Instrumen yang baik harus disusun berdasarkan teori serta indikator yang relevan, kemudian ditelaah oleh minimal tiga orang ahli untuk menilai ketepatan isi, kesesuaian butir, dan cakupan aspek yang diukur. Sugiyono, (2013) menjelaskan bahwa instrumen yang memiliki validitas isi disusun berdasarkan materi, program, atau tujuan yang hendak dicapai agar alat ukur benar-benar sesuai dengan objek yang diukur.

Dalam penelitian ini, validitas isi alat ukur dilakukan oleh tiga *expert* yang merupakan dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penilaian dilakukan Menggunakan skala likert dengan kriteria sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Item Expert Judgement

Nilai	Keterangan
1	Sangat Tidak Relevan
2	Tidak Relevan
3	Netral
4	Relevan
5	Sangat Relevan

Hasil penilaian dari para *expert* kemudian dianalisis menggunakan Aiken's V, yakni pemberian nilai indeks numerik yang menggambarkan sejauh mana para ahli sepakat pada suatu instrument

tersebut dapat dikatakan relevan dengan konstruk yang diukur (Aiken, 1985). Berikut rumus Aiken's V:

$$V = \frac{\sum s}{n(c - 1)}$$

Keterangan:

V: Indeks kesepakatan rater

s: Skor yang diberikan oleh rater dikurangi skor terendah dalam kategori

n: Jumlah rater

c: Banyaknya kategori yang didapatkan dipilih oleh rater

Hasil interpretasi nilai validitas isi yang diperoleh dari hasil perhitungan di atas dilakukan dengan mengacu pada klasifikasi Aiken's V sebagaimana ditunjukkan pada tabel kriteria validitas berikut

Tabel 3.4 Kategori Nilai Aiken's V

Nilai Aiken's V	Kategori
0.81 < V < 1.00	Sangat Valid
0.61 < V < 0.80	Valid
0.41 < V < 0.60	Cukup Valid
0.40 < V < 0.21	Kurang Valid
0.020 < V < 0.00	Tidak Valid

Nilai koefisien Aiken's V berada pada rentang 0 hingga 1, di mana nilai yang semakin mendekati angka 1 menunjukkan tingkat validitas isi yang semakin tinggi (Tsaqila et al., 2026).

Berikut hasil uji validitas isi pada setiap skala menggunakan Aiken's V

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Isi

Skala Resiliensi			
Aitem	Σs	V	Hasil
A01	12	1	Sangat Valid
A02	12	1	Sangat Valid
A03	12	1	Sangat Valid
A04	12	1	Sangat Valid
A05	12	1	Sangat Valid
A05	9	0,75	Valid
A06	12	1	Sangat Valid
A07	12	1	Sangat Valid
A08	10	0,83	Sangat Valid
A09	11	0,91	Sangat Valid
A10	12	1	Sangat Valid
A11	9	0,75	Valid
A12	11	0,91	Sangat Valid
A13	12	1	Sangat Valid
A14	12	1	Sangat Valid
A15	12	1	Sangat Valid
A16	10	0,83	Sangat Valid
A17	12	1	Sangat Valid
A18	12	1	Sangat Valid
A19	12	1	Sangat Valid
A20	12	1	Sangat Valid
A21	12	1	Sangat Valid
A22	12	1	Sangat Valid
A23	10	0,83	Sangat Valid
A24	12	1	Sangat Valid
A25	12	1	Sangat Valid
Skala Pola Komunikasi Keluarga			

Aitem	Σs	V	Hasil
A01	12	1	Sangat Valid
A02	12	1	Sangat Valid
A03	11	0,91	Sangat Valid
A04	12	1	Sangat Valid
A05	12	1	Sangat Valid
A05	12	1	Sangat Valid
A06	12	1	Sangat Valid
A07	12	1	Sangat Valid
A08	12	1	Sangat Valid
A09	12	1	Sangat Valid
A10	12	1	Sangat Valid
A11	12	1	Sangat Valid
A12	12	1	Sangat Valid
A13	12	1	Sangat Valid
A14	12	1	Sangat Valid
A15	12	1	Sangat Valid
A16	12	1	Sangat Valid
A17	12	1	Sangat Valid
A18	12	1	Sangat Valid
A19	12	1	Sangat Valid
A20	12	1	Sangat Valid
A21	12	1	Sangat Valid
A22	12	1	Sangat Valid
A23	10	0,83	Sangat Valid
A24	12	1	Sangat Valid
A25	12	1	Sangat Valid
A26	12	1	Sangat Valid

b. Validitas Empiris

Validitas empiris dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik *Corrected Item-Total Correlation* (CITC) melalui bantuan program IBM SPSS 27. Teknik ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana setiap butir pernyataan mampu merepresentasikan konstruk yang diukur berdasarkan data empiris yang diperoleh dari responden. Pengujian dilakukan dengan melihat hubungan antara skor setiap item dengan skor total variabel, di mana item yang baik seharusnya memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap total skor.

Dalam pengujian ini, setiap butir pernyataan yang memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* $\geq 0,30$ atau nilai r hitung lebih besar daripada r tabel pada taraf signifikansi 0,05 dinyatakan valid. Nilai tersebut menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai kekuatan hubungan yang memadai dengan total skor dan mampu mengukur aspek yang sama dalam konstruk variabel penelitian (Rachmawati & Pradana, 2025). Sebaliknya, butir dengan koefisien korelasi di bawah kriteria tersebut dinyatakan tidak valid sehingga dapat dipertimbangkan untuk direvisi atau dieliminasi dari instrumen penelitian.

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Empiris

Skala Resiliensi		
Nomor Aitem	Corrected Item- Total Correlation	Keterangan
A01	0.478	Valid
A02	0.534	Valid
A03	0.474	Valid
A04	0.409	Valid
A05	0.523	Valid
A06	0.415	Valid
A07	0.531	Valid

A08	0.358	Valid
A09	0.558	Valid
A10	0.483	Valid
A11	0.443	Valid
A12	0.397	Valid
A13	0.481	Valid
A14	0.496	Valid
A15	0.405	Valid
A16	0.309	Valid
A17	0.450	Valid
A18	0.499	Valid
A19	0.387	Valid
A20	0.368	Valid
A21	0.334	Valid
A22	0.530	Valid
A23	0.564	Valid
A24	0.507	Valid
A25	0.444	Valid

Skala Pola Komunikasi Keluarga

Nomor Aitem	Corrected Item- Total Correlation	Keterangan
A01	0.624	Valid
A02	0.645	Valid
A03	0.615	Valid
A04	0.675	Valid
A05	0.528	Valid
A06	0.683	Valid
A07	0.702	Valid
A08	0.706	Valid
A09	0.671	Valid

A10	0.682	Valid
A11	0.672	Valid
A12	0.690	Valid
A13	0.451	Valid
A14	0.689	Valid
A15	0.524	Valid
A16	0.676	Valid
A17	0.744	Valid
A18	0.777	Valid
A19	0.712	Valid
A20	0.743	Valid
A21	0.740	Valid
A22	0.714	Valid
A23	0.707	Valid
A24	0.738	Valid
A25	0.674	Valid
A26	0.722	Valid

c. Reliabilitas

Pengujian reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian memberikan hasil yang konsisten ketika digunakan untuk mengukur konstruk yang sama pada situasi yang relatif serupa (Creswell & Creswell, 2018). Instrumen dinyatakan reliabel apabila item-item di dalamnya menunjukkan konsistensi internal yang baik, yaitu setiap butir memiliki keterkaitan yang kuat dalam mengukur variabel yang sama. *Cronbach's Alpha* dipilih karena merupakan teknik reliabilitas yang paling umum digunakan untuk skala psikometri dan instrumen penelitian sosial, terutama pada kuesioner dengan model skor skala Likert. Menurut Creswell & Creswell (2018), reliabilitas internal dilihat dari sejauh mana item-item dalam suatu konstruk bekerja secara konsisten, yang ditunjukkan melalui nilai koefisien Alpha yang berada pada rentang 0 hingga 1.

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas

Skala	Cronbach's Alpha	N of Items
Resiliensi	0.882	25
Pola Komunikasi		
Keluarga	0.922	15
Conversation		
Orientation		
Pola Komunikasi		
Keluarga Conformity	0.934	11
Orientation		

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan secara terpisah pada skala *Revised Family Communication Patterns Children's Version* (RFCP) antara aspek *conversation orientation* dan *conformity orientation* karena kedua aspek tersebut mengukur konstruk komunikasi keluarga yang berbeda. Oleh sebab itu, masing-masing aspek memungkinkan memiliki pola distribusi data dan hubungan yang berbeda terhadap variabel resiliensi. Nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,70$ dianggap memenuhi kriteria reliabel, nilai antara 0,7-0,90 menunjukkan konsistensi internal yang baik. Perhitungan *Cronbach's Alpha* dalam penelitian ini dilakukan setelah seluruh item dinyatakan valid melalui uji validitas empiris. Nilai reliabilitas diperoleh dari output IBM SPSS pada tabel *Reliability Statistics*. Karena hasil koefisien Alpha yang dihasilkan memenuhi kriteria $\geq 0,70$, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

G. Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian, seperti nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Dalam penelitian kuantitatif, analisis deskriptif berfungsi memberikan informasi dasar terkait profil responden maupun gambaran umum mengenai variabel pola komunikasi keluarga dan resiliensi diri.

Prosedur ini penting dilakukan sebelum analisis inferensial, karena mampu menunjukkan pola data awal yang berguna untuk penafsiran dan uji lanjutan. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa analisis deskriptif adalah teknik dasar dalam statistik untuk memahami keadaan data sebelum masuk pada pengujian hipotesis

2. Uji Asumsi

Dalam penelitian ini dilakukan uji asumsi dengan melakukan uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan apakah data berdistribusi normal, yang merupakan prasyarat utama penggunaan statistik parametrik seperti regresi linier. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa statistik parametrik mensyaratkan terpenuhinya asumsi normalitas agar hasil analisis lebih akurat dan dapat dipercaya. Jika data tidak berdistribusi normal, maka analisis parametrik menjadi tidak tepat dan dapat diganti dengan statistik nonparametrik. Oleh karena itu, uji normalitas merupakan tahapan penting sebelum melakukan analisis regresi dalam penelitian kuantitatif.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *kolmogorv smirnov* yakni dengan melihat data residualnya apakah berdistribusi normal atau tidak. Dikatakan data berdistribusi normal jika nilai $\text{Sig.} > 0,05$ dan sebaliknya apabila nilai Sig. kurang dari 0,05 maka data dikatakan tidak normal.

3. Uji Korelasi Rank Spearman

Uji Korelasi Rank Spearman digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel pola komunikasi keluarga dengan variabel resiliensi. Teknik ini digunakan karena data penelitian tidak berdistribusi normal sehingga analisis dilakukan menggunakan statistik non-parametrik. Uji Korelasi Rank Spearman bertujuan untuk mengetahui arah hubungan serta tingkat keeratan hubungan antarvariabel. Nilai koefisien korelasi berkisar antara -1 sampai +1, di mana semakin mendekati angka +1

menunjukkan hubungan positif yang semakin kuat, sedangkan semakin mendekati angka -1 menunjukkan hubungan negatif yang semakin kuat. Adapun apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada mahasiswi yang berdomisili di pondok pesantren mahasiswi di Kota Malang. Kota Malang dipilih sebagai lokasi penelitian karena selain merupakan kota dengan banyak universitas, juga memiliki banyak pondok pesantren mahasiswa yang menjadi tempat tinggal sekaligus pusat pembinaan akademik dan spiritual bagi santri mahasiswa. Kehidupan santri mahasiswa di pondok pesantren memiliki karakteristik yang khas, yaitu menjalani aktivitas akademik di perguruan tinggi bersamaan dengan aktivitas keagamaan, kedisiplinan, serta aturan pesantren yang cukup padat. Kondisi tersebut menjadikan santri mahasiswa memiliki dinamika psikologis yang berbeda dibandingkan mahasiswa pada umumnya, khususnya terkait proses adaptasi, ketahanan diri, serta pola komunikasi dengan keluarga yang dilakukan dari jarak jauh.

Setelah dilakukan pra-penelitian, hasil menunjukkan bahwa mahasiswi yang berdomisili di pondok pesantren cenderung mengalami tekanan lebih apabila dibandingkan dengan mahasiswi yang berdomisili non-pesantren, yang mana hal tersebut berpengaruh pada tingkat resiliensi individu. Hal ini disebabkan oleh banyaknya kewajiban, tanggung jawab, dan peran yang harus dijalani sebagai seorang mahasiswi sekaligus seorang santri. Tuntutan akademik di kampus, kewajiban mengikuti kegiatan pondok pesantren, keterbatasan waktu istirahat, serta proses penyesuaian diri terhadap lingkungan baru menjadi tantangan tersendiri bagi santri mahasiswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menuntut individu untuk memiliki kemampuan bertahan, beradaptasi, dan mengelola tekanan secara baik agar tetap mampu menjalankan perannya secara optimal.

Namun, berdasarkan data pra-penelitian yang telah diperoleh, banyak santri menjelaskan bahwa faktor yang paling memengaruhi ketahanannya dalam menjalani peran ganda tersebut adalah pola komunikasi keluarga yang terbentuk.

Beberapa santri menjelaskan bahwa komunikasi keluarga yang cenderung terbuka dan mengarah pada aspek *conversation orientation* menjadi sumber dukungan emosional yang penting bagi mereka. Adanya kesempatan untuk bercerita, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta memperoleh respons yang hangat dari keluarga membuat individu merasa lebih didukung, dipahami, dan memiliki kekuatan untuk menghadapi berbagai tekanan selama menjalani kehidupan sebagai santri mahasiswa. Kondisi tersebut turut memengaruhi kemampuan individu dalam membangun resiliensi diri ketika menghadapi berbagai tuntutan dan permasalahan.

Sebaliknya, terdapat pula individu dengan pola komunikasi keluarga yang lebih condong pada aspek *conformity orientation*, yaitu pola komunikasi yang lebih menekankan kepatuhan terhadap orang tua, keseragaman nilai, dan minimnya keterbukaan antar anggota keluarga. Pada kondisi tersebut, beberapa santri mengaku cenderung menghindari komunikasi dengan keluarga ketika menghadapi tekanan atau permasalahan tertentu. Individu merasa kurang leluasa dalam mengungkapkan perasaan maupun kesulitan yang dialami karena khawatir tidak dipahami atau takut memperoleh respons yang bersifat menghakimi. Keadaan tersebut dapat memengaruhi proses penyesuaian diri dan kemampuan individu dalam menghadapi tekanan, sehingga berdampak pada tingkat resiliensi yang dimiliki.

Berdasarkan fenomena tersebut, pondok pesantren mahasiswi di Kota Malang dipandang relevan sebagai lokasi penelitian karena memberikan gambaran nyata mengenai kehidupan mahasiswi yang tinggal di lingkungan pondok pesantren dengan berbagai tuntutan akademik dan religius yang dijalani secara bersamaan. Selain itu, keberagaman latar belakang pondok pesantren dan universitas di Kota Malang memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih luas terkait hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan tingkat resiliensi pada mahasiswi berdomisili pondok pesantren.

B. Pelaksanaan Penelitian

Tahapan pelaksanaan penelitian dimulai dengan proses pengajuan surat izin penelitian sebagai surat pengantar resmi dari Fakultas Psikologi kepada beberapa

pondok pesantren mahasiswa putri di Kota Malang yang menjadi lokasi penelitian. Pada beberapa pondok pesantren yang mengharuskan adanya surat izin resmi, peneliti terlebih dahulu mengajukan permohonan izin penelitian kepada pihak pengasuh dan pengurus pesantren. Setelah memperoleh izin, peneliti melakukan sowan kepada pengasuh pondok pesantren untuk menyampaikan maksud, tujuan, serta gambaran umum pelaksanaan penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan koordinasi bersama pengurus dari masing-masing pondok pesantren terkait teknis penyebaran kuesioner kepada santri mahasiswi yang memenuhi kriteria penelitian.

Sementara itu, pada pondok pesantren yang tidak mengharuskan adanya surat izin resmi, peneliti langsung berkoordinasi dengan pengurus pesantren untuk membantu proses distribusi kuesioner kepada responden penelitian. Selain melalui pengurus pondok pesantren, peneliti juga melakukan penyebaran kuesioner secara daring dari individu satu ke individu lainnya dengan teknik snowball, sehingga responden yang telah menerima kuesioner dapat membantu menyebarkan kepada mahasiswi lain yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Teknik tersebut dilakukan untuk memperluas jangkauan responden mengingat banyaknya pondok pesantren mahasiswa putri yang tersebar di Kota Malang.

Pelaksanaan penelitian dilakukan secara daring menggunakan media Google Form. Tautan kuesioner disebarkan melalui bantuan pengurus pondok pesantren serta media komunikasi pribadi seperti WhatsApp. Pada bagian awal kuesioner, peneliti mencantumkan *informed consent* yang berisi penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data responden, serta kesediaan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian secara sukarela. Dengan demikian, seluruh responden yang mengisi kuesioner telah memahami tujuan penelitian dan memberikan persetujuan secara sadar.

Sebelum melaksanakan penelitian utama, peneliti terlebih dahulu melakukan pra-penelitian dengan melakukan wawancara kepada beberapa santri mahasiswi yang berdomisili di pondok pesantren mahasiswa putri di Kota Malang, baik yang mengikuti program tahfidz maupun program kitab. Pra-penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai dinamika kehidupan santri mahasiswa,

tingkat tekanan yang dialami, bentuk pola komunikasi keluarga yang terjalin, serta kaitannya dengan kemampuan resiliensi individu. Hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi ketahanan psikologis mahasiswi dalam menjalani peran sebagai mahasiswa sekaligus santri.

Setelah memperoleh data pra-penelitian, peneliti melakukan proses adaptasi instrumen penelitian berdasarkan skala yang digunakan dalam penelitian. Variabel pola komunikasi keluarga diukur menggunakan *Revised Family Communication Pattern Children's Version* (RFCP), sedangkan variabel resiliensi diukur menggunakan skala resiliensi oleh Wagnild and Young. Selanjutnya, peneliti melakukan uji validitas isi menggunakan metode Aiken's V dengan melibatkan beberapa dosen ahli sebagai *expert judgement* untuk mengevaluasi kesesuaian isi item dengan konstruk yang diukur. Hasil perhitungan Aiken's V dilakukan menggunakan Microsoft Excel dan menunjukkan bahwa instrumen penelitian layak digunakan dalam proses pengambilan data.

Setelah proses validitas isi selesai dilakukan, peneliti melanjutkan dengan penyebaran instrumen kepada 30 responden yang berasal dari pondok pesantren berbeda di Kota Malang untuk melakukan uji validitas konstruk. Uji ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana item-item dalam instrumen mampu mengukur konstruk yang sesuai dengan variabel penelitian. Berdasarkan hasil uji validitas konstruk, ditemukan beberapa item yang belum memenuhi kriteria validitas. Namun, item-item tersebut tidak digugurkan, melainkan dilakukan perbaikan pada aspek redaksi dan pemilihan diksi agar lebih jelas, mudah dipahami responden, serta tetap mempertahankan makna psikologis yang ingin diukur.

Pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 27 Februari 2026 sampai dengan 25 April 2026. Kuesioner penelitian disebarkan kepada mahasiswi yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu mahasiswi aktif yang berdomisili di pondok pesantren mahasiswi di Kota Malang. Jumlah responden yang berhasil diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 294 responden sesuai dengan jumlah sampel yang telah ditentukan menggunakan tabel Krejcie and Morgan.

Pada tahap akhir, peneliti melakukan proses pengolahan dan analisis data menggunakan bantuan software *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 27 version*. Analisis data meliputi uji validitas dan reliabilitas instrumen, uji normalitas, uji linearitas, analisis statistik deskriptif, serta uji hipotesis menggunakan teknik korelasi non-parametrik *Spearman Rank*. Analisis pada variabel pola komunikasi keluarga dilakukan secara terpisah antara aspek *conversation orientation* dan *conformity orientation* karena kedua aspek tersebut mengukur konstruk komunikasi keluarga yang berbeda. Dengan pemisahan analisis tersebut, peneliti dapat melihat secara lebih spesifik hubungan masing-masing aspek pola komunikasi keluarga terhadap tingkat resiliensi pada mahasiswa berdomisili pondok pesantren di Kota Malang.

C. Gambaran Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa yang berdomisili di pondok pesantren di Kota Malang. Seluruh partisipan merupakan santri aktif yang menjalani peran ganda sebagai mahasiswa sekaligus santri. Berdasarkan karakteristik usia, partisipan penelitian berada pada rentang usia 17 hingga 25 tahun dengan rata-rata (mean) sebesar 20.84 dan standar deviasi (Std.) sebesar 1.547. Rentang usia tersebut sesuai dengan karakteristik mahasiswa aktif yang menjadi kriteria responden dalam penelitian ini. Selain itu, data partisipan penelitian juga dilengkapi dengan informasi demografis untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik responden, meliputi usia, asal daerah, asal pesantren, dan asal universitas. Analisis karakteristik demografis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Demografis

Karakteristik	Frekuensi	Persen (%)
<i>Asal</i>		
Jawa Timur	178	60.5%
Luar Jawa Timur	116	39.5%
<i>Pesantren</i>		
PP. Imam Ad-Damanhuri	57	19.4%

PPTQ Nurul Furqon	30	10.2%
PP. Khaira Ummah	27	9.2%
Pesma Al-Hikam	29	9.9%
Daruzzahra Ar-Rifa'i	22	7.5%
Al-Azkiya'	16	5.4%
Pesantren Luhur	15	5.1%
PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah	11	3.7%
Pesantren Lainnya	87	29.6%
<i>Universitas</i>		
Polinema	14	4.8%
STAIMA Al-Hikam	22	7.5%
UB	34	11.6%
UIN Malang	172	58.5%
UM	36	12.2%
UMM	15	5.1%
Universitas Islam Malang	1	0.3%

Berdasarkan Tabel 4.1, diketahui bahwa partisipan penelitian berjumlah 294 mahasiswi yang berdomisili di pondok pesantren mahasiswa putri di Kota Malang. Berdasarkan asal daerah, mayoritas partisipan berasal dari Jawa Timur sebanyak 178 responden (60,5%), Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi yang berdomisili di pondok pesantren di Kota Malang berasal dari daerah yang masih berada dalam lingkup budaya dan lingkungan sosial yang relatif dekat dengan Kota Malang, meskipun tetap terdapat partisipan yang berasal dari luar Jawa Timur dengan latar belakang budaya yang beragam.

Untuk asal pesantren, partisipan paling banyak berasal dari kategori pesantren lainnya sebanyak 87 responden (29,6%). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian berhasil menjangkau responden dari berbagai pondok pesantren mahasiswi di Kota Malang, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi mahasiswi pondok pesantren secara lebih luas dan beragam.

Sementara itu, berdasarkan asal universitas, mayoritas partisipan berasal dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebanyak 172 responden (58,5%). Tingginya jumlah responden dari universitas tersebut menunjukkan bahwa banyak mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang memilih tinggal di pondok pesantren selama menempuh pendidikan tinggi. Selain karena latar belakang universitas yang berbasis keIslaman, lingkungan akademik dan religius yang selaras dengan kehidupan pesantren juga menjadi salah satu faktor yang mendukung mahasiswa untuk tinggal di pondok pesantren.

D. Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi data penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik variabel penelitian melalui nilai minimum, maksimum, mean, standar deviasi, serta kategorisasi tingkat variabel yang diteliti. Dengan adanya analisis deskriptif, peneliti dapat mengetahui kecenderungan tingkat resiliensi maupun pola komunikasi keluarga pada partisipan penelitian.

Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimu m	Maximum	Mean	Std. Deviation
Resiliensi	294	61	100	84.97	8.708
Pola Komunikasi Keluarga	294	47	97	67.06	8.702

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa variabel resiliensi memiliki nilai minimum sebesar 61 dan nilai maksimum sebesar 100 dengan nilai mean sebesar 84,97 serta standar deviasi sebesar 8,708. Sementara itu, variabel pola komunikasi keluarga memiliki nilai minimum sebesar 47 dan nilai maksimum sebesar 97 dengan nilai mean sebesar 67,06 serta standar deviasi sebesar 8,702. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki tingkat

resiliensi dan pola komunikasi keluarga yang cenderung berada pada kategori sedang hingga tinggi.

Tabel 4.2 Kategorisasi

Skala Resiliensi		
Kategori	Frekuensi	Persen (%)
Rendah	54	18.8%
Sedang	197	66.2%
Tinggi	43	15.0%
Total	294	100.0%
Skala Pola Komunikasi Keluarga		
Kategori	Frekuensi	Persen (%)
Rendah	22	7.5%
Sedang	224	76.2%
Tinggi	48	16.3%
Total	294	100.0%

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa tingkat resiliensi responden paling banyak berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 197 responden (66,2%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri mahasiswa memiliki kemampuan resiliensi yang cukup baik dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan akademik dan pesantren. Begitupun untuk pola komunikasi yang terbentuk paling banyak berada pada kategori sedang sebanyak 224 orang dengan presentasi sebesar 76.2%.

2. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan tahapan analisis yang dilakukan sebelum pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah data penelitian memenuhi syarat penggunaan teknik analisis statistik tertentu. Dalam penelitian ini, uji asumsi yang dilakukan meliputi uji linearitas dan uji normalitas. Uji tersebut dilakukan untuk

mengetahui pola hubungan antar variabel serta distribusi data penelitian sebelum menentukan teknik analisis yang sesuai untuk menguji hipotesis penelitian.

a. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat memiliki pola hubungan yang linear. Hubungan yang linear menunjukkan bahwa perubahan pada variabel bebas akan diikuti perubahan secara konsisten pada variabel terikat. Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan antara variabel resiliensi dengan aspek *conversation orientation* dan *conformity orientation* pada pola komunikasi keluarga.

Tabel 4.3 Hasil Uji Linearitas Resiliensi - Pola Komunikasi Keluarga Conversation

Variabel	Sumber Varians	df	F	Sig.
Resiliensi * RFCP_Conv	Linearity	1	63.584	0.00
	Deviation from linearity	35	1.917	0.002

Berdasarkan Tabel 4.5 hasil uji linearitas antara resiliensi dengan pola komunikasi keluarga aspek *conversation orientation*, diperoleh nilai signifikansi pada linearity sebesar 0,000 ($< 0,05$) dengan nilai F sebesar 63,584. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak linear secara signifikan. Nilai deviation from linearity sebesar 0,002 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan yang signifikan dari hubungan linear sempurna. Dengan demikian, data cenderung tidak memenuhi asumsi linearitas yang ideal.

Tabel 4.4 Hasil Uji Linearitas Resiliensi - Pola Komunikasi Keluarga Conformity

Variabel	Sumber Varians	df	F	Sig.
Resiliensi *	Linearity	1	86.915	0.000
	Deviation			
RFCP_Conf	from linearity	31	2.877	0.000

Tabel 4.4 menunjukkan hasil uji linearitas antara resiliensi dengan pola komunikasi keluarga aspek *conformity orientation*, diperoleh nilai signifikansi linearity sebesar 0.000 (< 0.05) dengan nilai F sebesar 86.915. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak linear antara variabel resiliensi dengan pola komunikasi keluarga aspek *conformity orientation*. Nilai *deviation from linearity* sebesar 0.000 (< 0.05) dengan nilai F sebesar 2.877 menunjukkan adanya penyimpangan dari linearitas sempurna pada hubungan kedua variabel tersebut.

Analisis linearitas dilakukan secara terpisah antara aspek *conversation orientation* dan *conformity orientation* karena kedua aspek pada *Revised Family Communication Patterns Children's Version* (RFCP) mengukur dimensi komunikasi keluarga yang berbeda. Oleh sebab itu, hubungan masing-masing aspek terhadap resiliensi memungkinkan menghasilkan arah dan kekuatan hubungan yang berbeda.

b. Uji Normalitas

Pada Tabel 4.6, pengujian normalitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan *software Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Penggunaan uji Kolmogorov-Smirnov dipilih karena jumlah sampel dalam penelitian ini melebihi 50 responden, yaitu sebanyak 294 responden.

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Resiliensi - Pola Komunikasi Keluarga

Variabel	Kolmogorof-Smirnov	Shapiro-Wilk	Keterangan
	Sig.	Sig.	
Resiliensi	0.000	0.000	Tidak Normal
Revised Family Communication Patterns Children's Version_Conv	0.000	0.000	Tidak Normal
Revised Family Communication Patterns Children's Version_Conf	0.000	0.000	Tidak Normal

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi Sig. pada variabel resiliensi sebesar 0.000, pada variabel pola komunikasi keluarga aspek *conversation orientation* sebesar 0.000, dan pada variabel pola komunikasi keluarga aspek *conformity orientation* sebesar 0.000. Karena seluruh nilai signifikansi menunjukkan angka kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data pada seluruh variabel penelitian tidak berdistribusi normal.

Dengan demikian, asumsi normalitas dalam penelitian ini tidak terpenuhi sehingga analisis data lanjutan menggunakan teknik statistik non-parametrik, yaitu uji korelasi Spearman Rank. Pengujian normalitas pada alat ukur *Revised Family Communication Patterns Children's Version* (RFCP) dilakukan secara terpisah antara aspek *conversation orientation* dan

conformity orientation karena kedua aspek tersebut mengukur konstruk komunikasi keluarga yang berbeda. Oleh sebab itu, masing-masing aspek memungkinkan memiliki pola distribusi data dan hubungan yang berbeda terhadap variabel resiliensi.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan tingkat resiliensi pada mahasiswa yang berdomisili di pondok pesantren di Kota Malang. Berdasarkan hasil uji asumsi sebelumnya, diketahui bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal, sehingga penggunaan uji korelasi parametrik Product Moment Pearson tidak dapat digunakan dalam penelitian ini.

Sebagai alternatif, penelitian menggunakan uji korelasi Rank Spearman sebagai teknik analisis non-parametrik. Uji Rank Spearman digunakan untuk mengetahui arah dan tingkat hubungan antar variabel berdasarkan peringkat data (ranking), sehingga tidak mensyaratkan distribusi data yang normal. Pada penelitian ini, analisis dilakukan secara terpisah antara aspek *conversation orientation* dan *conformity orientation* pada *Revised Family Communication Patterns Children's Version* (RFCP) karena kedua aspek tersebut mengukur dimensi komunikasi keluarga yang berbeda.

Tabel 4.6 Uji Korelasi Rank Spearman Conversation

Variabel	Koefisien Korelasi (ρ)	Sig. (2-tailed)	N
Resiliensi – PKK Conv	0.396	0.000	294

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.7, diperoleh nilai koefisien korelasi (ρ) antara resiliensi dengan pola komunikasi keluarga aspek *conversation orientation* sebesar 0,396 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), sehingga menunjukkan

bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *conversation orientation* dengan resiliensi. Nilai koefisien korelasi tersebut berada pada kategori hubungan sedang, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi keterbukaan komunikasi dan kebebasan berdiskusi dalam keluarga, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi pada individu.

Tabel 4.7 Uji Korelasi Rank Spearman Conformity

Variabel	Koefisien Korelasi (p)	Sig. (2-tailed)	N
Resiliensi – PKK Conf	-0.445	0.000	294

Sementara itu, hasil analisis antara resiliensi dengan pola komunikasi keluarga aspek *conformity orientation* menunjukkan nilai koefisien korelasi (p) sebesar -0,445 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *conformity orientation* dengan resiliensi. Nilai koefisien korelasi tersebut juga berada pada kategori hubungan sedang, yang berarti semakin tinggi pola komunikasi keluarga yang menekankan kepatuhan, keseragaman nilai, dan kontrol keluarga, maka tingkat resiliensi individu cenderung semakin rendah.

Tabel 4.8 Uji Korelasi Rank Spearman Pola Komunikasi Keluarga Keseluruhan

Variabel	Koefisien Korelasi (p)	Sig. (2-tailed)	N
Resiliensi – PKK	0.144	0.013	294

Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan Spearman's rho, diperoleh nilai koefisien korelasi antara Pola Komunikasi Keluarga (PKK) dan Resiliensi sebesar 0.144 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0.013 .

Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola komunikasi keluarga dan tingkat resiliensi.

Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Namun, jika dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0.144, hubungan antara kedua variabel tergolong sangat lemah (*low correlation*). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pola komunikasi keluarga memiliki hubungan yang bermakna dengan resiliensi, kontribusinya relatif kecil. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin baik pola komunikasi dalam keluarga, maka cenderung diikuti oleh peningkatan resiliensi pada individu, meskipun pengaruh tersebut tidak terlalu kuat.

E. Pembahasan

1. Tingkat Resiliensi Mahasiswi Berdomisili di Pondok Pesantren di Kota Malang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi yang tinggal di pondok pesantren memiliki tingkat resiliensi pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa responden telah memiliki kemampuan adaptasi psikologis yang cukup untuk menghadapi berbagai tekanan kehidupan, namun kemampuan tersebut belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Kondisi ini dapat dipahami melalui dinamika kehidupan santri mahasiswa yang berada pada fase *emerging adulthood*, yaitu masa transisi menuju kedewasaan yang ditandai dengan tuntutan penyesuaian diri, pencarian identitas, dan peningkatan tanggung jawab personal maupun akademik (Arnett, 2007).

Mahasiswi yang tinggal di pondok pesantren menghadapi kehidupan yang relatif kompleks karena harus menjalankan dua sistem tuntutan secara bersamaan. Dalam konteks psikologis, kondisi tersebut menempatkan individu pada situasi *chronic stress exposure*, yakni paparan tekanan yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari (Bartolomucci et al., 2005). Individu tidak hanya dituntut mampu menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga harus beradaptasi dengan aturan pesantren, keterbatasan privasi, kehidupan komunal, jadwal kegiatan yang padat, serta tuntutan religius dan sosial lainnya. Apabila individu tidak

memiliki kemampuan *coping* yang memadai, maka kondisi tersebut dapat memicu kelelahan emosional hingga penurunan kesejahteraan psikologis.

Di sisi lain, lingkungan pesantren juga berpotensi menjadi faktor protektif yang membantu perkembangan resiliensi. Kehidupan pesantren yang menekankan kedisiplinan, kebersamaan, pengendalian diri, serta dukungan sosial antar santri dapat membantu individu belajar menghadapi tekanan secara bertahap. Dalam perspektif *resilience theory*, resiliensi tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui proses adaptasi terhadap pengalaman sulit yang dialami individu secara berulang. Individu yang terbiasa menghadapi tantangan cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi, *problem solving*, dan *psychological endurance* yang lebih baik dibanding individu yang jarang dihadapkan pada situasi menekan.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jowkar et al. (2011) yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan pola interaksi sosial berperan penting dalam pembentukan *academic resilience*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa individu yang memperoleh dukungan interpersonal dan lingkungan yang suportif cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menghadapi tekanan akademik dan mempertahankan fungsi psikologisnya.

Selain itu, penelitian Hall & Scharp (2019) juga menemukan bahwa mahasiswa yang mampu mempertahankan dukungan komunikasi sosial selama masa transisi kuliah memiliki *social network resilience skills* yang lebih baik. Artinya, kemampuan bertahan dalam menghadapi tekanan tidak hanya dipengaruhi oleh karakter personal, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal yang dimiliki individu.

Meskipun demikian, tingkat resiliensi yang tidak berada pada kategori tinggi menunjukkan bahwa sebagian mahasiswi masih mengalami kesulitan dalam mengelola tekanan kehidupan pesantren dan akademik secara optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan waktu istirahat, tuntutan peran yang berlapis, jarak

dengan keluarga, maupun konflik internal yang tidak selalu dapat disampaikan secara terbuka. Dalam konteks ini, resiliensi pada santri mahasiswa dapat dipahami sebagai kemampuan adaptasi yang bersifat dinamis, sehingga dapat meningkat maupun menurun tergantung pada pengalaman hidup, dukungan sosial, dan kondisi psikologis individu.

2. Pola Komunikasi Keluarga yang Terbentuk pada Mahasiswi Berdomisili

Pondok Pesantren di Kota Malang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga responden berada pada kategori sedang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa hubungan komunikasi antara responden dan keluarga masih berjalan cukup baik, namun belum sepenuhnya mencerminkan komunikasi yang sangat terbuka ataupun sangat tertutup. Dalam konteks mahasiswi yang tinggal jauh dari keluarga, komunikasi menjadi salah satu sumber utama dalam mempertahankan kedekatan emosional dan stabilitas psikologis.

Menurut teori *Family Communication Patterns* (FCP), pola komunikasi keluarga membentuk cara individu memahami diri, mengelola emosi, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan interpersonal. Melalui interaksi sehari-hari dalam keluarga, individu mempelajari bagaimana mengekspresikan perasaan, menerima perbedaan pendapat, serta menghadapi tekanan hidup. Oleh karena itu, pola komunikasi keluarga tidak hanya memengaruhi hubungan antar anggota keluarga, tetapi juga memengaruhi perkembangan psikologis individu dalam jangka panjang (F.Koerner & Fitzpatrick, 2002).

Dalam perspektif FCP, pola komunikasi keluarga terbentuk melalui dua dimensi utama, yaitu *conversation orientation* dan *conformity orientation*. *Conversation orientation* menggambarkan sejauh mana keluarga memberikan ruang kepada anggota keluarga untuk berkomunikasi secara terbuka, berbagi pikiran, serta mendiskusikan berbagai pengalaman. Sementara itu, *conformity orientation* berkaitan dengan sejauh mana keluarga menekankan keseragaman nilai, aturan, kepatuhan, serta pengaruh orang tua dalam proses pengambilan keputusan.

Kombinasi dari kedua dimensi tersebut kemudian membentuk karakteristik pola komunikasi keluarga yang berbeda-beda (Permana & Suzan, 2023).

Berdasarkan teori tersebut, Fitzpatrick mengidentifikasi empat tipe keluarga dalam pola komunikasi, yaitu keluarga konsensual, pluralistis, protektif, dan laissez-faire. Keluarga tipe konsensual ditandai dengan tingginya keterbukaan komunikasi sekaligus tingginya kepatuhan terhadap nilai atau keputusan keluarga. Pada tipe ini, anggota keluarga terbiasa berdiskusi dan berbagi pendapat, namun orang tua tetap memiliki peran penting dalam menentukan keputusan keluarga. Selanjutnya, keluarga pluralistis memiliki tingkat keterbukaan komunikasi yang tinggi dengan tingkat kepatuhan yang lebih rendah. Anggota keluarga pada tipe ini diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan secara lebih mandiri berdasarkan pertimbangan pribadi (Permana & Suzan, 2023).

Sementara itu, keluarga protektif memiliki kecenderungan kepatuhan yang tinggi namun komunikasi antaranggota keluarga relatif lebih terbatas. Pada tipe ini, orang tua cenderung menjadi pihak yang dominan dalam menentukan keputusan, sehingga anggota keluarga lebih banyak menerima arahan dibandingkan terlibat dalam proses diskusi. Adapun keluarga laissez-faire memiliki tingkat komunikasi dan kepatuhan yang sama-sama rendah, sehingga keterlibatan antaranggota keluarga dalam berbagi pengalaman maupun pengambilan keputusan menjadi lebih minim (Permana & Suzan, 2023).

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, pola komunikasi keluarga pada kategori sedang menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin antara mahasiswi dan keluarga berada pada kondisi yang cukup seimbang. Artinya, keluarga responden kemungkinan tidak sepenuhnya berada pada satu tipe komunikasi tertentu, melainkan dapat memiliki karakteristik yang beragam sesuai dengan dinamika keluarga masing-masing. Sebagian keluarga dapat menunjukkan pola komunikasi yang lebih terbuka dengan memberikan ruang diskusi kepada anak, sementara pada aspek tertentu tetap menerapkan nilai, aturan, atau arahan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi keluarga pada mahasiswi yang tinggal di

pondok pesantren tetap menjadi proses dinamis dalam mempertahankan kedekatan emosional sekaligus mendukung perkembangan individu.

Pada aspek *conversation orientation*, keluarga memberikan ruang bagi anggota keluarga untuk berdiskusi secara terbuka, menyampaikan pendapat, serta berbagi pengalaman emosional. Secara psikologis, pola komunikasi seperti ini membantu individu mengembangkan *emotional validation*, yaitu perasaan bahwa emosi dan pikirannya diterima serta dihargai oleh lingkungan keluarga (Hafizah & Sari, 2019). Ketika individu merasa didengar dan dipahami, maka individu cenderung memiliki rasa aman psikologis yang lebih baik. Rasa aman tersebut kemudian membantu individu lebih terbuka dalam menghadapi masalah dan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan.

Penelitian Hall & Scharp (2021) menjelaskan bahwa *conversation orientation* berkaitan dengan meningkatnya dukungan emosional dan kemampuan adaptasi mahasiswa pada masa transisi kuliah. Individu yang berasal dari keluarga dengan komunikasi terbuka cenderung lebih mampu mencari bantuan sosial, mengelola tekanan, serta mempertahankan kesejahteraan psikologis ketika menghadapi tantangan baru.

Sebaliknya, *conformity orientation* menekankan kepatuhan terhadap nilai dan aturan keluarga. Dalam pola komunikasi ini, orang tua cenderung mengarahkan anggota keluarga untuk mengikuti keputusan keluarga dan menghindari perbedaan pendapat. Merujuk pada hasil penelitian A. F. Koerner & Cvancara (2009), pada tingkat tertentu, pola komunikasi ini memang dapat menciptakan keteraturan dan kedisiplinan. Namun apabila diterapkan secara terlalu dominan, individu dapat mengalami hambatan dalam mengembangkan *autonomy* dan *independent problem solving*.

Secara psikologis, individu yang tumbuh dalam keluarga dengan *conformity orientation* tinggi cenderung lebih terbiasa menerima arahan dibanding mengeksplorasi solusi secara mandiri. Akibatnya, ketika menghadapi situasi baru yang menuntut pengambilan keputusan secara independen, individu dapat merasa

lebih mudah cemas, ragu, dan takut melakukan kesalahan. Penelitian dari Orrego & Rodriguez (2009) menemukan bahwa pola komunikasi keluarga yang terlalu protektif berkaitan dengan rendahnya *conflictual independence* dan kesulitan penyesuaian diri mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

Namun demikian, hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa *conformity orientation* tidak selalu berdampak negatif. Penelitian Ma et al. (2026) menemukan bahwa *conformity orientation* dalam beberapa konteks budaya tetap dapat berkaitan dengan *family satisfaction* karena individu merasa memiliki keterikatan nilai dan identitas keluarga yang kuat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pola komunikasi keluarga sangat dipengaruhi oleh konteks budaya, nilai kolektivitas, serta bagaimana individu memaknai kontrol keluarga dalam kehidupannya.

3. Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Tingkat Resiliensi Mahasiswi Berdomisili Pondok Pesantren di Kota Malang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga memiliki hubungan yang berbeda terhadap resiliensi mahasiswi yang tinggal di pondok pesantren. Temuan ini menjadi menarik karena resiliensi pada santri mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghadapi stres biasa, tetapi berkaitan dengan kemampuan mempertahankan stabilitas psikologis di tengah tanggung jawab kognitif dan emosional yang berlangsung secara bersamaan. Mahasiswi pondok pesantren berada pada situasi yang menuntut individu menjalankan dua sistem kehidupan, yaitu sistem akademik universitas dan dinamika kehidupan pesantren.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan pola komunikasi keluarga dengan resiliensi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan komunikasi dalam keluarga, tetapi juga bagaimana kualitas interaksi tersebut berlangsung. Dalam perspektif *Family Communication Patterns* (FCP), keluarga berfungsi tidak hanya sebagai tempat pertukaran informasi, tetapi juga sebagai lingkungan pertama yang mengembangkan cara individu memahami stres, mencari bantuan, serta

merumuskan strategi untuk mengatasi masalah. Lewat pengalaman komunikasi yang dibangun sejak awal, individu memahami cara mengekspresikan emosi, menyelesaikan konflik, serta memperoleh dukungan sosial saat menghadapi situasi yang penuh tekanan. Dengan demikian, hubungan antara pola komunikasi dalam keluarga dan resiliensi dapat diinterpretasikan melalui proses internalisasi pengalaman komunikasi yang diterima individu di dalam lingkungan keluarga.

Jika dikaitkan dengan empat tipe keluarga dalam teori FCP, pola komunikasi keluarga yang memiliki keseimbangan antara *conversation orientation* dan *conformity orientation*, seperti pada keluarga konsensual, berpotensi memberikan dasar psikologis yang lebih adaptif bagi mahasiswi pondok pesantren. Individu tidak hanya memperoleh struktur berupa nilai, aturan, dan arahan keluarga, tetapi juga mendapatkan ruang untuk menyampaikan perasaan, mendiskusikan kesulitan, serta mengembangkan kemampuan berpikir mandiri. Sebaliknya, pola komunikasi yang lebih dominan pada salah satu aspek, seperti kepatuhan tanpa disertai keterbukaan emosional, dapat menyebabkan individu memiliki kemampuan bertahan secara perilaku, tetapi kurang berkembang dalam fleksibilitas psikologis dan regulasi emosi. Dengan demikian, resiliensi pada mahasiswi pondok pesantren tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bertahan terhadap tekanan, tetapi juga kemampuan individu untuk menyesuaikan diri secara emosional, kognitif, dan sosial.

Pola komunikasi keluarga berfungsi bukan sekadar sebagai hubungan interpersonal, tetapi sebagai *psychological regulation system*. Keluarga menjadi tempat individu membangun makna terhadap tekanan yang dialami. Melalui komunikasi yang terbuka, individu memperoleh pengalaman bahwa masalah dapat dibicarakan tanpa takut disalahkan. Hal tersebut membantu menurunkan kecenderungan memikirkan masalah secara berulang tanpa solusi yang jelas. Ketika keluarga memberikan respons suportif, individu akan lebih mudah melakukan *cognitive reappraisal*, yaitu kemampuan memaknai ulang tekanan sebagai tantangan yang dapat dihadapi, bukan ancaman yang melemahkan diri. Proses inilah yang kemudian memperkuat resiliensi (Buhle et al., 2013).

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Hall & Scharp, (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan komunikasi terbuka memiliki kemampuan adaptasi dan resiliensi yang lebih baik pada masa transisi kuliah. Hal ini terjadi karena komunikasi terbuka membantu individu mengembangkan rasa aman psikologis dan kemampuan *problem solving* yang lebih fleksibel.

Namun, hasil penelitian ini menjadi lebih kompleks ketika melihat hubungan negatif antara *conformity orientation* dengan resiliensi. Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga yang terlalu menekankan kepatuhan dan kontrol dapat menghambat perkembangan kemampuan adaptasi individu. Keluarga dengan *conformity orientation* tinggi, individu terbiasa diarahkan untuk mengikuti keputusan keluarga dan menghindari perbedaan pendapat. Akibatnya, individu memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk melatih pengambilan keputusan mandiri, eksplorasi emosi, dan penyelesaian masalah secara independen.

Pada konteks mahasiswi pondok pesantren, kondisi tersebut memungkinkan munculnya tekanan psikologis tersendiri. Ketika individu menghadapi konflik akademik, tekanan sosial, atau kelelahan mental, individu cenderung menahan emosi dan menyelesaikan masalah secara internal karena terbiasa berada dalam pola komunikasi yang minim dialog. Akibatnya, stres menjadi lebih mudah terinternalisasi dan berkembang menjadi kelelahan emosional. Individu memang terlihat patuh dan disiplin secara perilaku, tetapi secara psikologis dapat mengalami keterbatasan dalam fleksibilitas *coping*. Temuan ini didukung oleh penelitian dari Hall et al. (2021) yang menjelaskan bahwa *conformity orientation* berkaitan dengan rendahnya perkembangan kemandirian psikologis mahasiswa karena individu terbiasa bergantung pada arahan eksternal.

Akan tetapi, penelitian ini juga perlu dipahami secara lebih dalam, karena terdapat penelitian lain yang menunjukkan temuan berbeda. Dalam konteks budaya kolektivistik dan lingkungan dengan disiplin tinggi seperti pesantren, pola komunikasi keluarga yang lebih otoritatif atau *conformity-oriented* terkadang justru dapat membentuk daya tahan tertentu terhadap tekanan lingkungan. Seperti dalam penelitian Noorafshan et al. (2013) yang menjelaskan bahwa pola keluarga

consensual, yaitu kombinasi antara *conversation* dan *conformity orientation*, memiliki tingkat resiliensi lebih tinggi dibanding pola komunikasi protektif atau *laissez-faire*. Dalam pola *consensual*, keluarga tetap menekankan kepatuhan terhadap nilai keluarga, tetapi masih menyediakan ruang diskusi tertentu.

Fenomena ini dapat dijelaskan lebih mendalam, bahwa dalam lingkungan pesantren, individu hidup dalam sistem yang sangat terstruktur: jadwal ketat, hierarki yang jelas, kepatuhan terhadap pengasuh dan peraturan, serta budaya kolektif yang menekankan kesamaan perilaku. Mahasiswa yang sejak awal tumbuh dalam keluarga dengan *conformity orientation* tinggi kemungkinan telah terbiasa menghadapi sistem relasi yang berbasis aturan dan otoritas. Akibatnya, individu tidak mengalami *culture shock* yang terlalu besar ketika masuk ke lingkungan pesantren karena struktur psikologis yang dimiliki sudah selaras dengan budaya pesantren.

Dengan kata lain, pola komunikasi keluarga yang menekankan kepatuhan dapat menciptakan kemampuan bertahan terhadap tekanan struktural dan tuntutan disiplin jangka panjang. Individu menjadi lebih terbiasa mengendalikan diri, menekan impuls pribadi, dan mengikuti aturan sosial. Dalam lingkungan pesantren, kemampuan tersebut dapat membantu individu bertahan secara perilaku.

Namun, resiliensi yang terbentuk melalui mekanisme ini cenderung berbeda dengan resiliensi yang berkembang melalui *conversation orientation*. Pada *conversation orientation*, resiliensi berkembang melalui fleksibilitas psikologis, regulasi emosi, dan dukungan interpersonal. Sementara pada *conformity orientation*, ketahanan yang terbentuk kemungkinan lebih bersifat *behavioral resilience* daripada *psychological resilience*. Individu mungkin terlihat kuat secara perilaku: tahan terhadap disiplin, mampu mengikuti aturan, tidak mudah memberontak, dan sanggup menjalani rutinitas berat pesantren. Akan tetapi, ketahanan tersebut belum tentu diikuti fleksibilitas emosional yang baik. Individu tetap dapat mengalami tekanan psikologis internal karena terbiasa menekan emosi dan menghindari ekspresi perasaan.

Selain itu, komunikasi dua arah merupakan elemen kunci dalam hubungan orang tua dan anak dalam perspektif psikologi maupun Islam. Komunikasi dua arah memungkinkan terjadinya pertukaran makna, bukan sekadar penyampaian pesan (Aprilla & Wahid, 2025). Dijelaskan dalam Al-Qur'an, pola ini tergambar dari dialog Nabi Ibrahim dalam Q.S. *As-Saffat*/37:102 yang tidak hanya menyampaikan perintah, tetapi juga meminta pendapat anaknya. Secara psikologis, komunikasi dua arah terbukti meningkatkan keterbukaan, kelekatan emosional, serta kemampuan regulasi emosi anak. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dua arah dalam keluarga berhubungan signifikan dengan peningkatan resiliensi dan kesehatan mental remaja.

Penelitian Sawitri & Widyasari (2024) juga menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga berbasis diskusi kolektif dan keteraturan dalam budaya kolektif dapat membantu remaja menyesuaikan diri terhadap tuntutan sosial tertentu, meskipun tetap memiliki risiko terhadap masalah internalisasi emosi apabila keterbukaan komunikasi rendah.

Implikasi dari temuan ini menyatakan bahwa dalam menjalani aktivitas yang melibatkan tuntutan akademik dan pesantren secara bersamaan, kualitas komunikasi dengan keluarga dapat menjadi salah satu faktor yang membantu individu menjaga keseimbangan psikologis. Komunikasi keluarga yang memberikan ruang untuk bercerita, menyampaikan keluhan, serta mendiskusikan permasalahan dapat membantu mahasiswi merasa memiliki tempat yang aman ketika menghadapi tekanan. Misalnya, ketika mengalami kelelahan akibat jadwal yang padat, kesulitan dalam perkuliahan, atau konflik sosial di lingkungan pesantren, individu yang terbiasa berkomunikasi secara terbuka dengan keluarga cenderung lebih mampu mencari dukungan dan melihat masalah secara lebih adaptif.

Sebaliknya, dalam keluarga yang lebih menekankan kepatuhan dan aturan, penting bagi proses komunikasi untuk tetap disertai dengan perhatian terhadap kondisi emosional individu. Mahasiswi yang terbiasa mengikuti aturan dan menjalankan tanggung jawab dengan baik memang dapat memiliki kemampuan

bertahan dalam menghadapi tuntutan lingkungan pesantren, tetapi tetap membutuhkan ruang untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman pribadi. Oleh karena itu, bentuk komunikasi yang adaptif dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya mengenai seberapa sering keluarga berkomunikasi, tetapi bagaimana keluarga mampu menghadirkan keseimbangan antara pemberian arahan, dukungan emosional, dan kesempatan bagi individu untuk belajar mengambil keputusan secara mandiri.

Dengan demikian, hubungan antara pola komunikasi keluarga dan resiliensi pada mahasiswa pondok pesantren tidak dapat dipahami secara hitam-putih. *Conversation orientation* cenderung menghasilkan resiliensi yang berbasis fleksibilitas psikologis dan dukungan emosional, sedangkan *conformity orientation* dalam konteks tertentu dapat menghasilkan ketahanan berbasis disiplin dan kemampuan bertahan terhadap sistem yang ketat. Namun, apabila *conformity orientation* terlalu dominan tanpa ruang dialog emosional, individu berisiko mengalami kelelahan psikologis tersembunyi karena terbiasa menekan emosi dan menghadapi tekanan secara internal. Oleh sebab itu, pola komunikasi keluarga yang paling adaptif kemungkinan bukan komunikasi yang sepenuhnya terbuka ataupun sepenuhnya konformitas, melainkan komunikasi yang tetap memberikan struktur dan nilai keluarga, namun disertai ruang dialog yang hangat dan suportif bagi individu

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai hubungan pola komunikasi keluarga dengan tingkat resiliensi pada mahasiswi yang berdomisili di pondok pesantren di Kota Malang, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat resiliensi dan pola komunikasi keluarga pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswi pondok pesantren telah memiliki kemampuan adaptasi yang cukup baik dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik maupun kehidupan pesantren, meskipun kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat resiliensi mahasiswi pondok pesantren. Pada aspek *conversation orientation* diperoleh hubungan positif yang signifikan dengan resiliensi ($p = 0,396$; $p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterbukaan komunikasi dalam keluarga, seperti adanya kesempatan berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan memperoleh dukungan emosional, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi individu.

Sebaliknya, pada aspek *conformity orientation* diperoleh hubungan negatif yang signifikan dengan resiliensi ($p = -0,445$; $p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pola komunikasi keluarga yang menekankan kepatuhan, kontrol, dan keseragaman nilai tanpa disertai ruang dialog yang memadai, maka tingkat resiliensi individu cenderung semakin rendah. Pola komunikasi tersebut dapat membatasi kemampuan individu dalam mengembangkan kemandirian psikologis, fleksibilitas coping, serta keterbukaan dalam mengelola tekanan emosional.

Namun demikian, dalam konteks budaya kolektivistik dan lingkungan pesantren yang disiplin, *conformity orientation* tidak sepenuhnya bersifat negatif. Pada kondisi tertentu, pola komunikasi yang menekankan kepatuhan dapat membantu individu lebih mudah beradaptasi dengan sistem kehidupan pesantren

yang terstruktur. Akan tetapi, ketahanan yang terbentuk cenderung lebih bersifat *behavioral resilience* dibanding *psychological resilience*, sehingga individu tetap berpotensi mengalami tekanan psikologis internal apabila tidak memiliki ruang komunikasi emosional yang suportif.

Dengan demikian, pola komunikasi keluarga yang paling adaptif bagi mahasiswi berdomisili pondok pesantren adalah pola komunikasi yang mampu menyeimbangkan antara pemberian struktur, nilai, dan kedisiplinan keluarga dengan keterbukaan komunikasi, dukungan emosional, serta kesempatan berdiskusi secara hangat. Pola komunikasi seperti ini dapat membantu individu mengembangkan resiliensi yang lebih sehat, baik secara perilaku maupun psikologis, dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan sebagai mahasiswa sekaligus santri.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah yang telah dirancang. Namun, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya:

1. Penelitian ini dilakukan hanya pada mahasiswi pondok pesantren saja, belum menjangkau *boarding school*, asrama mahasiswa, atau sejenisnya. Sehingga, meskipun sama-sama menjalani peran ganda, masing-masing lingkungan memiliki karakteristik, aturan, dan dinamika yang berbeda, sehingga masih terdapat beberapa aspek yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh mahasiswa dengan sistem tinggal berasrama atau lingkungan serupa.
2. Selain itu, karena alat ukur yang digunakan adalah adaptasi, jadi skala resiliensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah resiliensi yang masih secara umum, bukan spesifik mengukur resiliensi individu berdomisili pondok pesantren sebagaimana topik penelitian.
3. Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal sehingga analisis data menggunakan teknik statistik non-

parametrik. Kondisi tersebut menyebabkan analisis hubungan antarvariabel menjadi lebih terbatas dibandingkan penggunaan teknik parametrik.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak terkait. Adapun beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Saran Praktis

a. Untuk Mahasiswi Berdomisili Pondok Pesantren

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswi yang berdomisili di pondok pesantren diharapkan dapat terus mengembangkan kemampuan resiliensi dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik, kehidupan pesantren, serta dinamika sosial yang muncul selama menjalani peran sebagai mahasiswa sekaligus santri. Resiliensi dapat diperkuat melalui kemampuan mengenali dan mengelola emosi, membangun strategi penyelesaian masalah, serta mengembangkan sikap adaptif terhadap perubahan lingkungan.

Mahasiswi juga diharapkan mampu memanfaatkan dukungan sosial yang tersedia, termasuk menjalin komunikasi yang terbuka dengan keluarga sebagai salah satu sumber dukungan emosional. Keterbukaan dalam menyampaikan pengalaman, kesulitan, maupun kebutuhan kepada keluarga dapat membantu individu merasa lebih dipahami dan didukung sehingga mampu menghadapi tekanan secara lebih positif. Selain itu, mahasiswi perlu membangun kemandirian dalam mengatur waktu, menentukan prioritas tanpa mengesampingkan salah satunya, serta menyesuaikan diri dengan berbagai kegiatan pondok pesantren dan akademik.

b. Untuk Pondok Pesantren Mahasiswi

Pihak pondok pesantren diharapkan dapat mempertimbangkan aspek psikologis santri dalam proses pembinaan, tidak hanya berfokus pada aspek akademik dan keagamaan, tetapi juga pada penguatan kemampuan adaptasi serta kesejahteraan emosional mahasiswi. Pondok pesantren dapat mengembangkan program pendampingan seperti kegiatan konseling,

pembinaan psikologis, pelatihan manajemen stres, atau forum komunikasi santri yang memungkinkan mahasiswi menyampaikan pengalaman dan kendala yang dihadapi. Pihak pondok pesantren juga dapat membuat forum dengan para wali santri yang di dalamnya membahas mengenai parenting yang baik melalui sudut pandang anak, namun yang tetap sejalan dengan nilai keluarga yang dianut. Selain itu, pengelola pondok pesantren diharapkan dapat membangun pola komunikasi yang lebih terbuka antara pengurus dan santri, sehingga aturan maupun perubahan sistem dapat tersampaikan secara jelas dan membantu santri melakukan penyesuaian dengan lebih baik.

c. Untuk Keluarga Mahasiswi Pondok Pesantren

Keluarga, khususnya orang tua, diharapkan dapat mempertahankan pola komunikasi yang terbuka, hangat, dan suportif dengan mahasiswi yang sedang menjalani pendidikan di pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, serta mendiskusikan permasalahan memiliki keterkaitan dengan kemampuan resiliensi yang lebih baik.

Oleh karena itu, keluarga diharapkan selain memberikan arahan atau tuntutan, tetapi juga membangun komunikasi dua arah yang melibatkan proses mendengarkan, memahami, dan memberikan dukungan emosional. Orang tua perlu memberikan kepercayaan kepada mahasiswi untuk menghadapi tantangan secara mandiri, sekaligus tetap hadir sebagai tempat memperoleh dukungan ketika menghadapi kesulitan. Dengan demikian, keluarga dapat menjadi lingkungan yang membantu mahasiswi mengembangkan keyakinan diri, kemampuan beradaptasi, dan ketahanan psikologis selama menjalani kehidupan sebagai santri sekaligus mahasiswa.

2. Saran Akademis

a. Penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas subjek penelitian tidak hanya pada mahasiswi pondok pesantren, tetapi juga pada

mahasiswa yang tinggal di boarding school, asrama mahasiswa, atau lingkungan berasrama lainnya agar hasil penelitian dapat dibandingkan dan digeneralisasikan secara lebih luas. Selain itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menerapkan alat ukur dengan model modifikasi, bukan sekedar adaptasi agar resiliensi yang diukur lebih merepresentasikan subjek penelitian secara spesifik. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan teknik sampling dan pengolahan data yang memungkinkan distribusi data lebih normal sehingga analisis statistik yang digunakan dapat lebih mendalam dan komprehensif.

b. Pengembangan kajian ilmiah

Kajian mengenai pola komunikasi keluarga dan resiliensi perlu terus dikembangkan, khususnya dalam konteks budaya kolektivistik dan lingkungan pesantren. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan pendekatan kualitatif atau *mixed methods* agar mampu menggambarkan dinamika psikologis mahasiswi pondok pesantren secara lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. W., Hasan, S. R., & Ibrohim, S. (2025). Pengaruh Intensitas Komunikasi Orangtua terhadap Resiliensi Santri Pesantren dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam. *Jurnal Hukum Riset Keluarga Islam (JRHKI)*, 5(1), 45–52.
- Abu Bakar, A., & Afthanorhan, A. (2016). Confirmatory Factor Analysis on Family Communication Patterns Measurement. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 219, 33–40. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.04.029>
- Affandi, M., & Mubarak, A. S. (2022). Resiliensi Mahasiswa Santri Tahfidz ditinjau dari Kecerdasan Spiritual dan Religiusitas. *Jurnal Psikologi Islam*, 9(2), 2549–9297. <https://doi.org/10.47399/jpi.v9i2.204>
- Afriliani, A., Rahman, N., & Praptiningsih, N. A. (2025). *Peran Komunikasi Keluarga dalam Membangun Resiliensi Remaja Madya Fatherless di Jakarta Barat*. 13(1), 119–137.
- Agustin, A. H., Rini, R. A. P., & Pratitis, N. (2022). Manajemen Konflik dan Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Mahasiswa yang Mengikuti Program MBKM. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 13(2), 105–112. <https://doi.org/http://doi.org/10.29080/jpp.v13i2.773>
- Aiken, L. R. (1985). Three Coefficients for Analyzing the Reliability and Validity of Ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0013164485451012>
- Akbar, M. F., Rohman, U., Ismail, S., Sevsenia, N., & Utami, P. (2024). Resiliensi Psikologis dalam Cobaan : Kajian Ilmiah Surat Al-Baqarah Ayat 286 dan Implikasinya dalam kehidupan. *JoPS: Jurnal of Psychology Students`*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.15575/jops.v3i1.31945>
- Amelia, S., Asni, E., & Chairilisyah, D. (2014). Gambaran Ketangguhan Diri (Resiliensi) pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *Jom FK*, 1(2), 1–9. <https://www.neliti.com/id/publications/189043/gambaran-ketangguhan-diri-resiliensi-pada-mahasiswa-tahun-pertama-fakultas-kedok>
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan

- Sampel dalam Penelitian. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1), 15–31.
- Aprilla, R. A., & Wahid, A. (2025). Pola Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Perspektif Al- Qur ' an. *FATHIR: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 207–219. <https://doi.org/https://doi.org/10.71153/fathir.v2i2.264>
- Arnett, J. J. (2007). *Emerging Adulthood : What Is It , and What Is It Good For ?* 1(2), 68–73.
- Astuti, L., & Bashori. (2025). Kajian Semantik Tawakkal dalam Al- Qur ' an : Relevansinya terhadap Konsep Coping dan Psikologi Resiliensi. *FATHIR: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 308–323.
- Astuti, M. T., & Triayunda, L. (2023). *Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga*. 3, 4609–4617.
- Az-zahra, F., Utami, A. B., Aulia, S., & Haque, U. (2025). Hubungan Resiliensi dan Fungsi Keluarga dengan Kesejahteraan Psikologis Santri Tahfidz Pesantren Darul Falach Temanggung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2021), 6841–6847.
- Bartolomucci, A., Palanza, P., Sacerdote, P., Panerai, A. E., Sgoifo, A., Dantzer, R., & Parmigiani, S. (2005). *Social factors and individual vulnerability to chronic stress exposure*. 29, 67–81. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2004.06.009>
- Boardman, J. D., Blalock, C. L., & Button, T. M. M. (2008). Sex differences in the heritability of resilience. *Twin Research and Human Genetics*, 11(1), 12–27. <https://doi.org/10.1375/twin.11.1.12>
- Boumis, J. K., Kuang, K., Wilson, S. R., & Hintz, E. A. (2023). Family Communication Patterns Predict Anticipatory Resilience and the Enactment of Resilience Processes. *Journal of Family Communication*, 23(1), 22–40. <https://doi.org/10.1080/15267431.2023.2172021>
- Bpf, R., Hammels, C., & Geschwind, N. (2013). Resilience in mental health : linking psychological and neurobiological perspectives. *Acta Psychiatrica Scandinavica*, 3–20. <https://doi.org/10.1111/acps.12095>
- Buhle, J. T., Silvers, J. A., Wager, T. D., Lopez, R., Onyemekwu, C., Kober, H.,

- Weber, J., & Ochsner, K. N. (2013). *Cognitive Reappraisal of Emotion : A Meta-Analysis of Human Neuroimaging Studies*. Gross 1998, 1–10. <https://doi.org/10.1093/cercor/bht154>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). *Research Article DEVELOPMENT OF A NEW RESILIENCE SCALE*: 82(September 2002), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design* (5th ed.). SAGE Publication.
- Djollong, A. F. (2014). Teknik Pelaksanaan Penelitian Kuantitatif. *Istiqra' Jurnal*, II(September), 86–100.
- Elvika, R. R., & Pudjiati, S. R. R. (2019). Kontribusi Stres Eksternal dari Gangguan Sehari-hari dan Stres Internal terhadap Resiliensi Keluarga Masyarakat Matrilineal Minangkabau. *Anallitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(1), 46–59. <https://doi.org/http://dx.doi.org/analitika.v11i1.2405>
- F. Koerner, A., & Fitzpatrick, M. A. (2002). Toward a Theory of Family Communication. *Research Gate*, 1(February 2002), 70–91. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2002.tb00260.x>
- F.Koerner, A., & Fitzpatrick, M. A. (2002). Understanding Family Communication Patterns and Family Functioning : The Roles of Conversation Orientation and Conformity Orientation. *Research Gate*, January. <https://doi.org/10.1080/23808985.2002.11679010>
- Faruqi, A., Saputra, A. M., & Saputri, I. (2019). TAWAKAL KEPADA ALLAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP RESILIENSI. *Universitas Islam Indonesia*, 1–6.
- Fitri, R. (2022). Pesantren Di Indonesia Lembaga Pembentukan Karakter, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol.2, No.1. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 186. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Hafizah, E., & Sari, P. (2019). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol. 6(No. 1), 91–104.
- Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., & Hidayatullah, R. (2025). *Identifikasi Variabel Penelitian , Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan*

Pendidikan Bahasa Arab / Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang berubah tergantung situasi tertentu . (Arib , M . F . , dkk , 2024).

Hall, E. D., & Scharp, K. M. (2019). *Family Communication Patterns and the Mediating Effects of Support and Resilience on Students ' Concerns About College*. 48823. <https://doi.org/10.1111/fare.12386>

Hall, E. D., & Scharp, K. M. (2021). *Communicative predictors of social network resilience skills during the transition to college*. 38(4), 1238–1258. <https://doi.org/10.1177/0265407520983467>

Hall, E. D., Shebib, S. J., Scharp, K. M., Dorrance, E., Shebib, S. J., Scharp, K. M., & Hall, E. D. (2021). The Mediating Role of Helicopter Parenting in the Relationship between Family Communication Patterns and Resilience in First-semester College Students First-semester College Students. *Journal of Family Communication*, 21(1), 34–45. <https://doi.org/10.1080/15267431.2020.1859510>

Jowkar, B., Kohoulat, N., & Zakeri, H. (2011). Family Communication Patterns and Academic Resilience. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29, 87–90. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.210>

Kaddi, S. M., Lestari, P., & Adrian, D. (2020). *Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Coronavirus Disease 2019*. 63–74.

Koerner, A. F., & Cvancara, K. E. (2009). *Journal of Family The Influence of Conformity Orientation on Communication Patterns in Family Conversations*. July 2013, 37–41.

Koerner, A. F., & Schrod, P. (2014). *An Introduction to the Special Issue on Family Communication Patterns Theory An Introduction to the Special Issue on Family Communication Patterns Theory*. 7431. <https://doi.org/10.1080/15267431.2013.857328>

Koerner, F. A., & Anne, F. M. (2017). Understanding Family Communication Patterns and Family Functioning: The Roles of Conversation Orientation and Conformity Orientation. *Annals of the International Communication Association*, 8985, 35–65. <https://doi.org/10.1080/23808985.2002.11679010>

Kota Malang, K. A. (n.d.). *Website Resmi Kementerian Agama Kota Malang*.

- Luthfiyanni, N. A., & Kumalasari, D. (2015). *ORIENTASI KONFORMITAS ATAU ORIENTASI DIALOG : MEMBANGUN. 2011*, 306–311.
- Ma, M., Ma, W., Cui, X., Wolfe, B. H., & Ma, M. (2026). Linking Family Communication Patterns to College Students ' Flourishing : The Mediating Role of Family Satisfaction Linking Family Communication Patterns to College Students ' Flourishing : The Mediating Role of Family Satisfaction. *Journal of Family Communication*, 00(00), 1–24. <https://doi.org/10.1080/15267431.2026.2661012>
- Marta, L., Kendhawati, L., & Moeliono, M. F. (2023). Resiliensi Remaja Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Imiah Psikologi*, 11(3), 371–376. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i3.11577>
- Mehryar, A. H. (2024). Evaluation of Psychometric Indices of the Revised Family Communication Pattern Instrument among Students of Shiraz and Kerman Universities Maryam One of the most significant institutions that profoundly impacts human development and behavior is the family. *Iranian Evolutionary Educational Psychology Journal*, 6, 267–284. <https://doi.org/https://doi.org/10.22034/6.4.267>
- Mufidah, A. C. (2017). Hubungan antara dukungan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa bidikmisi dengan mediasi efikasi diri. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 68–74.
- Mumtani'ah, M. (2019). Pembaharuan Sistem Pendidikan di Pesantren. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 176–193. <https://doi.org/10.32923/edugama.v5i1.964>
- Mustika, S., & Corliana, T. (2022). *Komunikasi Keluarga dan Resiliensi pada Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online Family Communication and Resilience on Women Victims of Online Gender-Based Violence. 20*(01), 14–26.
- Nashori, F., & Saputro, I. (2021). Psikologi Resiliensi. In *Universitas Islam Indonesia* (Issue 1). https://www.researchgate.net/publication/351283333_Psikologi_Resiliensi
- Noor, S., Tajik, O., & Golzar, J. (2022). Defining Simple Random Sampling in a

- Scientific Research. *IJELS International Journal of Education and Language Studies*, 1(December), 78–82.
- Noorafshan, L., Jowkar, B., & Sadat, F. (2013). Effect of family communication patterns of resilience among Iranian adolescents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 900–904. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.670>
- Orrego, V. O., & Rodriguez, J. (2009). *Journal of Family Family Communication Patterns and College Adjustment: The Effects of Communication and Conflictual Independence on College Students*. December 2014, 37–41. <https://doi.org/10.1207/S15327698JFC0103>
- Permana, R. S. M., & Suzan, N. (2023). Peran Komunikasi dalam Konteks Hubungan Keluarga. *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora*, 5(1), 43–49.
- Pramusita, W. H. (2018). PENGARUH KETERAMPILAN SOSIAL DAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP KECENDERUNGAN ADIKSI INTERNET PADA REMAJA PENGGUNA SMARTPHONE Wisti. *Tazkiya Journal of Psychology*, 6(1), 135–152.
- Rachmawati, D., & Listiyandini, R. A. (2014). Peran Konsep Diri terhadap Resiliensi pada Pensiunan. *Jurnal Psikogenesis*, 3(1), 1–12.
- Rachmawati, D., & Pradana, A. B. (2025). Analisis butir soal mata pelajaran ekonomi: validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 13(3), 273–284. <https://doi.org/10.26740/jupe.v13n3.p273-284>
- Rahmah, S. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak St. Rahmah UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 13–31.
- Reed, D. E., & Reedman, A. E. (2020). Reactivity and Adaptability: Applying Gender and Age Assessment to the Leader Resilience Profile. *Frontiers in Education*, 5(October), 1–10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2020.574079>
- Ridha, N. (2017). PROSES PENELITIAN, MASALAH, VARIABEL DAN PARADIGMA PENELITIAN. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 62–70.
- Ritchie, L. D., & Fitzpatrick, M. A. (1990). Family Communication Patterns

- Measuring Intrapersonal Perceptions of Interpersonal Relationship. *SAGE Social Science Collections*.
- Salsabilla, S., Psikologi, F., Pancasila, U., Sawah, S., Rizkyanti, C. A., Psikologi, F., Pancasila, U., Sawah, S., Yudha, Y. H., Psikologi, F., Pancasila, U., & Sawah, S. (2022). Family communication patterns sebagai mediator antara empati dan konflik orang tua- anak pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(2), 207–223. <https://doi.org/https://doi.org/10.30996/persona.v10i2.5351>
- Samsinar, S. (2022). Pola Komunikasi Keluarga dalam Perspektif Islam. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(23), 21–34.
- Saputra, A. M., Faruqi, A., & Kurniawan, I. N. (2022). *Tawakal kepada Allah Memprediksi Resiliensi Akademik pada Pembelajaran Online*. 5(1), 1–10.
- Sardella, A., Lenzo, V., Basile, G., Musetti, A., Franceschini, C., & Quattropiani, M. C. (2022). Gender and Psychosocial Differences in Psychological Resilience among a Community of Older Adults during the COVID-19 Pandemic. *Journal of Personalized Medicine*, 12(9). <https://doi.org/10.3390/jpm12091414>
- Sari, M. P., & Hartini, N. (n.d.). Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Resiliensi Remaja yang Mengalami Parental- Death. *Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*.
- Sawitri, L. S., & Widyasari, D. C. (2024). Family communication patterns towards internalizing and externalizing problems in adolescents. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 12(21), 8–16. <https://doi.org/10.22219/jipt.v12i1.27387>
- Setyowati, Y. (2013). Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa). *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(1), 67–78. <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.253>
- Shevell, M. C., & Denov, M. S. (2021). A multidimensional model of resilience : Family , community , national , global and intergenerational resilience. *Child Abuse & Neglect*, 105035. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105035>
- Shojaee, S., Khakhaninejad, M. S., & Najafi, M. (2018). Family communication

- patterns of individuals with and without disabilities m er ci us e on m al. *Health Psychology Research*, 6, 16–21. <https://doi.org/10.4081/hpr.2018.7080>
- Southwick, S. M., Bonanno, G. A., Masten, A. S., Panter-, C., Yehuda, R., Southwick, S. M., Bonanno, G. A., Masten, A. S., Panter-, C., Panter-brick, C., & Yehuda, R. (2014). *interdisciplinary perspectives interdisciplinary perspectives*. 8066. <https://doi.org/10.3402/ejpt.v5.25338>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sugiyono (ed.); 19th ed.). ALFABETA,CV.
- Susanto, A. (2019). POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Al - Hadi*, V(01), 1131–1142.
- Tsaqila, Q., Irmayanti, M., Nurhikmah, H., & Ishak, S. (2026). *Uji Validitas Aiken ' S V Terhadap Multimedia Interaktif Berbasis Digital Pada Mata Pelajaran PJOK di SMP Aiken ' s V Validity Test On Digital Based Interactive Multimedia For Physical Education Learning In Junior Schools*. 12(1), 17–34.
- Tuwah, M. (2016). RESILIENSI DAN KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI POSITIF Oleh : Muhammad Tuwah ABSTRACT. *El-Ghiroh*, 10(1), 131–139.
- Uyun, Q. (2012). Sabar dan Shalat sebagai Model untuk Meningkatkan Resiliensi di Daerah Bencana, Yogyakarta. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 4(2), 253–267.
- Wagnild, G. (2009). A review of the resilience Scale. *Journal of Nursing Measurement*, 17(2), 105–113. <https://doi.org/10.1891/1061-3749.17.2.105>
- Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1993). Development and Psychometric Evaluation of the Resilience Scale. *Journal of Nursing Measurement*, 1(2), 165–178.
- Walsh, F., & Ph, D. (1996). *Special Section Family Resilience : A Concept and Its Application The Concept of Family Resilience : Crisis and Challenge*. 1–14.

- Wijayanti, A. T., Irene, S., & Dwiningrum, A. (2024). Communication patterns in Javanese families to build family resilience in the digital era. *Jurnal Informasi*, 54(1), 19–32.
<https://doi.org/10.21831/informasi.v54i1.71431>
- Yulianti, Mona, & Cantika, N. (2023). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Menjaga Keharmonisan. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2644–2648.
- Yusuf, M. A., Qahar, D. A., Islam, U., Ulum, D., & Mahasiswa, P. (2024). *Perancangan Pesantren Mahasiswa Universitas Islam*. 04(02).

LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Resilience Scale 25-Item

Versi Asli

No.	Item
1.	When I make plans I follow through with them.
2.	I usually manage one way or another.
3.	I am able to depend on myself more than anyone else.
4.	Keeping interested in things is important to me.
5.	I can be on my own if I have to.
6.	I feel proud that I have accomplished things in my life.
7.	I usually take things in stride.
8.	I am friends with myself.
9.	I feel that I can handle many things at a time.
10.	I am determined.
11.	I seldom wonder what the point of it all is.
12.	I take things one day at a time.
13.	I can get through difficult times because I've experienced difficulty before.
14.	I have self-discipline.
15.	I keep interested in things.
16.	I can usually find something to laugh about.
17.	My belief in myself gets me through hard times.
18.	In an emergency, I'm someone people generally can rely on.
19.	I can usually look at a situation in a number of ways.
20.	Sometimes I make myself do things whether I want to or not.
21.	My life has meaning
22.	I do not dwell on things that I can't do anything about
23.	When I'm in a difficult situation, I can usually find my way out of it.
24.	I have enough energy to do what I have to do
25.	It's okay if there are people who don't like me.

Versi Adaptasi

No.	Item
1.	Ketika saya membuat rencana, saya selalu menindaklanjutinya.
2.	Saya biasanya bisa mengatasi segala hal dengan cara tertentu.
3.	Saya lebih bisa mengandalkan diri sendiri daripada orang lain.
4.	Menjaga minat pada hal-hal tertentu sangat penting bagi saya.
5.	Saya adalah seseorang yang mandiri.
6.	Saya merasa bangga atas pencapaian yang telah saya raih dalam hidup.
7.	Saya biasanya menghadapi segala sesuatu dengan tenang.
8.	Saya berteman dengan diri sendiri.
9.	Saya merasa mampu menangani banyak hal sekaligus.
10.	Saya merupakan orang yang memiliki tekad bulat.
11.	Saya jarang mempertanyakan tujuan dari apa yang saya lakukan.
12.	Saya bisa melewati masa-masa sulit karena saya pernah mengalami kesulitan sebelumnya.
13.	Saya memiliki disiplin diri.
14.	Saya tertarik pada berbagai hal.
15.	Saya biasanya mampu melihat sisi humor dari suatu keadaan.
16.	Kepercayaan diri saya membantu saya melewati masa-masa sulit.
17.	Dalam keadaan darurat, saya adalah seseorang yang umumnya dapat diandalkan.
18.	Saya bisa melihat suatu situasi dari berbagai sudut pandang.
19.	Terkadang saya memaksakan diri untuk melakukan sesuatu, terlepas dari apakah saya mau atau tidak.
20.	Hidup saya mempunyai arti
21.	Saya tidak terlalu memikirkan hal-hal yang tidak bisa saya ubah.
22.	Saya tidak terlalu memikirkan hal-hal yang tidak bisa saya ubah.
23.	Ketika saya berada dalam situasi sulit, saya biasanya dapat menemukan jalan keluar darinya.
24.	Saya memiliki cukup energi untuk melakukan apa yang harus saya lakukan.

25.	Tidak apa-apa jika ada orang yang tidak menyukai saya.
-----	--

Versi Asli

**Lampiran 2. Instrumen The Revised Family Communication Pattern
(Children's Version)**

Conversation Orientation

No.	Item
1.	In our family we often talk about topics like politics and religion where some persons disagree with others
2.	My parents often say something like "Every member of the family should have some say in family decisions."
3.	My parents often ask my opinion when the family is talking about something.
4.	My parents encourage me to challenge their ideas and beliefs.
5.	My parents often say something like "You should always look at both sides of an issue."
6.	I usually tell my parents what I am thinking about things.
7.	I can tell my parents almost anything.
8.	In our family we often talk about our feelings and emotions.
9.	My parents and I often have long, relaxed conversations about nothing in particular.
10.	I really enjoy talking with my parents, even when we disagree.
11.	My parents like to hear my opinions, even when they don't agree with me.
12.	My parents encourage me to express my feelings.
13.	My parents tend to be very open about their emotions.
14.	We often talk as a family about things we have done during the day.
15.	In our family we often talk about our plans and hopes for the future.

Versi Adaptasi

No.	Item
1.	Di keluarga kami, kami sering membahas topik-topik seperti politik dan agama di mana beberapa orang tidak setuju dengan yang lain.
2.	Orang tua saya sering mengatakan bahwa setiap anggota keluarga berhak menyampaikan pendapat dalam pengambilan keputusan keluarga.
3.	Orang tua saya sering menanyakan pendapat saya saat keluarga sedang membahas sesuatu
4.	Orang tua saya mendorong saya untuk mengemukakan pandangan yang berbeda dari ide atau keyakinan mereka.
5.	Orang tua saya sering mengingatkan agar saya melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang.
6.	Saya biasanya menyampaikan kepada orang tua apa yang sedang saya pikirkan.
7.	Saya merasa bisa menceritakan hampir semua hal kepada orang tua saya.
8.	Dalam keluarga kami, kami sering membicarakan perasaan dan emosi masing-masing.
9.	Saya dan orang tua sering mengobrol santai dalam waktu lama tanpa topik tertentu.
10.	Saya sangat menikmati berbincang dengan orang tua, meskipun kami memiliki perbedaan pendapat.
11.	Orang tua saya senang mendengarkan pendapat saya, meskipun mereka tidak selalu setuju.
12.	Orang tua saya mendorong saya untuk mengekspresikan perasaan saya.
13.	Orang tua saya cenderung terbuka dalam mengekspresikan emosi mereka.
14.	Sebagai sebuah keluarga, kami sering berbicara tentang hal-hal yang telah kami lakukan sepanjang hari.
15.	Di keluarga kami, sering membicarakan rencana dan harapan untuk masa depan.

Conformity Orientation

Versi Asli

No.	Item
1.	My parents often say something like "You'll know better when you grow up."
2.	My parents often say something like "My ideas are right and you should not question them."
3.	My parents often say something like "A child should not argue with adults."
4.	My parents often say something like "There are some things that just shouldn't be talked about."
5.	My parents often say something like "You should give in on arguments rather than risk making people mad."
6.	When anything really important is involved, my parents expect me to obey without question.
7.	In our home, my parents usually have the last word.
8.	My parents feel that it is important to be the boss.
9.	My parents sometimes become irritated with my views if they are different from theirs.
10.	If my parents don't approve of it, they don't want to know about it.
11.	When I am at home, I am expected to obey my parents' rules.

Versi Adaptasi

No.	Item
1.	Orang tua saya sering mengatakan bahwa saya akan lebih mengerti sesuatu ketika sudah dewasa.
2.	Orang tua saya sering menyatakan bahwa pendapat mereka benar dan tidak perlu dipertanyakan lagi.
3.	Orang tua saya sering mengatakan bahwa anak tidak seharusnya membantah orang dewasa.
4.	Orang tua saya sering mengatakan bahwa ada hal-hal tertentu yang tidak perlu untuk dibicarakan.
5.	Orang tua saya sering mengatakan bahwa saya harus mengalah dalam perdebatan daripada membuat orang lain marah.
6.	Dalam hal-hal yang dianggap penting, orang tua mengharapkan saya untuk patuh tanpa mempertanyakan lebih lanjut.
7.	Di rumah, orang tua saya yang memiliki keputusan akhir.
8.	Orang tua saya adalah pemegang kendali dalam keluarga.
9.	Orang tua saya terkadang merasa kesal jika pendapat saya berbeda dari pendapat mereka.
10.	Jika orang tua saya tidak menyetujui suatu hal, mereka tidak peduli akan hal tersebut.
11.	Ketika saya di rumah, saya diharapkan untuk mematuhi aturan orang tua saya.

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian

3/30/26, 8:24 PM

Surat Mahasiswa



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

Nomor : 548/FPsi.1/PP.009/3/2026
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

30 Maret 2026

Kepada Yth.
Pengasuh Pesantren Putri Al-Hikam
Jl. Cengger Ayam No.25, Tulusrejo, Kec. Lowokwaru,
Kota Malang
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : KEYSHA ALEA/220401110184
Tempat Penelitian : Pesantren Putri Al-Hikam
Judul Skripsi : PENGARUH POLA KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP TINGKAT RESILIENSI PADA MAHASISWA BERDOMISILI PONDOK PESANTREN DI KOTA MALANG
Dosen : 1. Muh. Anwar Fu'ady, MA.
Pembimbing : 2. Ermita Zakiyah, M.Th.I.
Tanggal Penelitian : 30-03-2026 s.d 06-04-2026
Model Kegiatan : Online

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Tembusan:
1. Wakil Dekan II dan III;

3/30/26, 8:23 PM

Surat Mahasiswa



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

Nomor : 546/FPsi.1/PP.009/3/2026
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

30 Maret 2026

Kepada Yth.
Pengasuh Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fathimiyyah
Jl. Joyo Suko No.60 A, Merjosari, Kec. Lowokwaru,
Kota Malang
di Tempat

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : KEYSHA ALEA/220401110184
Tempat Penelitian : Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fathimiyyah
Judul Skripsi : PENGARUH POLA KOMUNIKASI KELUARGA
TERHADAP TINGKAT RESILIENSI PADA
MAHASISWA BERDOMISILI PONDOK PESANTREN
DI KOTA MALANG
Dosen : 1. Muh. Anwar Fu'ady, MA.
Pembimbing : 2. Ermita Zakiyah, M.Th.I.
Tanggal Penelitian : 30-03-2026 s.d 10-04-2026
Model Kegiatan : Online

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Tembusan:
1. Wakil Dekan II dan III;

Lampiran 4 Surat Jawaban Pondok Pesantren



YAYASAN ALHIKMAH ALFATHIMIYYAH AHAF PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH AL-FATHIMIYYAH

No.: AHU-0017485-AH.01.04.Tahun 2019 NSPP : 512357301018
Jl. Joyosuko No. 60 A Merjosari Lowokwaru Malang 65144
Telp. 082139217778 Email: ppp.ahaf.malang@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 081/B/SB/PP.AHAF/IV/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah Al-Fathimiyyah dengan ini menerangkan bahwa :

Berdasarkan surat dari : Dekan
Nomor : 546/Fpsi.1/PP.009/3/2026
Tanggal : 30 Maret 2026
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Dapat diberikan surat keterangan penelitian (SKP) kepada:

No.	Nama	Nim	Prodi
1.	Keysha Alea	220401110184	Psikologi

Judul Penelitian : PENGARUH POLA KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP
TINGKAT RESILIENSI PADA MAHASISWA BERDOMISILI
PONDOK PESANTREN DI KOTA MALANG

Lokasi Penelitian : Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fathimiyyah

Demikian Surat Keterangan Penelitian (SKP) ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Di Malang, 9 April 2026

Pengasuh PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah


Drs. H. Yahya Dja'far, M.A.

Lampiran 5 Lembar Persetujuan Expert Judgement

PERSETUJUAN PROFESSIONAL JUDGEMENT

Hal : Permohonan Validasi Instrumen Penelitian
Lampiran : 1 Bandel

Yth. Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.
Di tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan dengan rencana penelitian dalam rangka penyelesaian tugas akhir/skripsi, dengan ini saya :

Nama Lengkap	: Keysha Alea
NIM	: 220401110184
Program Studi/Fakultas	: Psikologi/Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim
Dosen Pembimbing	: Muh. Anwar Fu'ady, M.A
Judul Penelitian	: Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga terhadap Tingkat Resiliensi pada Mahasiswa Berdomisili di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri Putri
Instrumen yang akan divalidasi	: 1. Skala Revised Family Communication Patterns Children's Version 2. Skala Resilience Scale (RS) oleh Wagnild & Young (1993)

Memohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu untuk berkenan memberikan validasi terhadap instrumen penelitian yang akan saya gunakan dalam penelitian saya. Sebagai bahan pertimbangan bersama ini saya lampirkan **Teori, Kisi-kisi instrumen, dan Instrumen penelitian** sesuai format yang akan digunakan dalam proses pengambilan data.

Demikian permohonan yang dapat saya sampaikan, atas bantuan dan perhatian serta mendahului perkenannya, saya ucapkan banyak terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Malang, 22 Desember 2025


KEYSHA ALEA
NIM. 220401110184

PERSETUJUAN *PROFESSIONAL JUDGEMENT*

Hal : Permohonan Validasi Instrumen Penelitian
 Lampiran : 1 Bandel

Yth. Ibu Dr. Yulia Solichatun, M.Si.
 Di tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan dengan rencana penelitian dalam rangka penyelesaian tugas akhir/skripsi, dengan ini saya :

Nama Lengkap : Keysha Alea
 NIM : 220401110184
 Program Studi/Fakultas : Psikologi/Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim
 Dosen Pembimbing : Muh. Anwar Fu'ady, M.A
 Judul Penelitian : Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga terhadap Tingkat Resiliensi pada Mahasiswa Berdomisili di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri Putri
 Instrumen yang akan divalidasi : Resilience Scale (RS) oleh Wagnild & Young (1993)

Memohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu untuk berkenan memberikan validasi terhadap instrumen penelitian yang akan saya gunakan dalam penelitian saya. Sebagai bahan pertimbangan bersama ini saya lampirkan **Teori, Kisi-kisi instrumen, dan Instrumen penelitian** sesuai format yang akan digunakan dalam proses pengambilan data.

Demikian permohonan yang dapat saya sampaikan, atas bantuan dan perhatian serta ketersediaannya, saya ucapkan banyak terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Malang, 19 Desember 2025


KEYSHA ALEA
 NIM. 220401110184

PERSETUJUAN *PROFESSIONAL JUDGEMENT*

Hal : Permohonan Validasi Instrumen Penelitian
Lampiran : 1 Bandel

Yth. Bapak Muchamad Adam Basori, MA (TESOL).
Di tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan dengan rencana penelitian dalam rangka penyelesaian tugas akhir/skripsi, dengan ini saya :

Nama Lengkap	: Keysha Alea
NIM	: 220401110184
Program Studi/Fakultas	: Psikologi/Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim
Dosen Pembimbing	: Muh. Anwar Fu'ady, M.A
Judul Penelitian	: Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga terhadap Tingkat Resiliensi pada Mahasiswa Berdomisili di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri Putri
Instrumen yang akan divalidasi	: 1. Skala Revised Family Communication Patterns Children's Version 2. Skala Resilience Scale (RS) oleh Wagnild & Young (1993)

Memohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu untuk berkenan memberikan validasi terhadap instrumen penelitian yang akan saya gunakan dalam penelitian saya. Sebagai bahan pertimbangan bersama ini saya lampirkan **Teori, Kisi-kisi instrumen, dan Instrumen penelitian** sesuai format yang akan digunakan dalam proses pengambilan data.

Demikian permohonan yang dapat saya sampaikan, atas bantuan dan perhatian serta mendahului perkenannya, saya ucapkan banyak terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Malang, 22 Desember 2025


KEYSHA ALEA
NIM. 220401110184

Malang, ..., 2025
Rater,

Rater,


Farhad Moshiri

Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RATER

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dr. Yulia Solichatun, M.Si.
Pekerjaan :
NIP/NIDN : 19700 7242 005 012 003

Menyatakan bersedia menjadi rater untuk skala Resilience Scale (RS) oleh Wagnild & Young (1993) yang akan digunakan dalam menyelesaikan tugas akhir dengan judul "Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga terhadap Tingkat Resiliensi pada Mahasiswa Berdomisili di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri Putri" yang disusun oleh :

Nama : Keysha Alea
NIM : 220401110184

Adapun catatan yang diberikan untuk skala Resilience Scale (RS) oleh Wagnild & Young (1993) adalah sebagai berikut :

A large rectangular area filled with horizontal lines of varying lengths and positions, resembling a barcode or a data visualization. The lines are black and set against a white background. They vary in length, with some spanning the entire width of the area and others being shorter, starting and ending at different horizontal positions. The lines are closely spaced, creating a dense, textured appearance. This pattern is typical of a barcode or a data visualization where the length of the lines represents a specific value or category.

PERSETUJUAN PROFESSIONAL JUDGEMENT

Hal : Permohonan Validasi Instrumen Penelitian
Lampiran : 1 Bandel

Yth. Bapak Muchamad Adam Basori, MA (TESOL).
Di tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan dengan rencana penelitian dalam rangka penyelesaian tugas akhir/skripsi, dengan ini saya :

Nama Lengkap	: Keysha Alea
NIM	: 220401110184
Program Studi/Fakultas	: Psikologi/Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim
Dosen Pembimbing	: Muh. Anwar Fu'ady, M.A
Judul Penelitian	: Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga terhadap Tingkat Resiliensi pada Mahasiswa Berdomisili di Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri Putri
Instrumen yang akan divalidasi	: 1. Skala Revised Family Communication Patterns Children's Version 2. Skala Resilience Scale (RS) oleh Wagnild & Young (1993)

Memohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu untuk berkenan memberikan validasi terhadap instrumen penelitian yang akan saya gunakan dalam penelitian saya. Sebagai bahan pertimbangan bersama ini saya lampirkan **Teori, Kisi-kisi instrumen, dan Instrumen penelitian** sesuai format yang akan digunakan dalam proses pengambilan data.

Demikian permohonan yang dapat saya sampaikan, atas bantuan dan perhatian serta mendahului perkenannya, saya ucapkan banyak terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Malang, 22 Desember 2025


KEYSHA ALEA
NIM. 220401110184

Malang, 21, Desember 2025
Rater,

Rater,

Rater, 

Muchamad Adam Basori, MA (TESOL)

Lampiran 6 Penilaian Expert

Pola Komunikasi Keluarga						
Communication Orientation						
NO	Item Asli	Item Translasi	Item Retranslasi	Expert 1	Expert 2	Expert 3
1.	In our family we often talk about topics like politics and religion where some persons disagree with others	Dalam keluarga kami, sering terjadi diskusi tentang berbagai topik, meskipun ada perbedaan pendapat antar anggota keluarga.	In our family, we often discuss various topics, even though there are differences of opinion among family members.	5	5	5
2.	My parents often say something like "Every member of the family should have some say in family decisions"	Orang tua saya sering mengatakan bahwa setiap anggota keluarga berhak menyampaikan pendapat dalam pengambilan keputusan keluarga.	My parents often said that every family member has the right to express their opinion in family decision-making.	5	5	5
3.	My parents often ask my opinion when the family is talking about something	Orang tua saya sering menanyakan pendapat	My parents often ask for my opinion when the family is discussing something.	5	5	5

		saya saat keluarga sedang membahas sesuatu				
4.	My parents encourage me to challenge their ideas and beliefs	Orang tua saya mendorong saya untuk mengemukakan pandangan yang berbeda dari ide atau keyakinan mereka.	My parents encouraged me to express views that differed from their ideas or beliefs.	5	5	4
5.	My parents often say something like "You should always look at both sides of an issue"	Orang tua saya sering mengingatkan agar saya melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang.	My parents often remind me to look at a problem from different perspectives.	5	5	5
6.	I usually tell my parents what I am thinking about things	Saya biasanya menyampaikan kepada orang tua apa yang sedang saya pikirkan.	I usually tell my parents what I'm thinking.	5	5	5
7.	I can tell my parents almost anything	Saya merasa bisa menceritakan hampir semua hal kepada orang tua saya.	I feel like I can tell my parents almost everything.	5	5	5

8.	In our family we often talk about our feelings and emotions	Dalam keluarga kami, kami sering membicarakan perasaan dan emosi masing-masing.	In our family, we often talk about each other's feelings and emotions.	5	5	5
9.	My parents and I often have long, relaxed conversations about nothing in particular	Saya dan orang tua sering mengobrol santai dalam waktu lama tanpa topik tertentu.	My parents and I often have long, casual conversations without any particular topic.	5	5	5
10.	I really enjoy talking with my parents, even when we disagree	Saya sangat menikmati berbincang dengan orang tua, meskipun kami memiliki perbedaan pendapat.	I really enjoy talking with my parents, even though we have differences of opinion.	5	5	5
11.	My parents like to hear my opinions, even when they don't agree with me	Orang tua saya senang senang mendengarkan pendapat saya, meskipun mereka tidak selalu setuju.	My parents like to hear my opinion, even if they don't always agree.	5	5	5
12.	My parents encourage me to express my feelings	Orang tua saya mendorong saya untuk	My parents encouraged me to express my feelings.	5	5	5

		mengekspresikan perasaan saya				
13.	My parents tend to be very open about their emotions	Orang tua saya cenderung terbuka dalam mengekspresikan emosi mereka.	My parents tend to be open in expressing their emotions.	5	5	5
14.	We often talk as a family about things we have done during the day	Sebagai sebuah keluarga, kami sering berbicara tentang hal-hal yang telah kami lakukan sepanjang hari.	As a family, we often talk about the things we have done throughout the day.	5	5	5
15.	In our family we often talk about our plans and hopes for the future	Di keluarga kami, kami sering membicarakan rencana dan harapan kami untuk masa depan.	In our family, we often talk about our plans and hopes for the future.	5	5	5
Conformity Orientation						
NO	Item Asli	Item Translasi	Item Retranslasi	Expert 1	Expert 2	Expert 3
1.	My parents often say something like "You'll	Orang tua saya sering mengatakan bahwa saya akan lebih mengerti	My parents often said that I would understand things better when I grew up.	5	5	5

	know better when you grow up"	sesuatu ketika sudah dewasa.				
2.	My parents often say something like "My ideas are right and you should not question them"	Orang tua saya sering menyatakan bahwa pendapat mereka benar dan tidak perlu dipertanyakan lagi.	My parents often claim that their opinions are correct and should not be questioned.	5	5	5
3.	My parents often say something like "A child should not argue with adults"	Orang tua saya sering mengatakan bahwa anak tidak seharusnya membantah orang dewasa.	My parents often say that children should not talk back to adults.	5	5	5
4.	My parents often say something like "There are some things that just shouldn't be talked about"	Orang tua saya sering mengatakan bahwa ada hal-hal tertentu yang tidak perlu untuk dibicarakan.	My parents often say that there are certain things that don't need to be discussed.	5	5	5
5.	My parents often say something like "You should give in on arguments rather	Orang tua saya sering mengatakan bahwa saya harus mengalah dalam perdebatan daripada	My parents often tell me that I should give in during arguments rather than make others angry.	5	5	5

	than risk making people mad"	membuat orang lain marah.				
6.	When anything really important is involved, my parents expect me to obey without question	Dalam hal-hal yang dianggap penting, orang tua saya mengharapkan saya untuk patuh tanpa mempertanyakan lebih lanjut.	When it comes to matters deemed important, my parents expect me to obey without further questioning.	5	5	5
7.	In our home, my parents usually have the last word	Di rumah, orang tua saya yang memiliki keputusan akhir	At home, my parents have the final say.	5	5	5
8.	My parents feel that it is important to be the boss.	Orang tua saya adalah pemegang kendali dalam keluarga.	My parents are in control of the family.	5	5	3
9.	My parents sometimes become irritated with my views if they are different from theirs	Orang tua saya terkadang merasa kesal jika pendapat saya berbeda dari pendapat mereka.	My parents sometimes get upset when my opinion differs from theirs.	5	5	5
10.	If my parents don't approve of it, they don't want to know about it	Jika orang tua saya tidak menyetujui suatu hal,	If my parents don't approve of something, they don't care about it.	5	5	5

		mereka tidak peduli akan hal tersebut.				
11.	When I am at home, I am expected to obey my parent's rules	Ketika saya di rumah, saya diharapkan untuk mematuhi aturan orang tua saya.	When I am at home, I am expected to obey my parents' rules.	5	5	5

Resiliensi						
NO	Item Asli	Item Translasi	Item Retranslasi	Expert 1	Expert 2	Expert 3
1.	When I make plans I follow through with them.	Ketika saya membuat rencana, saya selalu menindaklanjutinya.	When I make plans, I always follow through.	5	5	5
2.	I usually manage one way or another.	Saya biasanya bisa mengatasi segala hal dengan cara tertentu.	I can usually handle everything in a certain way.	5	5	5
3.	I am able to depend on myself more than anyone else.	Saya lebih bisa mengandalkan diri	I can rely on myself more than on other people.	5	5	5

		sendiri daripada orang lain.				
4.	Keeping interested in things is important to me.	Menjaga minat pada hal-hal tertentu sangat penting bagi saya.	Maintaining interest in certain things is very important to me.	5	5	5
5.	I can be on my own if I have to.	Saya bisa mandiri jika perlu.	I can be independent if necessary.	2	5	5
6.	I feel proud that I have accomplished things in my life.	Saya merasa bangga atas pencapaian yang telah saya raih dalam hidup.	I am proud of the achievements I have made in my life.	5	5	5
7.	I usually take things in stride.	Saya biasanya menghadapi segala sesuatu dengan tenang.	I usually deal with everything calmly.	5	5	5
8.	I am friends with myself.	Aku berteman dengan diriku sendiri.	I am friends with myself.	3	5	5
9.	I feel that I can handle many things at a time.	Saya merasa mampu menangani banyak hal sekaligus.	I feel capable of handling many things at once.	4	5	5
10.	I am determined.	I am determined.	I am determined	5	5	5

11.	I seldom wonder what the point of it all is.	Aku jarang bertanya-tanya apa tujuan dari semua ini.	I rarely wonder what the purpose of all this is.	2	5	5
12.	I take things one day at a time.	Saya menjalani hidup satu hari demi satu hari.	I live my life one day at a time.	4	5	5
13.	I can get through difficult times because I've experienced difficulty before.	Saya bisa melewati masa-masa sulit karena saya pernah mengalami kesulitan sebelumnya.	I can get through difficult times because I have experienced difficulties before.	5	5	5
14.	I have self-discipline.	Saya memiliki disiplin diri.	I have self-discipline.	5	5	5
15.	I keep interested in things.	Saya tetap tertarik pada berbagai hal.	I remain interested in various things.	5	5	5
16.	I can usually find something to laugh about.	Saya biasanya bisa menemukan sesuatu untuk ditertawakan.	I can usually find something to laugh about.	3	5	5
17.	My belief in myself gets me through hard times.	Kepercayaan diri saya membantu saya melewati masa-masa sulit.	My self-confidence helped me get through difficult times.	5	5	5

18.	In an emergency. I'm someone people generally can rely on.	Dalam keadaan darurat, saya adalah seseorang yang umumnya dapat diandalkan.	In an emergency, I am generally a reliable person.	5	5	5
19.	I can usually look at a situation in a number of ways.	Saya biasanya bisa melihat suatu situasi dari berbagai sudut pandang.	I can usually see a situation from various perspectives.	5	5	5
20.	Sometimes I make myself do things whether I want to or not.	Terkadang saya memaksakan diri untuk melakukan sesuatu, terlepas dari apakah saya mau atau tidak.	Sometimes I force myself to do something, regardless of whether I want to or not.	5	5	5
21.	My life has meaning	Hidupku mempunyai arti	My life has meaning	5	5	5
22.	I do not dwell on things that I can't do anything about	Saya tidak terlalu memikirkan hal-hal yang tidak bisa saya ubah.	I don't dwell on things I can't change.	5	5	5
23.	When I'm in a difficult situation, I can usually find my way out of it.	Ketika saya berada dalam situasi sulit, saya biasanya dapat menemukan jalan keluar darinya.	When I find myself in a difficult situation, I can usually find a way out of it.	5	5	5

24.	I have enough energy to do what I have to do	Saya memiliki cukup energi untuk melakukan apa yang harus saya lakukan.	I have enough energy to do what I have to do.	5	5	5
25.	It's okay if there are people who don't like me.	Tidak apa-apa jika ada orang yang tidak menyukai saya.	It's okay if some people don't like me.	5	5	5

Lampiran 7 Hasil Hitung Validitas Isi

Hasil Uji Validitas Isi Skala Resilience Scale Wagnild and Young												
Penilai	Aitem 01		Aitem 02		Aitem 03		Aitem 04		Aitem 05		Aitem 06	
	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S
I	5	4	5	4	5	4	5	4	2	1	5	4
II	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4
III	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4
ΣS	12		12		12		12		9		12	
V	1		1		1		1		0.75		1	

Penilai	Aitem 07		Aitem 08		Aitem 09		Aitem 10		Aitem 11		Aitem 12	
	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S
I	5	4	3	2	4	3	5	4	2	1	4	3
II	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4
III	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4
ΣS	12		10		11		12		9		11	
V	1		0.83		0.91		1		0.75		0.91	

Penilai	Aitem 13		Aitem 14		Aitem 15		Aitem 16		Aitem 17		Aitem 18	
	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S
I	5	4	5	4	5	4	3	2	5	4	5	4
II	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4
III	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4
ΣS	12		12		12		10		12		12	
V	1		1		1		0.83		1		1	

Penilai	Aitem 19		Aitem 20		Aitem 21		Aitem 22		Aitem 23		Aitem 24	
	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S
I	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4
II	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4
III	5	4	5	4	5	4	5	4	3	2	5	4
ΣS	12		12		12		12		10		12	
V	1		1		1		1		0.83		1	

Penilai	Aitem 25	
	Skor	S
I	5	4
II	5	4
III	5	4
ΣS	12	
V	1	

[illegible]

	Aitem 13		Aitem 14		Aitem 15		Aitem 16		Aitem 17		Aitem 18	
Penilai	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S
I	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4
II	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4
III	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4
ΣS	12		12		12		12		12		12	
V	1		1		1		1		1		1	

Penilai	Aitem 19		Aitem 20		Aitem 21		Aitem 22		Aitem 23		Aitem 24	
	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S	Skor	S
I	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4
II	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4
III	5	4	5	4	5	4	5	4	3	2	5	4
ΣS	12		12		12		12		10		12	
V	1		1		1		1		0.83		1	

Penilai	Aitem 25		Aitem 26	
	Skor	S	Skor	S
I	5	4	5	4
II	5	4	5	4
III	5	4	5	4
ΣS	12		12	
V	1		1	

Lampiran 8 Uji Validitas Konstruk dan Reliabilitas Pola Komunikasi Keluarga

Conversation

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A01	45.99	64.679	.624	.917
A02	46.06	64.627	.645	.917
A03	46.07	64.541	.615	.918
A04	46.04	63.664	.675	.916
A05	45.95	66.363	.528	.920
A06	46.02	63.013	.683	.915
A07	46.21	61.703	.702	.915
A08	46.27	61.419	.706	.915
A09	46.09	63.013	.671	.916
A10	46.02	63.522	.682	.916
A11	46.10	63.682	.672	.916
A12	46.10	62.394	.690	.915
A13	46.13	66.063	.451	.923
A14	46.11	63.398	.689	.915
A15	45.86	64.608	.524	.921

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.922	15

Conformity

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A01	21.78	60.348	.676	.930

A02	21.70	58.134	.744	.927
A03	21.69	57.451	.777	.925
A04	21.94	60.423	.712	.928
A05	21.94	58.498	.743	.927
A06	21.67	58.816	.740	.927
A07	21.76	58.930	.714	.928
A08	22.04	60.227	.707	.928
A09	21.85	59.040	.738	.927
A10	21.96	60.186	.674	.930
A11	21.90	59.605	.722	.928

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.934	11

Lampiran 9 Uji Validitas Konstruk dan Reliabilitas Resiliensi

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.882	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A01	81.3912	71.290	.478	.877
A02	81.4694	70.871	.534	.876
A03	81.4966	70.394	.474	.877
A04	81.4490	71.552	.409	.879
A05	81.6905	69.061	.523	.876
A06	81.4762	71.172	.415	.878
A07	81.7415	68.950	.531	.875
A08	81.4490	70.514	.358	.880
A09	81.8265	67.727	.558	.874
A10	81.5952	70.167	.483	.877

A11	81.9388	68.153	.443	.879
A12	81.5646	70.834	.397	.879
A13	81.4558	70.720	.481	.877
A14	81.6905	69.068	.496	.876
A15	81.5340	70.878	.405	.879
A16	81.6327	71.278	.309	.882
A17	81.5102	70.831	.450	.878
A18	81.6395	69.754	.499	.876
A19	81.5510	70.965	.387	.879
A20	81.6327	70.882	.368	.880
A21	81.4184	72.155	.334	.880
A22	81.7143	67.638	.530	.875
A23	81.5510	69.695	.564	.875
A24	81.5034	70.374	.507	.876
A25	81.4252	70.764	.444	.878

Lampiran 10 Uji Analisis Deskriptif

		Asal			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jawa Timur	178	60.5	60.5	60.5
	Luar Jawa Timur	116	39.5	39.5	100.0
	Total	294	100.0	100.0	

		Pesantren			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	PP. Imam Ad-Damanhuri	57	19.4	19.4	19.4
	PPTQ Nurul Furqon	30	10.2	10.2	29.6
	PP. Khaira Ummah	27	9.2	9.2	38.8
	Pesma Al-Hikam	29	9.9	9.9	48.6
	Daruzzahra Ar-Rifa'i	22	7.5	7.5	56.1
	Al-Azkiya'	16	5.4	5.4	61.6
	Pesantren Luhur	15	5.1	5.1	66.7

PP. Al-Hikmah Al-Fathimiyyah	11	3.7	3.7	70.4
Pesantren Lainnya	87	29.6	29.6	100.0
Total	294	100.0	100.0	

Universitas

	N	%
Polinema	14	4.8%
STAIMA Al-Hikam	22	7.5%
UB	34	11.6%
UIN Malang	172	58.5%
UM	36	12.2%
UMM	15	5.1%
Universitas Islam Malang	1	0.3%

Lampiran 11 Hasil Uji Kategorisasi

PKK

Kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	22	7.5	7.5	7.5
	Sedang	224	76.2	76.2	83.7
	Tinggi	48	16.3	16.3	100.0
	Total	294	100.0	100.0	

Resiliensi

Kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	54	18.4	18.8	18.8
	Sedang	197	67.0	66.2	85.0
	Tinggi	43	14.6	15.0	100.0
	Total	294	100.0	100.0	
Total		294	100.0		

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimu	Maximu	Mean		Std.	Variance	Skewness		Kurtosis	
			m	m	Statistic	Std. Error	Deviation		Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Usia	294	8	17	25	20.84	.090	1.547	2.394	.064	.142	.140	.283
PKK	294	50	47	97	67.06	.507	8.702	75.719	1.051	.142	1.531	.283
Resiliensi	294	39	61	100	84.97	.508	8.708	75.829	-.577	.142	-.532	.283
Valid N (listwise)	294											

Lampiran 12 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resiliensi * PKK_Conv	Between Groups	(Combined)	7489.499	36	208.042	3.630	.000
		Linearity	3643.892	1	3643.892	63.584	.000
		Deviation from Linearity	3845.607	35	109.874	1.917	.002
	Within Groups		14728.283	257	57.308		
	Total		22217.782	293			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Resiliensi * PKK_Conv	.405	.164	.581	.337

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resiliensi * PKK_Conf	Between Groups	(Combined)	8951.520	32	279.735	5.503	.000
		Linearity	4417.746	1	4417.746	86.915	.000
		Deviation from Linearity	4533.774	31	146.251	2.877	.000
	Within Groups		13266.262	261	50.829		
	Total		22217.782	293			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Resiliensi * PKK_Conf	-.446	.199	.635	.403

Lampiran 13 Hasil Uji Normalitas**Descriptives**

		Statistic	Std. Error
Resiliensi	Mean	84.97	.508
	95% Confidence Interval for		
	Lower Bound	83.97	
	Upper Bound	85.97	
	5% Trimmed Mean	85.27	
	Median	87.00	
	Variance	75.829	

Std. Deviation	8.708	
Minimum	61	
Maximum	100	
Range	39	
Interquartile Range	14	
Skewness	-.577	.142
Kurtosis	-.532	.283

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Resiliensi	.116	294	.000	.951	294	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Descriptives

		Statistic	Std. Error
PKK	Mean	67.06	.507
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	66.07	
	Upper Bound	68.06	
	5% Trimmed Mean	66.62	
	Median	65.00	
	Variance	75.719	
	Std. Deviation	8.702	
	Minimum	47	

Maximum	97	
Range	50	
Interquartile Range	8	
Skewness	1.051	.142
Kurtosis	1.531	.283

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PKK	.153	294	.000	.920	294	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Descriptives

			Statistic	Std. Error
PKK_Conv	Mean		49.36	.498
	95% Confidence Interval for	Lower Bound	48.38	
		Upper Bound	50.34	
	5% Trimmed Mean		50.07	
	Median		53.00	
	Variance		72.811	
	Std. Deviation		8.533	
	Minimum		20	
	Maximum		61	
	Range		41	
	Interquartile Range		10	
	Skewness		-1.329	.142
	Kurtosis		1.287	.283

Pesantren		
	N	%
Al-Barokah	3	1,07
AL-MUFLIHUN	2	0,71
AL-MUJIBIN	4	1,43
Al-Adhliya Nurul Shofa	4	1,43
Al-Barokah	1	0,35
Al-Muthohar	4	1,43
BANI SYAHAB	2	0,71
Darul Hikmah	3	1,07
DARUL HIKMAH AL-YASAGA	4	1,43
Darul Ulum	1	0,35
DARUL ULUM AL-FADHOL	2	0,71
Darun Nur	7	2,46
Pesantren Lohor	12	4,29
Pesantren Mahasriwata Al-Hikam Malang	3	1,07
Pesantren Mahasriwata Al-Hikam Malang	1	0,35
Pesantren Mahasriwata Al-Hikam Malang	23	7,86
Pesantren Mahasriwata Athikam Malang	2	0,71
Pondok Pesantren Darul Hikmah	1	0,35
Pondok Pesantren Daruzahra Anfal	1	0,35
PONDOK PESANTREH MAHASRIWATA BATUL JARAN	4	1,43
PONDOK PESANTREH MITTAHUL HUDA	2	0,71
PP AGUNG AL-MUBAROK	1	0,35
PP Roudhotul Jannah	1	0,35
PP AGUNG AL-MUBAROK	2	0,71

[illegible]

PKK_Conf	Mean		24.02	.492
	95% Confidence Interval for	Lower Bound	23.06	
	Mean	Upper Bound	24.99	
	5% Trimmed Mean		23.54	
	Median		20.00	
	Variance		71.211	
	Std. Deviation		8.439	
	Minimum		12	
	Maximum		44	
	Range		32	
	Interquartile Range		14	
	Skewness		.735	.142
	Kurtosis		-.710	.283

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
PKK_Conv	.196	294	.000	.864	294	.000
PKK_Conf	.194	294	.000	.878	294	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Correlations

		PKK_Conv	Resiliensi
Spearman's rho	PKK_Conv	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.396**
		N	294
	Resiliensi	Correlation Coefficient	.396**
		Sig. (2-tailed)	1.000
		N	294

Lampiran 15 Hasil Uji Hipotesis**Correlations**

		PKK_Conf	Resiliensi
Spearman's rho	PKK_Conf	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	-.445**
		N	.000
	Resiliensi	Correlation Coefficient	294
		Sig. (2-tailed)	294
		N	294

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).